

**PENGARUH STRES PENGASUHAN TERHADAP PERILAKU
KEKERASAN PADA ANAK DALAM RUMAH TANGGA SAAT
PEMBELAJARAN DARING DI MALANG**

SKRIPSI



Oleh

Orizabilla Hanggana Raras

NIM. 17410118

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2021**

HALAMAN JUDUL

**PENGARUH STRES PENGASUHAN TERHADAP PERILAKU
KEKERASAN PADA ANAK DALAM RUMAH TANGGA SAAT
PEMBELAJARAN DARING DI MALANG**

SKRIPSI

Diajukan kepada:

Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim
Malang untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana
Psikologi (S. Psi)

Oleh:

Orizabilla Hanggana Raras
NIM. 17410118

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2021**

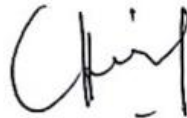
HALAMAN PERSETUJUAN

**PENGARUH STRES PENGASUHAN TERHADAP PERILAKU
KEKERASAN PADA ANAK DALAM RUMAH TANGGA SAAT
PEMBELAJARAN DARING DI MALANG**

SKRIPSI

Oleh:
Orizabilla Hanggana Raras
NIM. 17410118

**Telah Disetujui Oleh
Dosen Pembimbing,**



Ainindita Aghniacakti, M. Psi.
NIP.19940818201911202272

Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang




Dr. H. Rifa Hidayah, M. Si.
NIP.197611282002122001

HALAMAN PENGESAHAN

**PENGARUH STRES PENGASUHAN TERHADAP PERILAKU
KEKERASAN PADA ANAK DALAM RUMAH TANGGA SAAT
PEMBELAJARAN DARING DI MALANG**

SKRIPSI

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Susunan Dewan Penguji

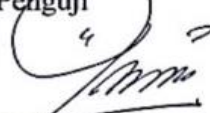
Dosen Pembimbing



Ainindita Aghniacakti, M. Psi.

NIP: 19940818201911202272

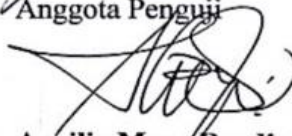
Anggota Penguji Lain
Ketua Penguji



Drs. Zainul Arifin, M. Ag.

NIP: 196506061994031003

Anggota Penguji



Aprilia Mega Rosdiana, M. Si.

NIP: 19900410201802012202

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar
Sarjana Psikologi pada tanggal 24 Desember 2021

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Psikologi

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. H. Rifa Hidayah, M. Si.

NIP: 197611282002122001

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Orizabilla Hanggana Raras

NIM : 17410118

Fakultas : Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik
Ibrahim Malang

Dengan ini menyatakan bahwa penelitian dengan judul **“Pengaruh Stres Pengasuhan Terhadap Perilaku Kekerasan Pada Anak Dalam Rumah Tangga Saat Pembelajaran Daring di Malang”**, adalah benar-benar penelitian sendiri baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali pada kutipan yang disebutkan sumbernya. Apabila di kemudian hari ada klaim dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenar benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar peneliti bersedia mendapat sanksi akademik.

Malang, 27 November 2021
Peneliti,



Orizabilla Hanggana Raras
NIM. 17410118

MOTTO

“الام مدرسة اذا اعدتها اعددت شعبا طيب الاعراق”

Artinya: Ibu adalah madrasah (Sekolah) pertama bagi anaknya. Jika engkau persiapkannya dengan baik, maka sama halnya engkau telah mempersiapkan generasi terbaik (كتاب الفاسية التربية الاسلامية , العطية العبرس).

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur kepada Allah SWT , hasil penelitian ini peneliti persembahkan kepada; Ayah Saiful Ghouzi, Ibu Nanik Suciati, Adik, Sepupu dan seluruh anggota keluarga yang selalu memberikan dukungan dan motivasi sepanjang hidup peneliti. Serta untuk teman-teman peneliti yang telah memberikan pelajaran hidup yang baik.

KATA PENGANTAR

Puji Syukur *Alhamdulillah* atas kehadiran Allah SWT yang selalu memberikan rahmat dan hidayah-Nya. Sholawat serta salam senantiasa peneliti haturkan kepada Rasulullah Muhammad SAW, yang senantiasa memberikan syafa'at bagi umatnya sehingga peneliti dapat menuntaskan penelitian ini dengan judul “Pengaruh Stres Pengasuhan Terhadap Perilaku Kekerasan Pada Anak Dalam Rumah Tangga Saat Pembelajaran Daring”, sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi.

Penelitian ini tidak lepas dari banyak bantuan dan dukungan yang sangat besar dari berbagai pihak yang terlibat. Oleh karena itu, dengan segenap kerendahan hati penulis mengucapkan banyak terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, M. A., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Ibu Dr. Hj. Rifa Hidayah, M. Si., selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang sekaligus Dosen Wali, yang telah memberikan motivasi dan semangat.
3. Bapak Zamroni, S. Psi., M. Pd., selaku Ketua Jurusan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Ibu Ainindita Aghniacakti, M. Psi., selaku Dosen Pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu untuk membimbing, arahan, nasihat serta motivasi dalam proses penyusunan penelitian ini kepada penulis.

5. Sahabat saya, Sharifah Zolla, Fairuza Maulidia, Hafidzotun Maghfiroh, Ike Rochmayanti, dan Siti Isnaini yang tak lelah menemani saya di kala senang maupun sedih.
6. Khusus untuk Kak Nur Hayati, Syafa Z. Kirana, Miftahul ‘Afiyah Maspeke, Istirochah, Musyaffa’ Nur Muhammad, Khilmiyatuz Z, Auliya Firdausi, Yuniar Rif’adah Hasmana, Annisa Fatika Sari, Khanza S. Daravit, dan Lydya Utamarani P yang selama ini menjadi teman belajar dan sekaligus *support system*.
7. Semua pihak yang ikut berpartisipasi dalam proses penyelesaian skripsi ini baik secara moril maupun materiil.

Akhir kata, harapan peneliti yaitu semoga penelitian ini dapat memberikan kontribusi ilmiah sebagai literatur keilmuan psikologi untuk peneliti selanjutnya, pembaca, dan publik.

Malang, 27 November 2021

Peneliti

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR DIAGRAM.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
ABSTRAK.....	xvii
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan penelitian.....	9
D. Manfaat penelitian.....	9
BAB II : LANDASAN TEORI.....	11
A. Kekerasan pada Anak.....	11
1. Definisi Kekerasan pada Anak.....	11
2. Aspek Perilaku Kekerasan pada Anak.....	12

3. Faktor Penyebab Kekerasan pada Anak.....	14
4. Kekerasan pada Anak dalam Perspektif Islam.....	17
B. Stres Pengasuhan.....	19
1. Definisi Stres Pengasuhan.....	19
2. Aspek Stres Pengasuhan.....	20
3. Faktor Penyebab Stres Pengasuhan.....	24
C. Stres Pengasuhan dalam Perspektif Islam.....	25
D. Pengaruh Stres Pengasuhan terhadap Perilaku Kekerasan pada Anak di Malang	46
E. Hipotesis.....	48
BAB III : METODE PENELITIAN.....	49
A. Desain Penelitian.....	49
B. Identifikasi Variabel Penelitian.....	50
C. Definisi Operasional.....	50
D. Populasi Sampel dan Teknik Sampling	51
E. Teknik Pengumpulan Data.....	53
F. Validitas dan Realibilitas Instrumen.....	57
G. Metode Analisis Data.....	60
BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN.....	64
A. Pelaksanaan Penelitian.....	64
B. Hasil Penelitian.....	71
C. Pembahasan.....	79

BAB V : PENUTUP.....	93
A. Kesimpulan.....	93
B. Saran.....	95
DAFTAR PUSTAKA.....	97
LAMPIRAN.....	100

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Analisis Komponen Stres Pengasuhan.....	29
Tabel 2.2 Analisis Makna Mufrodat	36
Tabel 2.3 Analisis Komponen Stres Pengasuhan.....	42
Tabel 2.4 Inventarisasi Tabulasi Teks Al-Qur'an Stres Pangasuhan.....	44
Tabel 3.1 Sebaran Aitem Variabel Kekerasan pada Anak.....	54
Tabel 3.2 Sebaran Aitem Variabel Stres Pengasuhan.....	55
Tabel 3.3 Validias Variabel Kekerasan pada Anak	58
Tabel 3.4 Validias Variabel Stres Pengasuhan	58
Tabel 3.5 Estimasi Reliabilitas.....	59
Tabel 3.6 Norma Kategorisasi	62
Tabel 4.1 Kegiatan Skripsi	69
Tabel 4.2 Hasil Uji Normalitas	71
Tabel 4.3 Hasil Uji Linieritas Stres pengasuhan terhadap Perilaku Kekerasan pada Anak.....	72
Tabel 4.4 Deskripsi Skor Hipotetik dan Skor Empirik	73
Tabel 4.5 Norma Kategorisasi.....	74
Tabel 4.7 Kategorisasi Perilaku Kekerasan pada Anak	74
Tabel 4.8 Pengaruh Aspek Perilaku Kekerasan pada Anak.....	75
Tabel 4.9 Kategorisasi Stres Pengasuhan	76

Tabel 4.10 Pengaruh Aspek Stres Pengasuhan terhadap Perilaku Kekerasan pada Anak.....	77
Tabel 4.11 Uji Regresi Simultan (Uji F).....	77
Tabel 4.12 Uji Parsial.....	78
Tabel 4.13 Kontribusi Variabel Bebas terhadap Variabel Terikat.....	78

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Pola Teks Psikologi Stres Pengasuhan.....	28
Gambar 2.2 Bagan Peta Konsep Stres Pengasuhan	30
Gambar 2.3 Pola Teks Al-Qur'an Stres Pengasuhan	35
Gambar 2.4 Bagan Peta Konsep Al-Qur'an Stres Pengasuhan.....	43
Gambar 3.1 Model pengaruh Stres pengasuhan terhadap Perilaku Kekerasan pada Anak	50

DAFTAR DIAGRAM

Diagram 4.1 Kategorisasi Perilaku Kekerasan pada Anak	75
Diagram 4.2 Kategorisasi Stres Pengasuhan	76

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 <i>Informed Consent</i>	102
Lampiran 2 Skala Stres pengasuhan	103
Lampiran 3 Skala Perilaku Kekerasan Pada Anak	107
Lampiran 4 Hasil Uji Reliabilitas dan Validitas Skala Stres Pengasuhan	110
Lampiran 5 Hasil Uji Reliabilitas dan Validitas Perilaku Kekerasan Pada Anak	111
Lampiran 6 Hasil Uji Normalitas	112
Lampiran 7 Hasil Uji Linieritas	113
Lampiran 8 Hasil Uji Hipotesis	113
Lampiran 9 Skor Responden Skala Stres Pengasuhan.....	114
Lampiran 10 Skor Responden Skala perilaku Kekerasan Pada Anak	118
Lampiran 11 Surat Izin Penelitian.....	121

ABSTRAK

Raras, Orizabilla Hanggana. 2021. *Pengaruh Stres Pengasuhan Terhadap Perilaku Kekerasan Pada Anak di Malang*. Skripsi. Jurusan Psikologi. Fakultas Psikologi. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Dosen Pembimbing : Ainindita Aghniacakti, M. Psi

Fenomena perilaku kekerasan pada anak merupakan fenomena yang sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari, tak terkecuali dalam masa pandemi dan pembelajaran daring ini. Perilaku kekerasan pada anak dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya yaitu struktur keluarga. Beberapa penelitian mengungkapkan bahwa stres pada orang tua dapat mengakibatkan perilaku yang menyimpang, seperti perilaku kekerasan pada anak. Oleh karena itu, rumusan masalah penelitian ini yaitu bagaimana tingkat perilaku kekerasan pada anak saat pembelajaran daring, bagaimana tingkat stres pengasuhan pada orang tua dengan adanya pembelajaran daring, dan apakah terdapat pengaruh stres pengasuhan terhadap perilaku kekerasan pada anak saat pembelajaran daring.

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan tingkat perilaku kekerasan pada anak saat pembelajaran daring, mendeskripsikan tingkat stres pengasuhan pada orang tua dengan adanya pembelajaran daring serta membuktikan adanya pengaruh stres pengasuhan terhadap perilaku kekerasan pada anak saat pembelajaran daring.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Subjek penelitian ini berjumlah 120 orang tua siswa di Malang. Pemilihan sampel menggunakan teknik *quota sampling*. Adapun variabel bebas dalam penelitian ini yaitu stres pengasuhan dan variabel terikat yaitu perilaku kekerasan pada anak.

Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu regresi linier sederhana. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kategori stres pengasuhan dominan pada kategorisasi sedang dengan presentase 57,5%. Berbeda halnya dengan tingkat perilaku kekerasan pada anak dengan mayoritas rendah sebesar 55%. Hasil uji regresi linier sederhana diketahui bahwa secara keseluruhan, terdapat pengaruh pada stres pengasuhan terhadap perilaku kekerasan pada anak dengan ($F = 41,616$; $P < 0,05$) yang menunjukkan hipotesis dalam penelitian ini diterima. Hasil penelitian diketahui bahwa stres pengasuhan dan perilaku kekerasan pada anak memiliki pengaruh sebesar 26,1% dan berpengaruh positif. Artinya, semakin tinggi tingkat stres pengasuhan maka semakin tinggi pula perilaku kekerasan pada anak, begitu pula sebaliknya.

Kata Kunci: Stres pengasuhan, Kekerasan Pada Anak

ABSTRACT

Raras, Orizabilla Hanggana. 2021. *The Effect of Parenting Stress on Violent Behavior in Children in Malang*. Department of Psychology. Faculty of Psychology. Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang.
Advisor : Ainindita Aghniacakti, M.Psi

The phenomenon of violent behavior in children is a phenomenon that is often found in everyday life, not least in this pandemic and online learning. Violent behavior in children can be influenced by several factors, including family structure. Some research reveals that stress in parents can result in deviant behaviors, such as violent behavior in children. Therefore, the formulation of this research problem is how the level of violent behavior in children during online learning, how the level of parenting stress in parents with online learning, and whether there is an influence of parenting stress on violent behavior in children during online learning. The purpose of this study is to describe the level of violent behavior in children during online learning, describe the level of parenting stress in parents with online learning and prove the influence of parenting stress on violent behavior in children during online learning.

The purpose of this study is to describe the level of violent behavior in children during online learning, describe the level of parenting stress in parents with online learning and prove the influence of parenting stress on violent behavior in children during online learning.

This research uses quantitative methods. The subjects of this study amounted to 120 parents of students in Malang. Sample selection uses quota sampling techniques. The free variables in this study are parenting stress and bound variables are violent behavior in children.

The data analysis used in this study is a simple linear regression. The results of this study showed that the parenting stress category was dominant in moderate categorization with a percentage of 57.5%. Unlike the level of violent behavior in children with a low majority of 55%. The results of the simple linear regression test found that overall, there was an influence on parenting stress on violent behavior in children with ($F=41,616$; $P<0.05$) indicating a hypothesis in the study was accepted. The results of the study found that parenting stress and violent behavior in children had an effect of 26.1% and positively. That is, the higher the level of parenting stress, the higher the behavior of violence in children, and vice versa.

Keywords: Parenting Stress, Child Abuse

الملخص

. علاقة الدعم الاجتماعي بالصدمة الثقافية لنيلو سانتري ٢٠٢١. علم النفس. هانغغانا. أوريزابيلاراراس،
في دراسة حالة مدرسة داخلية إسلامية في مدرسة بيت الحكمة الثانوية بأسوروان.
أينديتا أغنيكاكتي: المشرف

ظاهرة السلوك العنيف لدى الأطفال هي ظاهرة غالبا ما توجد في الحياة اليومية، وليس أقلها في هذا
الوباء والتعلم عبر الإنترنت. يمكن أن يتأثر السلوك العنيف لدى الأطفال بعدة عوامل، بما في ذلك
بنية الأسرة. تكشف بعض الأبحاث أن الإجهاد لدى الوالدين يمكن أن يؤدي إلى سلوكيات منحرفة،
مثل السلوك العنيف لدى الأطفال. لذلك، فإن صياغة هذه المشكلة البحثية هي كيف أن مستوى
السلوك العنيف لدى الأطفال أثناء التعلم عبر الإنترنت، وكيف أن مستوى إجهاد الأبوة والأمومة
لدى الآباء الذين يتعلمون عبر الإنترنت، وما إذا كان هناك تأثير على إجهاد الأبوة والأمومة على
السلوك العنيف لدى الأطفال أثناء التعلم عبر الإنترنت.

الغرض من هذه الدراسة هو وصف مستوى السلوك العنيف لدى الأطفال أثناء التعلم عبر الإنترنت،
ووصف مستوى إجهاد الأبوة والأمومة لدى الآباء الذين يتعلمون عبر الإنترنت وإثبات تأثير إجهاد الأبوة
والأمومة على السلوك العنيف لدى الأطفال أثناء التعلم عبر الإنترنت.

يستخدم هذا البحث أساليب كمية. وبلغ عدد أهالي الطلاب في مالانغ 120 من أهالي هذه الدراسة.
يستخدم تحديد العينة تقنيات أخذ عينات الحصص النسبية. المتغيرات الحرة في هذه الدراسة هي إجهاد
الأبوة والأمومة والمتغيرات المرتبطة هي السلوك العنيف لدى الأطفال
وجدت نتائج الدراسة أن إجهاد الأبوة والأمومة والسلوك العنيف لدى الأطفال له تأثير إيجابي. أي أنه كلما
ارتفع مستوى إجهاد الأبوة والأمومة، كلما ارتفع سلوك العنف لدى الأطفال

تحليل البيانات المستخدمة في هذه الدراسة هو انحدار خطي بسيط. وأظهرت نتائج هذه الدراسة أن فئة
الإجهاد الأبوي كانت مهيمنة في التصنيف المعتدل بنسبة 57.5 في المائة. على عكس مستوى السلوك
العنيف في الأطفال الذين يعانون من أغلبية منخفضة من 55٪. وجدت نتائج اختبار الانحدار الخطي البسيط
أنه بشكل عام، كان هناك تأثير على إجهاد الأبوة والأمومة على السلوك العنيف لدى الأطفال الذين يعانون
مما يشير إلى قبول فرضية في الدراسة. ووجدت نتائج الدراسة أن الإجهاد ($F = 41616; P < 0.05$) من
الأبوة والأمومة والسلوك العنيف في الأطفال كان لها تأثير 26.1٪ وإيجابي. أي أنه كلما ارتفع مستوى
إجهاد الأبوة والأمومة، ارتفع سلوك العنف لدى الأطفال، والعكس صحيح.

الأطفال عند العنف الأبوة ضغوط المفتاحية الكلمات

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Coronavirus Disease 2019 atau yang lebih dikenal sebagai Covid-19 merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh *Severe Acute Respiratory Syndrome Corona Virus 2* (SARS-CoV-2). Penyakit ini mulai muncul di Wuhan, China pada akhir Desember 2019, dan ditetapkan sebagai wabah atau pandemi oleh *World Health Organization* (WHO) pada 11 Maret 2020. Ditetapkannya Covid-19 sebagai pandemi, karena telah menyebar luas hingga 152 negara di dunia dengan sangat cepat dan dalam jangka waktu yang singkat (Dimedjo, 2020). Penyebaran atau penularan virus ini terjadi lewat kontak antar manusia yang dapat menyebabkan infeksi pernafasan mulai dari flu biasa hingga penyakit yang lebih parah seperti *Middle East Respiratory Syndrome* (MERS) yang dapat mengakibatkan kematian (WHO, 2020).

Indonesia merupakan salah satu negara yang juga terdampak *coronavirus*. Salah satu upaya pemerintah untuk menekan jumlah kasus penyebaran atau penularan Covid-19 yaitu, *work from home* (WFH) untuk para pekerja dan pembelajaran jarak jauh (PJJ) untuk para pelajar. Hal ini berarti bahwa segala aktivitas pekerjaan dan kegiatan belajar mengajar (KBM) dilakukan dari dalam rumah masing-masing (CNN Indonesia, 2020). Untuk memenuhi hak peserta didik mendapatkan layanan

pendidikan selama pandemi Covid-19, maka proses pembelajaran dilaksanakan melalui program Belajar Dari Rumah (BDR) sebagaimana tercantum dalam Surat Edaran Kemendikbud Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran *Corona Virus Disease* (Covid-19). Kebijakan ini juga diperkuat dengan Surat Edaran Sekjen Nomor 15 tahun 2020 tentang Pedoman Pelaksanaan BDR selama darurat Covid-19.

Prinsip dari Kegiatan Belajar Dari Rumah (BDR) ini yaitu peserta didik dapat mengakses materi dan sumber pembelajaran tanpa terbatas ruang dan waktu. Hal tersebut berarti bahwa, seluruh kegiatan belajar mengajar (KBM) dilakukan menggunakan media dalam jaringan atau yang lebih dikenal dengan daring. Daring merupakan media yang menggunakan teknologi dan internet agar tetap terhubung secara virtual. Adanya media daring ini diharapkan dapat mendukung proses pembelajaran jarak jauh dan mempermudah dalam penyampaian materi kepada peserta didik selama kegiatan Belajar Dari Rumah (BDR).

Salah satu media dalam daring yang dapat digunakan untuk kegiatan Belajar Dari Rumah (BDR) yaitu *e-learning*. *E-learning* merupakan situs web di bidang pendidikan yang juga memiliki aplikasi. Aplikasi *e-learning* menjadi salah satu layanan digital yang paling diminati, karena dapat menjadi alternatif bagi peserta didik untuk tetap dapat memahami materi pembelajaran dengan mudah. Hal ini dikarenakan *e-learning* tidak hanya menyediakan materi pembelajaran dalam bentuk

tulisan, tetapi juga audio dan video. Apabila ditinjau dari jumlah pengguna layanan *e-learning*, pada bulan maret 2020 mengalami lonjakan hingga 98% dibandingkan dengan sebelum adanya kebijakan kegiatan Belajar dari Rumah (BDR). Penggunaan empat layanan *e-learning* terkemuka meningkat secara signifikan, yaitu penggunaan Edmodo meningkat sebesar 841%, Quipper 196%, Ruang guru 78%, dan Zenius Education 73% (Rizkia, 2020). Data lain dari PT Telekomunikasi Selular Indonesia (Telkomsel) mengemukakan bahwa tercatat lonjakan trafik selama periode masyarakat beraktivitas di rumah yang mencapai 16% yang secara keseluruhan didominasi oleh tumbuhnya pengguna aplikasi belajar berbasis daring *e-learning* (Utami, 2020).

Meskipun banyak kemudahan yang diberikan dalam *e-learning*, terdapat kendala dalam penerapannya. Permasalahan yang muncul diantaranya yaitu ekonomi yang rendah dan sedang menimbulkan kuota internet tidak bisa terpenuhi dengan maksimal, koneksi jaringan internet juga menjadi kendala bagi siswa yang tempat tinggalnya sulit untuk mengakses internet, apalagi siswa tersebut tempat tinggalnya di daerah pedesaan, terpencil dan tertinggal. Selain itu, ketidaksiapan guru dan siswa terhadap pembelajaran daring juga menjadi masalah. Perpindahan sistem belajar konvensional ke sistem daring amat mendadak, tanpa persiapan yang matang. Kejadian ini memberikan kesadaran kepada orang tua bahwa mendidik anak itu ternyata tidak mudah, diperlukan ilmu dan kesabaran yang sangat besar (Harnani, 2020).

Kendala-kendala tersebut mengakibatkan berbagai masalah dalam pengasuhan anak pada situasi pandemi ini bahkan memunculkan peristiwa kekerasan pada anak. Pada penelitian Kandedes (2020) disebutkan pula bahwa selama pembelajaran dirumah justru banyak terjadi peningkatan kasus kekerasan pada anak. Kementerian PPA mencatat setidaknya ada 4.116 kasus kekerasan pada anak pada periode 1 Januari hingga 31 Juli 2020, yang terjadi pada saat pandemi Covid-19. Jumlah ini terus bertambah, pada 23 September 2020 menunjukkan bahwa kasus kekerasan pada anak di Indonesia sebanyak 5.697 kasus dengan 6.315 korban (Kompas.com, 2020). Jika dibandingkan dengan sebelum pandemi, sepanjang 2019 KPAI mencatat ada laporan 4.369 kasus, 2018 ada 4.885 kasus kekerasan anak dan 4.579 kasus pada 2017.

Menurut WHO (2002), kekerasan pada anak merupakan semua tindakan yang salah kepada anak, berupa perlakuan fisik, perlakuan secara emosional, perlakuan secara seksual, penelantaran anak, serta eksploitasi pada anak yang mengakibatkan kondisi kesehatan anak menjadi berbahaya serta mempengaruhi kondisi perkembangan anak atau mengancam harga diri anak. Barker (dalam Andin dkk, 2019) mendefinisikan *child abuse* merupakan tindakan melukai berulang-ulang secara fisik dan emosional pada anak yang ketergantungan, melalui desakan hasrat, hukuman badan yang tidak terkendali, degradasi dan cemoohan permanen atau kekerasan seksual.

Dampak kekerasan terhadap anak dapat berupa dampak fisik dan dampak psikologis. Huraerah (2018) mengemukakan bahwa dampak fisik yang dialami oleh korban kekerasan terhadap anak antara lain yaitu luka memar, luka gores, luka bakar, kerusakan otak, cacat permanen, hingga kematian. Sedangkan dampak psikologis pada korban kekerasan bisa menetap seumur hidup, seperti rasa harga diri yang rendah, ketidakmampuan berhubungan dengan teman sebaya, masa perhatian terduksi, gangguan belajar, depresi, kecemasan berlebihan, gangguan identitas disosiatif, dan bertambahnya resiko bunuh diri.

Pada berita yang telah tersebar luas di media komunikasi, terdapat peristiwa seorang anak yang mengalami kekerasan fisik dari orang tuanya. Hal ini dikarenakan anak tersebut tidak mengerjakan pekerjaan rumah. Akibatnya, anak tersebut menderita luka dibagian paha dan lengannya. Penganiayaan tersebut bukanlah yang pertama kali dilakukan oleh orang tua kepada anaknya di masa pembelajaran *daring* ini. Sebelumnya, di Banten juga terdapat orang tuayang membunuh anaknya yang masih Sekolah Dasar dengan cara memukul bagian tubuhnya menggunakan tangan, gagang sapu hingga mendorong yang membuat kepala anaknya terbentur lantai. Hal tersebut terjadi karena sang ibu merasa geram ketika anaknya sulit menerima pembelajaran daring (Kompas.com, 2020). Fenomena lain juga terjadi di Kabupaten Malang seorang anak dianiaya oleh ibu kandungnya dengan cara dicambuk menggunakan slang air hingga babak belur. Hal ini dikarenakan sang ibu merasa jengkel saat

mengajari anaknya yang sedang melakukan pembelajaran daring dan anak tersebut tetap merasa kesulitan setelah berulang kali diberikan pemahaman (CNN Indonesia, 2020).

Menurut Yulina (dalam Kompas.com, 2020) kasus kekerasan pada anak tersebut terjadi karena adanya Pembelajaran Jarak Jauh yang berarti seluruh anggota keluarga mengalami waktu yang panjang dirumah. Orang tua harus berperan ganda, selain harus bekerja dari rumah, orang tua juga harus menjadi guru bagi anak-anaknya. karena anak harus belajar dari rumah. Perubahan drastis ini menyebabkan keluarga rentan mengalami konflik antar anggota keluarga akibat timbulnya rasa bosan, jenuh, dan penat. Kondisi ekonomi keluarga yang rendah juga dapat menyebabkan stres pada orang tua.

Pada pengasuhan terdapat pula istilah stres yang biasa disebut dengan stres pengasuhan. Stres pengasuhan merupakan salah satu faktor penyebab terjadinya kekerasan terhadap anak yang dilakukan oleh orangtua. Beberapa studi menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara stres pengasuhan dengan potensi penganiayaan anak dan variasi ekstrim dalam tingkah laku yang maladaptif (Ahern, 2004). Deater Deckard (2004) mengemukakan bahwa stres pengasuhan merupakan serangkaian proses yang mengarah pada reaksi psikologis dan fisiologis yang tidak menyenangkan yang timbul dari adanya upaya untuk beradaptasi dengan tuntutan sebagai orang tua. Stres pengasuhan timbul ketika orang tua mengalami kesulitan dalam memenuhi tuntutan menjadi orang tua dan hal

tersebut mempengaruhi perilaku, kesejahteraan, dan penyesuaian diri pada anak (Berry & Jones, 1995).

Berdasarkan dari penelitian (Ratnasari & Kuntoro, 2017) dibuktikan bahwa stres pengasuhan, pengasuhan dan penyesuaian dalam keluarga memiliki hubungan perilaku kekerasan anak dalam rumah tangga. Hasilnya menggambarkan bahwa terdapat hubungan antara stres pengasuhan, pengasuhan dan penyesuaian dalam keluarga. Sehingga semakin tinggi tingkat stres pengasuhan yang dialami orang tua, kemungkinan lebih besar melakukan perilaku kekerasan anak dalam rumah tangga dibandingkan dengan orang tua yang mengalami tingkat stres pengasuhan ringan.

Begitu pula dengan penelitian lain yang dilakukan oleh Nugrahani (2015) yang mengungkapkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara stres pengasuhan dengan kecenderungan perilaku kekerasan pada anak. Nilai korelasi dari penelitian ini yaitu ($r = 0,669$). Hal ini berarti bahwa semakin tinggi tingkat stres pengasuhan yang dialami, maka semakin tinggi pula kecenderungan perilaku kekerasan pada anak. Sebagian besar subjek menganggap bahwa perilaku anak merupakan faktor yang dapat mempersulit proses pengasuhan dan menimbulkan stres. Kecenderungan perilaku kekerasan yang paling menonjol dilakukan yaitu kekerasan fisik dan kekerasan psikis.

Pemaparan di atas telah membuktikan bahwa stres pengasuhan dapat secara langsung berhubungan dengan perilaku kekerasan pada anak

dan menjadi salah satu variabel yang berkorelasi positif dengan nilai tinggi pada penelitian Nugrahani (2015). Peneliti tersebut meneliti secara langsung mengenai hubungan stres pengasuhan dan kecenderungan perilaku kekerasan pada anak. Penelitian ini dirasa penting oleh peneliti dikarenakan dalam situasi yang baru seperti pandemi ini tuntutan dan tekanan yang dirasakan oleh orang tua bertambah daripada kondisi sebelum pandemi. Dampak dari pandemi ini, keluarga sebagai lingkup terkecil dalam masyarakat harus menyesuaikan dengan pola kehidupan baru agar tidak semakin maraknya perilaku yang menyimpang seperti perilaku kekerasan pada anak. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis masalah orang tua sebagai pelaku yang memiliki kecenderungan melakukan perilaku kekerasan pada anak serta untuk memaksimalkan proses pengasuhan pada anaknya di masa pandemi dan pembelajaran daring.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat perilaku kekerasan pada anak saat pembelajaran daring?
2. Bagaimana tingkat stres pengasuhan pada orang tua dengan adanya pembelajaran daring?
3. Apakah terdapat pengaruh stres pengasuhan terhadap kecenderungan perilaku kekerasan pada anak saat pembelajaran daring?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan tingkat perilaku kekerasan pada anak saat pembelajaran daring.
2. Untuk mendeskripsikan tingkat stres pengasuhan orang tua dengan adanya pembelajaran daring.
3. Untuk membuktikan pengaruh stres pengasuhan terhadap perilaku kekerasan pada anak saat pembelajaran daring.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi perkembangan keilmuan psikologi di masa yang akan datang, khususnya dalam hal kajian mengenai pengasuhan dan kekerasan pada anak serta dapat menambah pemahaman mengenai pengasuhan pada anak selama pembelajaran daring.

2. Secara Praktis

- a. Bagi orang tua, penelitian ini dapat memberikan gambaran potensi melakukan kekerasan pada anak, sehingga orang tua dapat memahami dan memperbaiki diri agar tidak terlibat sebagai pelaku kekerasan pada anak.
- b. Bagi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan penelitian ini dapat memberikan suatu gambaran agar lebih mempersiapkan lagi metode pembelajaran daring dan sebagai rekomendasi untuk

tindakan prevensi ataupun kurasi dalam pencegahan kekerasan pada anak yang lebih banyak.

- c. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dalam mengkaji terkait topik kekerasan pada anak

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Kekerasan pada Anak

1. Definisi Kekerasan pada Anak

Milner dan Wimberley (1980) menjelaskan bahwa kekerasan pada anak merupakan orang tua atau orang lain yang bertanggung jawab atas pengasuhan seorang anak yang berusia kurang dari 18 tahun menimbulkan atau menciptakan tindakan yang mengakibatkan anak tersebut cedera fisik yang berisiko besar pada kematian, cacat, gangguan kesehatan fisik atau kehilangan gangguan fungsi organ tubuh manapun, serta melakukan tindakan seks apapun terhadap seorang anak yang melanggar hukum.

Pada *The Social Work Dictionary*, Barker (1987) mendefinisikan kekerasan sebagai perilaku tidak layak yang mengakibatkan kerugian atau bahaya secara fisik, psikologis, atau finansial, baik yang dialami individu maupun kelompok dan Tower (dalam Agustin dkk, 2018) kekerasan pada anak merupakan perilaku yang salah, dilakukan oleh orangtua, peangasuh atau orang lain disekitar dalam bentuk perlakuan kekerasan terhadap fisik dan mental seperti penganiayaan, penelantaran, eksploitasi, mengancam, serta hal buruk lainnya yang berpengaruh terhadap fisik dan mental anak.

Richard J. Gelles (dalam Huraerah, 2018) mendefinisikan kekerasan pada anak merupakan perbuatan disengaja yang menimbulkan kerugian atau bahaya pada anak-anak secara fisik maupun emosional.

Istilah *child abuse* meliputi berbagai macam bentuk tingkah laku, dari tindakan ancaman fisik secara langsung oleh orang tua atau orang dewasa lainnya sampai kepada penelantaran kebutuhan-kebutuhan dasar anak.

Berdasarkan Undang-undang perlindungan anak nomor 23 tahun 2002, perilaku kekerasan pada anak didefinisikan sebagai perbuatan semena-mena yang dilakukan kepada anak, baik secara fisik, psikis, seksual, dan penelantaran oleh orang yang seharusnya menjadi pelindung pada seorang anak.

Selain itu, *U.S. Department of Health, Education and Welfare*, mendefinisikan kekerasan pada anak sebagai segala bentuk kekerasan fisik, mental, seksual, dan penelantaran terhadap seorang anak yang dilakukan oleh orang yang bertanggung jawab terhadap kesejahteraan anak dan mengakibatkan kesehatan atau kesejahteraan anak tersebut terancam (Sukanto, 2000).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa perilaku kekerasan pada anak merupakan perlakuan menyakiti baik secara fisik, psikis, seksual maupun penelantaran pada anak, yang dilakukan oleh pihak yang seharusnya bertanggung jawab dalam merawat anak serta dapat mempengaruhi fisik dan mental anak.

2. Bentuk-bentuk Kekerasan pada Anak

Secara umum, kekerasan pada anak atau yang disebut juga *Psychological Maltreatment* dikelompokkan menjadi tiga bentuk, yaitu kekerasan fisik, kekerasan verbal, dan kekerasan emosional. Sementara itu,

Suharto (dalam Huraerah, 2018) mengelompokkan kekerasan pada anak menjadi kekerasan secara fisik, kekerasan secara psikologis, kekerasan seksual, dan kekerasan secara sosial. Keempat bentuk kekerasan pada anak ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Kekerasan anak secara fisik, yaitu penyiksaan, pemukulan, dan penganiayaan pada anak, dengan atau tanpa menggunakan benda-benda tertentu, yang menimbulkan luka-luka fisik atau kematian pada anak. Bentuk luka dapat berupa lecet atau memar akibat persentuhan atau kekerasan benda tumpul. Pada umumnya hal ini terjadi dikarenakan oleh tingkah laku anak yang tidak disukai orangtuanya atau ketika marah sehingga agresif secara fisik berupa cubitan, pukulan, dan lain-lain.
- b. Kekerasan anak secara psikis, meliputi penghardikan, penyampaian kata-kata kasar dan kotor. Anak yang mendapatkan perlakuan ini umumnya menunjukkan perilaku maladaptif, seperti menarik diri, menangis jika didekati, dan takut bertemu dengan orang lain.
- c. Kekerasan anak secara seksual, dapat berupa perlakuan pra-kontak seksual antara anak dengan orang yang lebih tua (melalui kata, sentuhan, gambar visual, *exhibitionism*), maupun perlakuan kontak seksual secara langsung antara anak dengan orang dewasa (*incest*, perkosaan, eksploitasi seksual).
- d. Kekerasan anak secara sosial, mencakup penelantaran anak dan eksploitasi anak. Penelantaran anak merupakan sikap dan perlakuan

orang tuayang tidak memberikan perhatian yang layak terhadap proses tumbuh kembang anak. Eksploitasi anak menunjuk pada sikap diskriminatif atau perlakuan sewenang-wenang pada anak yang dilakukan keluarga atau masyarakat. Contohnya seperti memaksa anak untuk melakukan kepentingan ekonomi tanpa memperhatikan hak-hak anak untuk mendapatkan perlindungan sesuai dengan perkembangan fisik, psikis dan status sosialnya.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa bentuk dari kekerasan pada anak meliputi kekerasan secara fisik, kekerasan secara verbal, kekerasan secara seksual, serta penelantaran dan eksploitasi pada anak.

3. Faktor Penyebab Kekerasan pada Anak

Faktor-faktor yang mempengaruhinya sangat kompleks seperti yang telah dipaparkan oleh beberapa tokoh dibawah ini. Menurut Suharto (dalam Huraerah, 2018) kekerasan pada anak disebabkan oleh faktor internal yang berasal dari anak dan faktor eksternal yang berasal dari kondisi keluarga dan masyarakat, seperti:

- a. Anak mengalami cacat tubuh, retardasi mental, gangguan tingkah laku, autism, memiliki tempramen lemah, ketidaktahuan anak akan hak-haknya, anak terlalu bergantung pada orang dewasa.
- b. Kemiskinan keluarga, orang tuamenganggur, penghasilan tidak cukup, banyak anak.

- c. Keluarga tunggal atau broken home, misalnya perceraian, ketiadaan ibu untuk jangka panjang atau keluarga tanpa ayah dan ibu tidak mampu memenuhi kebutuhan anak secara ekonomi.
- d. Keluarga belum matang secara psikologis, ketidaktahuan mendidik anak, anak yang tidak diinginkan, anak yang lahir diluar nikah.
- e. Penyakit parah atau gangguan mental pada salah satu atau kedua orang tua, sehingga tidak mampu merawat dan mengasuh anak.
- f. Orang tuayang semasa kecilnya mengalami perlakuan salah, seperti penelantaran anak akan cenderung memperlakukan salah anak-anaknya.
- g. Kondisi lingkungan sosial yang buruk, pemukiman kumuh, sikap acuh tak acuh terhadap tindakan eksploitasi, pandangan terhadap nilai anak yang terlalu rendah, lemahnya kontrol hukum, tidak adanya mekanisme kontrol sosial yang stabil.

Sedangkan menurut Richard J. Gelles (dalam *The Encyclopedia of Child Abuse*, 2007) mengemukakan bahwa kekerasan pada anak terjadi akibat kombinasi dari berbagai faktor, diantaranya yaitu faktor personal, sosial, dan kultural. Faktor tersebut dikelompokkan dalam empat kategori, yaitu:

- a. Pewarisan kekerasan antar generasi

Seseorang dapat mempelajari perilaku kekerasan dari orangtuanya dimasa lalu dan ketika dewasa mereka melakukan kekerasan pada anaknya. Maka perilaku tersebut dapat menjadi sebuah warisan terus

menerus dari generasi ke generasi. Anak yang beranggapan bahwa perilaku buruk layak mendapatkan kekerasan, maka akan lebih sering menjadi orang tua yang memperlakukan anaknya secara salah, dibandingkan dengan anak yang yakin bahwa orang tuamereka salah untuk memperlakukan mereka dengan tindakan kekerasan.

b. Stres sosial

Stres yang ditimbulkan oleh berbagai kondisi sosial dapat meningkatkan risiko kekerasan pada anak dalam keluarga. Kondisi-kondisi tersebut mencakup pengangguran, penyakit, kondidi perumahan yang buruk, ukuran keluarga lebih besar dari rata-rata, kelahiran bayi baru, orang cacat di rumah, dan kematian seorang anggota keluarga. Sebagian besar kasus yang telah dilaporkan mengenai tindakan kekerasan pada anak berasal dari keluarga yang hidup dalam kemiskinan.

c. Isolasi sosial

Orang tuaatau pengasuh anak yang melakukan tindakan kekerasan pada anak cenderung terisolasi secara sosial, seperti sedikit aktif ikut serta dalam suatu organisasi masyarakat dan kebanyakan mempunyai sedikit hubungan dengan teman atau kerabat. Hal ini mengakibatkan hilangnya sistem dukungan dari orang lain yang akan membantu dalam mengatasi stress keluarga atau sosial lebih baik.

d. Struktur keluarga

Tipe keluarga tertentu memiliki risiko yang meningkat untuk melakukan tindakan kekerasan dan pengabaian kepada anak. Misalnya seperti orang tua tunggal lebih berisiko melakukan kekerasan daripada orang tua yang utuh. Keluarga-keluarga yang sering bertengkar secara kronis atau diperlakukan yang salah mempunyai tingkat tindakan kekerasan pada anak lebih tinggi. Selain itu, keluarga-keluarga dimana baik suami atau istri mendominasi dalam membuat keputusan penting mempunyai tingkat risiko kekerasan pada anak yang lebih tinggi.

Berdasarkan pemaparan di atas disimpulkan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kekerasan pada anak yaitu faktor internal seperti kondisi atau perilaku anak dan faktor eksternal yang berasal dari keadaan keluarga, pengalaman yang didapatkan dari pengasuhan di masa lalu serta lingkungan yang mendukung terjadinya kekerasan pada anak.

4. Kekerasan pada Anak dalam Perspektif Islam

Tindakan kekerasan pada anak dapat berupa pemukulan dan bentuk penyiksaan lainnya pada korban. Menurut pandangan Islam mengenai anak merupakan sebuah karunia yang berstatus suci. Ketika anak terlahir ke dunia, ia dalam keadaan suci dan belum mempunyai dosa. Seorang anak dapat menjadi karunia dan penolong di akhirat nanti jika orang tuanya mampu mendidiknya dengan baik. Pada Alqur'an dijelaskan mengenai anak sebagai berikut:

أَمْالٌ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَةُ الصَّالِحَةُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا

Artinya: Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi shalih adalah lebih baik pahalanya disisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan. (Al-Kahfi: 46)

Ayat di atas menjelaskan bahwa anak adalah perhiasan dan pelengkap dalam suatu keluarga. Pasangan suami istri akan selalu merasa kurang lengkap jika belum dikaruniai anak. Harta benda dan anak-anak adalah keindahan dan kekuatan di dunia ini, sedang amal-amal shalih (terutama bacaan tasbih, tahmid, dan takbir, serta tahlil) lebih besar pahalanya di sisi tuhanmu daripada kekayaan dan anak keturunan. Amal-amal shalih ini adalah hal yang paling utama diharapkan oleh manusia yang dapat menghasilkan pahala di sisi tuhanNya, sehingga dia di akhirat kelak akan memperoleh apa yang diimpikannya di dunia.

وَأَعْلَمُوا أَنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

Artinya: Dan ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya disisi Allah-lah pahala yang besar. (Al-Anfal: 28)

Sesungguhnya harta benda yang telah Allah kuasakan dan anak-anak yang Allah anugerahkan merupakan cobaan dari Allah dan ujian bagi hambaNya, supaya ia mengetahui apakah mereka akan bersyukur kepadaNya atas nikmat tersebut dan menaati Allah dalam

memergunakannya atau justru menjadi terlena untuk mengingatNya dan sesungguhnya Allah di sisiNya ada kebaikan dan pahala besar bagi orang yang bertaqwa dan taat kepadaNya.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kekerasan dalam islam tidak diperbolehkan kecuali dalam keadaan darurat dan dengan syarat hukuman tersebut bersifat ringan dan tidak menganiaya. Sesungguhnya Islam lebih menganjurkan untuk memperlakukan anak dengan kasih sayang dan pemahaman nilai agama.

B. Stres Pengasuhan

1. Definisi Stres Pengasuhan

Menurut Brooks (2013), *parenting* adalah serangkaian interaksi antara orang tua dan anak yang terus berlanjut, dimana proses tersebut memberikan perubahan kepada kedua belah pihak. Pengasuhan dapat menjadi sebuah pengalaman yang memunculkan stres bagi kebanyakan orang tua. Stres pengasuhan akan timbul ketika orang tua mengalami kesulitan dalam memenuhi tuntutan menjadi orang tua dan hal tersebut berpengaruh pada perilaku, kesejahteraan, dan penyesuaian diri pada anak (Berry & Jones, 1995).

Abidin (dalam Ahern, 2004) menyatakan bahwa stres pengasuhan adalah bentuk kecemasan dan ketegangan berlebihan secara khusus terkait dengan peran orang tua dan interaksi orang tua dengan anak. Stres pengasuhan juga merupakan tindakan penyeimbangan antara persepsi orang tua tentang tuntutan peran dan penyaluran sumber

daya yang tersedia untuk memenuhi tuntutan ini. Keseimbangan antara tuntutan dan sumber daya ini merupakan inti dari stres dan penanganannya pada manusia (Lazarus, 1999). Tekanan pengasuhan muncul ketika harapan orang tua tentang kemampuan yang dibutuhkan untuk memenuhi tuntutan pengasuhan tidak diimbangi dengan sumber daya yang tersedia (Goldstein, 1995).

Pada pembahasan ini, yang dimaksud dengan sumber daya orang tua mencakup sejumlah faktor mental dan fisik seperti perlindungan yang memadai untuk kelangsungan hidup (misalnya, perumahan yang cukup, makanan, dan pendapatan), pengetahuan, perasaan kompetensi, dan dukungan instrumental dan emosional dari orang lain (Deater-Deckard, 2004). Selain itu, stres pengasuhan didefinisikan sebagai pengalaman emosi negatif yang dirasakan oleh orang tuasebagai respon terhadap tuntutan untuk menjadi orang tua (Widarsson dkk, 2012).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa stres pengasuhan merupakan kecemasan berlebih yang timbul dalam proses pengasuhan sebagai respon dari tuntutan peran sebagai orang tua.

2. Aspek Stres Pengasuhan

Aspek-aspek stres pengasuhan menurut Abidin (dalam Ahern, 2004) adalah sebagai berikut:

a) *The Parent Distress*

Stres pengasuhan yang ditujukan pada orang tua yang berfungsi sebagai pemecah masalah dan dihubungkan dengan perannya dalam pengasuhan.

Indikatornya meliputi:

- 1) *Feelings of competence*, yaitu kurangnya perasaan pada kemampuan dan pengetahuan orang tuadalam merawat anak serta hal-hal mengenai perkembangan anak dan keterampilan manajemen anak yang sesuai.
- 2) *Social isolation*, yaitu perasaan orang tuayang terisolasi secara sosial dan tidak mendapatkan dukungan emosional dari teman atau orang terdekatnya , sehingga memungkinkan ketidak berfungsinya pengasuhan.
- 3) *Restriction imposed by parent role*, yaitu adanya pembatasan pada kebebasan pribadi. Orang tua merasa bahwa dirinya dikendalikan dan yang dikuasai oleh kebutuhan dan permintaan anaknya.
- 4) *Relationships with spouse*, yaitu adanya konflik antar hubungan orang tua (suami-istri) yang memungkinkan menjadi sumber utama pada stress. Konflik utamanya dapat berupa ketidak adanya dukungan emosional dan material dari pasangan serta pendekatan dan strategi manajemen anak.

5) *Health of parent*, yaitu efektivitas proses pengasuhan orang tua pada anaknya dapat mempengaruhi kesehatan orang tua

6) *Parent depression*, yaitu beberapa gejala depresi ringan hingga menengah dan rasa bersalah dan dapat melemahkan kemampuannya untuk bertanggung jawab pada pengasuhannya.

b) *The Difficult Child*

Hal ini digambarkan dengan adanya perilaku anak yang mempersulit proses pengasuhan sehingga orang tua merasa anaknya memiliki tingkah laku yang mengganggu.

Indikatornya meliputi:

1) *Child adaptability*, yaitu ketidakmampuan anak untuk menyesuaikan diri dengan perubahan fisik maupun lingkungan serta keterlambatan dalam belajar. *Child demands*, yaitu anak lebih banyak meminta perhatian dan bantuan terhadap orangtua. Pada umumnya, anak-anak mengalami kesusahan dalam melakukan sesuatu secara mandiri dan mengalami hambatan dalam perkembangannya.

2) *Child mood*, yaitu perasaan orang tua kehilangan hal positif atau ciri khas pada anaknya yang dapat terlihat dari ekspresi sehari-hari.

- 3) *Districability*, yaitu perasaan orang tuabahwa anaknya berperilaku terlalu aktif dan mematuhi sesuai dengan perintah, sehingga sulit diatur.

c) *The Parent-Child Dysfunctional Interaction*

Stres pengasuhan ini menunjukkan interaksi antara orang tua dan anak yang berfungsi kurang baik

Indikatornya meliputi:

- 1) *Child reinforced parent*, yaitu perasaan orang tuatidak memiliki penguatan positif dari anaknya serta interaksi antara orang tuadan anak tidak menghasilkan kenyamanan pada anak.
- 2) *Acceptability of child to parent*, yaitu adanya karakteristik anak yang tidak sesuai dengan harapan orangtua, sehingga dapat menyebabkan penolakan pada orangtua.
- 3) *Attachment*, yaitu ketidak adanya kedekatan emosional orang tuadengan anaknya sehingga mempengaruhi perasaannya.

Berdasarkan aspek-aspek stres pengasuhan yang disebutkan di atas, peneliti menggunakan tiga aspek stres pengasuhan dari Abidin sebagai alat ukur stres pengasuhan. Komponen tersebut meliputi *distress* orangtua, perilaku anak yang sulit diatur, serta ketidakberfungsiannya interaksi orang tuadan anak berupa kedekatan emosional, penerimaan orang tuapada anaknya.

3. Faktor Penyebab Stres Pengasuhan

Abidin (dalam Deater-Deckard, 2004) mengemukakan bahwa stres pengasuhan yang paling banyak disebabkan oleh tiga komponen atau disebut juga Teori P-C-R (*Parent-Child-Relationship*), yaitu :

- a. Stres pengasuhan yang timbul dari dalam diri orang tua, terkait dengan masalah dalam fungsi orang tua sendiri (misalnya, depresi, kecemasan), ketakutan dalam menjalankan peran orangtua, merasa tidak kompeten, terisolasi sosial, hubungan dengan pasangan yang kurang harmonis, dan kesehatan yang buruk.
- b. Stres pengasuhan yang muncul dari anak, biasanya terkait dengan atribut anak (misalnya, masalah perilaku), kemampuan beradaptasi anak yang rendah, kurang penerimaan terhadap orang tua, suka menuntut atau menyusahkan, dan kurang memiliki kemampuan untuk memperkuat orang tua.
- c. Stres pengasuhan yang muncul dalam hubungan orang tua dan anak, seperti konflik dalam hubungan orang tua-anak.

Ketiga faktor stres pengasuhan ini, pada gilirannya, menyebabkan banyak penurunan dalam aspek kualitas dan efektivitas perilaku pengasuhan pada orang tua. Hal ini dapat mencakup penurunan ekspresi kehangatan dan kasih sayang, peningkatan metode disiplin yang keras dan ekspresi permusuhan pada anak, kurangnya konsistensi dalam perilaku pengasuhan, atau peran pengasuhan. Pada akhirnya, penurunan kualitas pengasuhan, mendorong masalah emosional dan

perilaku anak, seperti agresi, ketidakpatuhan, kecemasan, dan kesedihan yang mendalam. Teori P-C-R diperluas dan dilengkapi oleh Teori *Daily Hassles*, yaitu terdapat juga stres pengasuhan yang bersifat stres sehari-hari atau mingguan sehingga tidak sampai menimbulkan gangguan psikologis (Kohn, 1996).

Oleh karena itu, disimpulkan bahwa Teori P-C-R merupakan teori yang menjelaskan faktor-faktor yang menyebabkan stres pengasuhan yaitu adanya saling mempengaruhi antara orang tua dan anak atau disebut dua arah.

C. Stres Pengasuhan dalam Perspektif Islam

1. Stres Pengasuhan dalam Perspektif Islam

a. Telaah Teks Psikologi

1) Sampel Teks Psikologi

Stres pengasuhan menurut Abidin, (dalam Ahern, 2004) adalah bentuk kecemasan dan ketegangan berlebihan secara khusus terkait dengan peran orang tua dan interaksi orang tua dengan anak. Stres pengasuhan dapat didefinisikan sebagai serangkaian proses yang mengarah pada reaksi psikologis dan fisiologis yang tidak menyenangkan yang timbul dari upaya untuk beradaptasi dengan tuntutan menjadi orang tua (Deater-Deckard, 2004)

Menurut Anthony (2005), stres pengasuhan adalah stress yang timbul ketika orang tua mengalami kesulitan dalam

memenuhi tuntutan menjadi orang tua yang mempengaruhi perilaku, kesejahteraan, penyesuaian diri terhadap anak. Yi (2007) memaparkan bahwa stres pengasuhan adalah serangkaian proses yang menyebabkan reaksi psikologis yang timbul dari upaya untuk beradaptasi dengan permintaan atau kebutuhan anak.

Patterson, DeBaryshe, & Ramsey (dalam Ahern, 2004) mendefinisikan stres pengasuhan sebagai stres yang dapat berkontribusi dalam gangguan praktik pengasuhan dan ketidakberfungsian manajemen keluarga. Sedangkan menurut (Dabrowska & Pisula, 2010) stres pengasuhan dapat didefinisikan sebagai stres yang dialami orang tua dalam proses pengasuhan yang melibatkan serangkaian cara mengatasi perilaku dan berkomunikasi dengan anak (sosialisasi, pengajaran), perawatan atau pengasuhan (mengasuh, melindungi), mencari penyembuhan bagi anak, serta pengasuh stres tersebut terhadap kehidupan pribadi dan keluarga.

Cooper dkk (2009) mendefinisikan stres pengasuhan sebagai kondisi atau perasaan yang dialami saat orang tua memahami bahwa tuntutan terkait dengan *parenting* melebihi sumber pribadi dan sosial yang tersedia untuk memenuhi tuntutan tersebut. Stres pengasuhan juga merupakan tindakan penyeimbangan antara persepsi orang tua tentang tuntutan

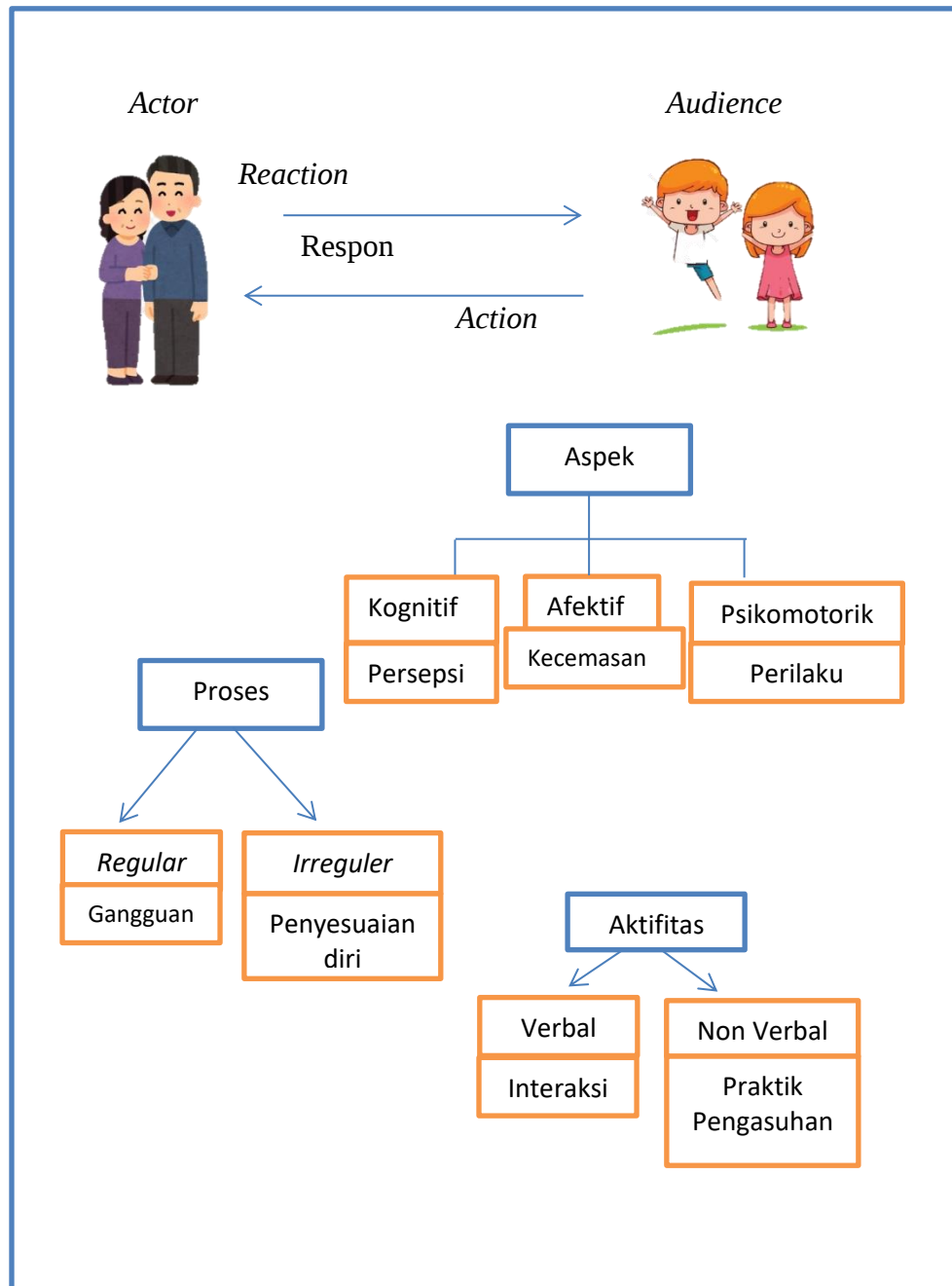
peran dan penyaluran sumber daya yang tersedia untuk memenuhi tuntutan. Keseimbangan antara tuntutan dan sumber daya ini merupakan inti dari stres dan penanganannya pada manusia (Lazarus, 1999).

Selain itu, stres pengasuhan didefinisikan sebagai pengalaman emosi negatif yang dirasakan oleh orang tua sebagai respon terhadap tuntutan untuk menjadi orang tua (Widarsson dkk, 2012). Menurut Williford dkk (2006) stres pengasuhan didefinisikan sebagai respon psikologis negatif yang dikaitkan dengan diri sendiri dan anak yang dinilai oleh orang tua masing-masing.

Kemudian menurut Junida (2015) stress pengasuhan merupakan situasi yang membawa pada ekanan atau kondisi psikologis yang tidak disukai dan reaksi psikologis yang muncul dalam upaya beradaptasi dengan tuntutan peran sebagai orang tua pada pelaksanaan tugas pengasuhan anak. Lebih lanjut, stres pengasuhan juga dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang kompleks yang melibatkan komponen perilaku, kognitif, dan afektif yang berkaitan dengan penilaian seseorang dari peranannya sebagai orang tua (Walton dkk, 2014, p. 253).

2) Pola Teks Psikologi Stres Pengasuhan

Gambar Bagan 2.1 Pola Teks Psikologi Stres Pengasuhan



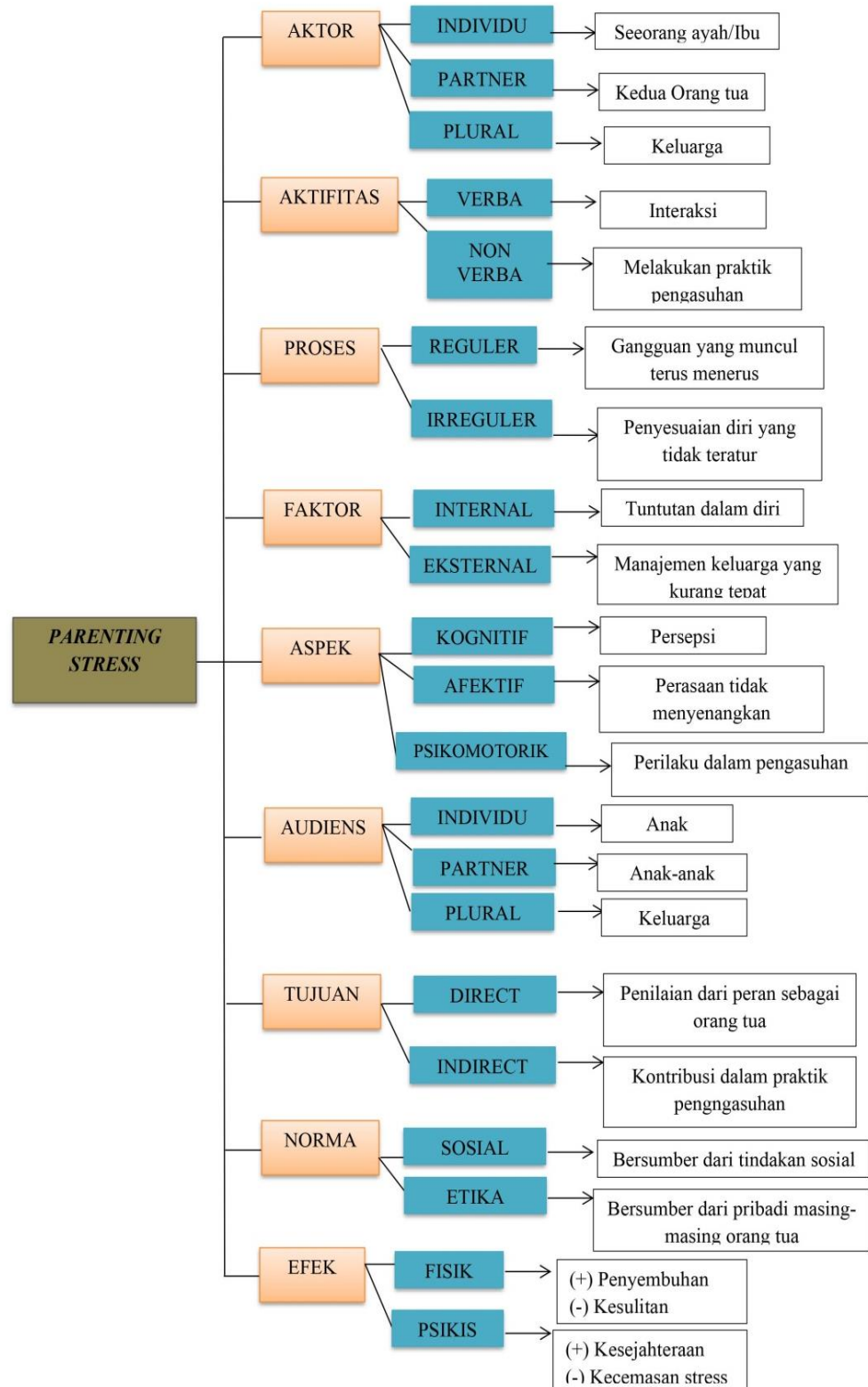
3) Analisis Komponen Stres Pengasuhan

Tabel 2.1 Analisis Komponen Stres Pengasuhan

No.	Komponen	Kategori	Deskripsi
1.	Aktor	Individu, Single	Individu, manusia, seorang ayah/ibu
		Partner, Couple	Terdiri dari 2 individu, orang tua
		Plural	Populasi, terdiri dari 3 hingga tak terbatas, keluarga
2.	Aktivitas	Verbal	Interaksi, komunikasi
		Non verbal	Praktik pengasuhan
3.	Aspek	Kognitif	Persepsi, kecemasan, ketegangan
		Afektif	Tidak menyenangkan, kecemasan, ketegangan, emosi
		Psikomotorik	Perilaku, kecemasan, ketegangan
4.	Proses	Reguler	Gangguan
		Irreguler	Penyesuaian diri
5.	Faktor	Internal	Tuntutan, kebutuhan
		Eksternal	Manajemen keluarga
6.	Audiens	Individu, Single	Anak
		Partner, Couple	Anak-anak
		Plural	Anak, keluarga
7.	Tujuan	Direct	Penilaian seseorang dari peranannya
		Indirect	Berkontribusi dalam praktik pengasuhan
8.	Norma	Sosial	Sumber social
		Etika	Pribadi
9.	Efek	Fisik	(+) penyembuhan
			(-) kesulitan
		Psikis	(+) kesejahteraan
			(-) ketegangan, kecemasan, stress

4) Peta Konsep Stres Pengasuhan

Gambar Bagan 2.2 Bagan Peta Konsep Stres Pengasuhan



5) Rumusan Konsep Teks Psikologi Sebagai Simpulan

a) Secara *general*

Stres pengasuhan merupakan gangguan dalam proses pengasuhan yang mengarah pada reaksi psikologis orang tua seperti perasaan cemas yang berlebihan ketika menyesuaikan diri berperan sebagai orang tua.

b) Secara *particular*

Stres pengasuhan merupakan pengalaman emosi negatif yang dirasakan oleh orang tua ketika memenuhi tuntutan menjadi orang tua yang timbul melibatkan komponen aspek kognitif, afektif dan psikomotorik yang dapat berpengaruh pada kesejahteraan, penyesuaian diri, dan perilaku terhadap anak.

b. Telaah Teks Al-Qur'an

1) Sampel Teks Al-Qur'an

Parenting adalah serangkaian interaksi antara orang tua dan anak yang terus berlanjut, dimana proses tersebut memberikan perubahan kepada kedua belah pihak. Pengasuhan dapat menjadi sebuah pengalaman yang memunculkan stres bagi kebanyakan orang tua. Berikut ini beberapa ayat yang menyebutkan beberapa mengenai *stres pengasuhan*. Dalam Al-Qur'an Allah SWT berfirman pada surah Hud ayat 42:

وَهِيَ تَجْرِي بِهِمْ فِي مَوْجٍ كَالْجِبَالِ وَنَادَى نُوحٌ ابْنَهُ وَكَانَ فِي مَعْزِلٍ يَبْنَىٰ أَرْكَبَ
مَعَنَا وَلَا تَكُن مَعَ الْكَافِرِينَ ○

Artinya:

Dan kapal itu berlayar membawa mereka ke dalam gelombang laksana gunung-gunung. Dan Nuh memanggil anaknya, ketika dia (anak itu) berada di tempat yang jauh terpencil, “Wahai anakku! Naiklah (ke kapal) bersama kami dan janganlah engkau bersama orang-orang kafir” (Q.S. Hud: 42).

Allah juga menjelaskan dalam surah Hud Ayat 43:

قَالَ سَأُوۡىٓ إِلَىٰ جَبَلٍ يَّغۡصُمُنِي مِنَ الْمَآءِ ۚ قَالَ لَا عَاصِمَ الْيَوۡمَ مِنْ أَمۡرِ اللَّهِ إِلَّا مَن رَّجِمَ ۚ وَحَالٌ بَيْنَهُمَا الْمَوۡجُ فَكَانَ مِنَ الْمَغۡرُقِينَ ○

Artinya:

Dia (anaknya) menjawab, “Aku akan mencari perlindungan ke gunung yang dapat menghindarkan aku dari air bah!” (Nuh) berkata, “Tidak ada yang melindungi dari siksaan Allah pada hari ini selain Allah Yang Maha Penyayang”. Dan gelombang menjadi penghalang antara keduanya; maka dia (anak itu) termasuk orang yang ditenggelamkan (Q.S. Hud: 43).

Allah juga menjelaskan dalam surah Hud Ayat 44:

وَنَادَىٰ نُوحٌ رَبَّهُ فَقَالَ رَبِّ إِنَّ ابْنِي مِنۢ أَهْلِي وَإِنَّ وَعْدَكَ لَحَقُّ وَأَنْتَ أَحْكَمُ الْحَكَمِينَ ○

Artinya:

Dan difirmankan, “Wahai Bumi! Telanlah airmu dan wahai langit (hujan!) berhentilah”. Dan air pun disurutkan, dan perintah pun diselesaikan dan kapal itu pun berlabuh diatas Gunung Judi, dan dikatakan, “Binasalah orang-orang zalim” (Q.S. Hud: 44)

Allah juga menjelaskan dalam surah Hud Ayat 45, yaitu:

○ وَنَادَىٰ نُوحٌ رَبَّهُ فَقَالَ رَبِّ إِنَّ ابْنِي مِنْ أَهْلِي وَإِنَّ وَعْدَكَ الْحَقُّ وَأَنْتَ أَحْكَمُ الْحَكَمِينَ

Artinya:

Dan Nuh memohon kepada Tuhannya sambil berkata, “Ya Tuhanku, sesungguhnya anakku adalah termasuk keluarga ku, dan janji-Mu itu pasti benar. Engkau adalah hakim yang paling adil” (Q.S. Hud: 45).

Allah juga menjelaskan dalam surah Yusuf Ayat 5 yang berbunyi:

كَذَلِكَ يَجْتَبِيكَ رَبُّكَ وَيُعَلِّمُكَ مِنْ تَأْوِيلِ الْأَحَادِيثِ وَيُتِمُّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكَ وَعَلَىٰ آلِ
يَعْقُوبَ كَمَا أَتَمَّهَا عَلَىٰ أَبَوَيْكَ مِنْ قَبْلُ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْحَاقَ إِنَّ رَبَّكَ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ○

Artinya:

Dia (ayahnya) berkata, “Wahai anakku! Janganlah engkau ceritakan mimpimu kepada saudara-saudaramu, mereka akan membuat tipu daya (untuk membinasakan)mu. Sungguh, setan itu musuh yang jelas bagi manusia” (Q.S Yusuf: 5).

Begitu pula juga dijelaskan dalam Al-Qur'an Surah Al-Qasas ayat 7 , yang berbunyi:

فَالْقَظَّةُ ءَالُ فِرْعَوْنَ لِيَكُونَ لَهُمْ عَدُوًّا وَحَزَنًا إِنَّ فِرْعَوْنَ وَهَمُّنَ وَجُنُودَهُمَا كَانُوا

خَطِيرِينَ ○

Artinya:

Dan kami ilhamkan kepada ibunya Musa, “susuilah dia (Musa) dan apabila engkau khawatir terhadapnya maka hanyutkanlah dia ke sungai (Nil). Dan janganlah engkau takut dan jangan (pula) bersedih hati, sesungguhnya kami akan mengembalikannya kepadamu dan menjadikannya salah seorang Rasul (Q.S Al-Qasas: 7)

Kemudian terdapat pula dalam Al-Qur'an Surah As-Saffat ayat 102, yang berbunyi:

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَبْنَئِي إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبُكُ فَانْظُرْ مَاذَا تَرَى ۚ قَالَ
يَأْتِبُ أَفْعَلُ مَا تُؤْمَرُ ۖ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ ○

Artinya:

Maka ketika itu sampai (pada umur) sanggup berusaha bersamanya, (Ibrahim) berkata “Wahai anakku! Sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah bagaimana pendapatmu!” Dia (Ismail) menjawab, “Wahai ayahku!” Lakukanlah apa yang diperintahkan (Allah) kepadamu. Insya Allah engkau akan mendapatiku termasuk orang yang sabar” (Q.S As-Saffat: 102)

Terdapat pula dijelaskan dalam Al-Qur'an Surah Luqman ayat 17 , yang berbunyi:

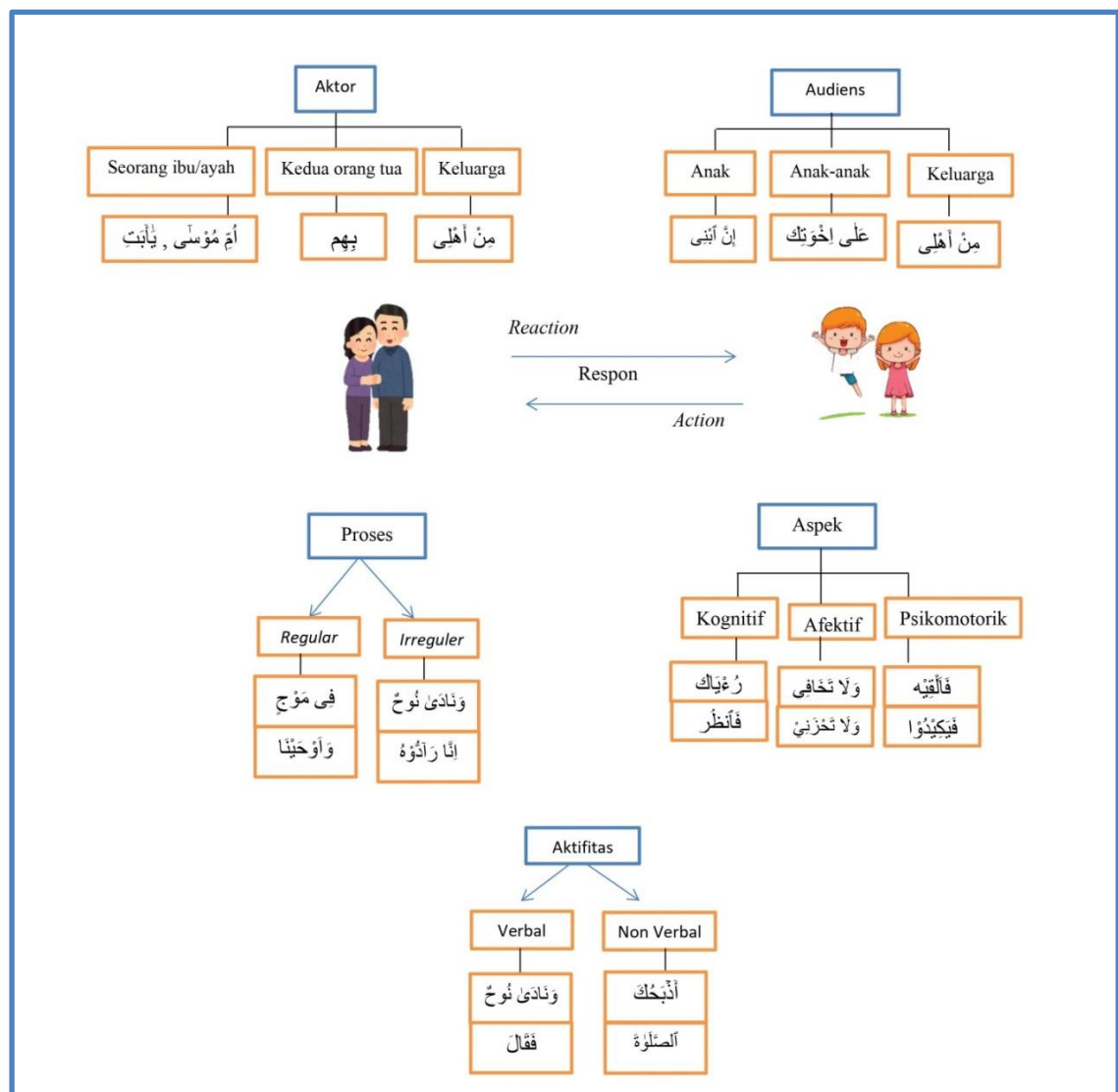
وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Artinya:

Wahai anakku! Laksanakanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk yang diwajibkan (oleh Allah) (Q.S Luqman:17)

2) Pola Teks Al-Qur'an Stres Pengasuhan

Gambar 2.3 Pola Teks Al-Qur'an Stres Pengasuhan



3) Analisis Makna Mufrodat

Tabel 2.2 Analisis Makna Mufrodat Stres Pengasuhan

No.	Teks	Terjemahan	Sinonim	Antonim	Makna Psikologi
1.	مَعَ الْكَافِرِينَ	Bersama orang-orang kafir	كُفْر	مُؤْمِن	Aktor
2.	إِنَّ ابْنِي	Sungguh anakku	ابْن	ابْنَةٌ	Audiens
3.	لَا عَاصِمَ الْيَوْمَ	Tidak ada yang melindungi	حَامِيَ	أَفْسَدَ	Faktor
4.	مَوْجٍ	Gelombang	غُبَاب	رَاحَةٌ	Faktor
5.	مِنَ الْمَغْرَقِينَ	Ditenggelamkan	غَرَقَ	طَافٍ	Efek Fisik (-)
6.	خَفَّتْ	Khawatir	خَافَ	اجْتَرَأَ	Efek Psikis (-)
7.	فَالْقَيْهَ فِي الْيَمِّ	Maka hanyutkanlah dia ke Sungai (Nil)	جَرَفَ	رَاسِيَةٌ	Aktivitas

No.	Teks	Terjemahan	Sinonim	Antonim	Makna Psikologi
1.	وَهِيَ تَجْرِي	Dan kapal itu berlayar	نَقَلَ	رَاسِيَةٌ	Aktivitas
2.	بِهِمْ	(membawa) mereka	هُمْ	أَنَا	Aktor
3.	فِي مَوْجٍ	Ke dalam gelombang	مَذُودٌ	خَرَجَ	Proses
4.	كَالْجِبَالِ	Laksana gunung-gunung	كَمَا	مُخْتَلَفٌ	Aspek
5.	وَنَادَى نُوحٌ ابْنَهُ	Dan Nuh memanggil anaknya	دَعَا	تَجَاهَلَ	Aktivitas

6.	وَكَانَ	Ketika dia (anak itu) berada	هُوَ	أَنَا	Audiens
7.	فِي مَغْرَلٍ	Di tempat yang jauh terpencil	مَعْرُوفٌ	قَرِيبٌ	Proses
8.	يَبْنَىٰ أَرْكَبَ	Wahai anakku naiklah (ke kapal)	إِرْتَقَىٰ	إِنْحَدَرَ	Aktivitas
9.	مَعَنَا	Bersama kami	نَحْنُ	أَنَا	Aktor
10.	وَلَا تَكُنْ	Dan janganlah engkau	أَنْتَ	أَنَا	Audiens
11.	مَعَ الْكُفْرَيْنِ	Bersama orang-orang kafir	كَفَر	مُؤْمِنٌ	Audiens
12.	وَنَادَىٰ نُوحٌ	Dan Nuh memohon	أَمَلَ	إِتَّكَلَ عَلَى اللَّهِ	Proses
13.	رَبَّهُ	Kepada Tuhannya	خَالِقٌ	مَخْلُوقٌ	Aktor
14.	فَقَالَ	Sambil berkata	تَكَلَّمَ	يَخْرُسُ	Aktivitas
15.	رَبِّ	Ya Tuhanku	خَالِقٌ	مَخْلُوقٌ	Aktor
16.	إِنَّ أَبْنَىٰ	Sungguh anakku	إِبْنٌ	إِبْنَةٌ	Audiens
17.	مِنْ أَهْلِي	Adalah termasuk keluargaku	أُسْرَةٌ	عَدُوٌّ	Audiens
18.	وَإِنْ وَعْدُكَ	Dan janji-Mu itu	عَهْدٌ	كَافِرٌ	Norma
19.	الْحَقُّ	(pasti) benar	أَهْلٌ	خَطَا	Norma
20.	وَأَنْتَ	Dan engkau	أَنْتَ	أَنَا	Aktor
21.	حُكْمُ الْحَكَمِينَ	(adalah) hakim	عَادِلٌ	تَجَرَّدٌ	Efek fisik (+)

		<i>yang paling adil</i>			
22.	قَالَ	<i>Dia (ayahnya) berkata</i>	تَكَلَّمَ	يَخْرُسُ	Aktivitas
23.	يَبْنَى	<i>Wahai anakku</i>	ابْن	إِنَّة	Audiens
24.	لَا تَقْصُصْ	<i>Janganlah engkau ceritakan</i>	تَكَلَّمَ	يَخْرُسُ	Aktivitas
25.	رُءْيَاكَ	<i>Mimpimu</i>	مَنَام	تَحَقَّقَ	Aspek
26.	عَلَى إِخْوَتِكَ	<i>Kepada saudara-saudaramu</i>	أُسْرَة	عَدُو	Audiens
27.	فَيَكِيدُوا	<i>Mereka akan membuat tipu daya</i>	إِخْتِيَال	أَمِين	Aspek
28.	لَكَ	<i>(untuk membinasakan)mu</i>	أَرَدَى	حَيَاة	Aspek
29.	كَيْدًا	<i>(dengan) suatu tipuan</i>	إِخْتِيَال	أَمِين	Aspek
30.	إِنَّ الشَّيْطَانَ	<i>Sungguh setan itu</i>	جَنَّ	مَخْلُوق	Aktor
31.	لِلْإِنْسَانِ	<i>Bagi manusia</i>	مَخْلُوق	جَنَّ	Audiens
32.	عَدُو	<i>(adalah) musuh</i>	عَدُو	أُسْرَة	Audiens
33.	مُبِينٌ	<i>Yang jelas</i>	تَحَقَّقَ	مُتَّبِعٌ	Norma
34.	وَأَوْحَيْنَا	<i>Dan kami ilhamkan</i>	إِلْهَام	دَفْعَة	Proses
35.	إِلَى أُمِّ مُوسَى	<i>Kepada ibunya Musa</i>	أُسْرَة	عَدُو	Aktor
36.	أَنْ أَرْضِعِيْهَ	<i>Susuilah dia</i>	رَضِعَ	أَغْفَلَ	Aktivitas

		(Musa)			
37.	فَإِذَا عَلَيْهِ خَفَّتْ	Dan apabila engkau khawatir terhadapnya	خَافَ	اجْتَرَأَ	Efek Psikis (-)
38.	فَالْقِيَّةُ فِي الْيَمِّ	Maka hanyutkanlah dia ke Sungai (Nil)	جَرَفَ	رَاسِيَةً	Aktivitas
39.	وَلَا تَخَافِي	Dan janganlah engkau takut	خَافَ	اجْتَرَأَ	Aspek
40.	وَلَا تَحْزَنِي	Dan jangan (pula) bersedih hati	حَزِنَ	فَرَحَ	Aspek
41.	إِنَّا رَأَوُوهُ	Sesungguhnya kami akan mengembalikannya	أَرْجَعَ	أَحْضَرَ	Proses
42.	إِلَيْكَ	Kepadamu	إِلَى	عَالَةً	Tujuan
43.	وَجَاعِلُوهُ	Dan menjadikannya	دَى إِلَى	أَغْطَبَ	Tujuan
44.	مِنَ الْمُرْسَلِينَ	Salah seorang rasul	أَنَا	نَحْنُ	Aktor
45.	بَلَغَ مَعَهُ السَّعَ فَلَمَّا	Maka ketika anak itu sampai (pada umur) sanggup berusaha bersamanya	تَجَرَّبَ	اسْتَسْلَمَ	Proses
46.	قَالَ	(Ibrahim) berkata	تَكَلَّمَ	يَخْرُسُ	Aktivitas
47.	يَبْنِيَّ	Wahai anakku	ابْنُ	إِبْنَةٌ	Audiens
48.	إِنِّي	Sungguh, aku	أَنَا	نَحْنُ	Aktor
49.	أَرَى فِي الْمَنَامِ	Bermimpi dalam	مَنَامَ	تَحَقَّقَ	Aspek

		<i>tidurku</i>			
50.	أَنَا	<i>Bahwa aku</i>	أَنَا	نَحْنُ	Aktor
51.	أَذْبَحُكَ	<i>Menyembelihmu</i>	أَرَدَى	حَيَاة	Aktivitas
52.	فَأَنْظُرْ	<i>Maka pikirkanlah</i>	تَصَوَّرَ	تَصَرَّفَ	Aspek
53.	مَاذَا تَرَى	<i>Bagaimana pendapatmu</i>	تَكَلَّمَ	يَخْرُسُ	Norma
54.	قَالَ	<i>(Ismail) menjawab</i>	تَجَاوَبَ	سَأَلَ	Aktivitas
55.	يَا أَبَتِ أَفْعَلْ	<i>Wahai ayahku, lakukanlah</i>	أَب	أُم	Aktor
56.	مَا تُؤْمَرُ بِهِ	<i>Apa yang diperintahkan (Allah) kepadamu</i>	قِيَادَة	إِحْتَجَّ	Tujuan
57.	سَتَجِدُنِي	<i>Emgkau akan mendapatiku</i>	نَالَ	فَقَدَ	Proses
58.	إِنْ شَاءَ اللَّهُ	<i>Jika Allah menghendaki</i>	شَاءَ	حَرَّمَ	Faktor
59.	مِنَ الصَّابِرِينَ	<i>Termasuk orang yang sabar</i>	صَبُور	لَاسِعَ	Efek Psikis (+)
60.	يَبْنَى	<i>Wahai anakku</i>	إِبْن	إِبْنَة	Audiems
61.	أَقِمْ	<i>Laksanakanlah</i>	قِيَادَة	إِحْتَجَّ	Aktivitas
62.	الصَّلَاةَ	<i>Salat</i>	عَبَدَ	كَافِر	Aktivitas
63.	وَأُمِرْ	<i>Dan suruhlah (manusia)</i>	مَخْلُوق	خَالِق	Aktor

64.	بِالْمَعْرُوفِ	Berbuat yang makruf	يَبْسُغُ	جَيِّدٌ	Aspek
65.	وَأَنَّهُ	Dan cegahlah (mereka)	إِسْتَبَقَ	شَاءَ	Norma
66.	عَنِ الْمُنْكَرِ	Dari yang mungkar	يَبْسُغُ	جَيِّدٌ	Efek Fisik (-)
67.	وَأَصْبِرْ	Dan bersabarlah	صَبُورٌ	لَّاسِعٌ	Efek Psikis (+)
68.	عَلَى مَا	Terhadap apa yang	عَلَى	أَمْسَكَ	Aspek
69.	أَصَابَكَ	Menimpamu	أَصَابَ	أَمْسَكَ	Aktivitas
70.	إِنَّ ذَلِكَ	Sesungguhnya yang demikian itu	هَكَذَا	التَّالِي	Aspek
71.	مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ	Termasuk perkara yang penting	مُقَدَّرٌ	تَأْفَهُ	Faktor
72.	قَالَ	(anaknya) berkata	تَكَلَّمَ	يَخْرُسُ	Aktivitas
73.	سَأُورَى	Aku akan mencari perlindungan	حَامَى	أَفْسَدَ	Faktor
74.	إِلَى جَبَلٍ	Ke gunung-gunung	جَبَلٍ	يَابِسَةً	Aspek
75.	يَعْصِمُنِي	Ia menjagaku atau melindungiku	حَامَى	أَفْسَدَ	Faktor
76.	مِنْ الْمَاءِ	Dari air	مَاءٍ	أَرْضُ	Faktor
77.	قَالَ	(anaknya) berkata	تَكَلَّمَ	يَخْرُسُ	Aktivitas
78.	لَا عَاصِمَ	Tidak ada pelindung	حَامَى	أَفْسَدَ	Faktor
79.	مِنْ أَمْرِ اللَّهِ	Dari perintah Allah	قِيَادَةً	إِحْتِجَّ	Tujuan

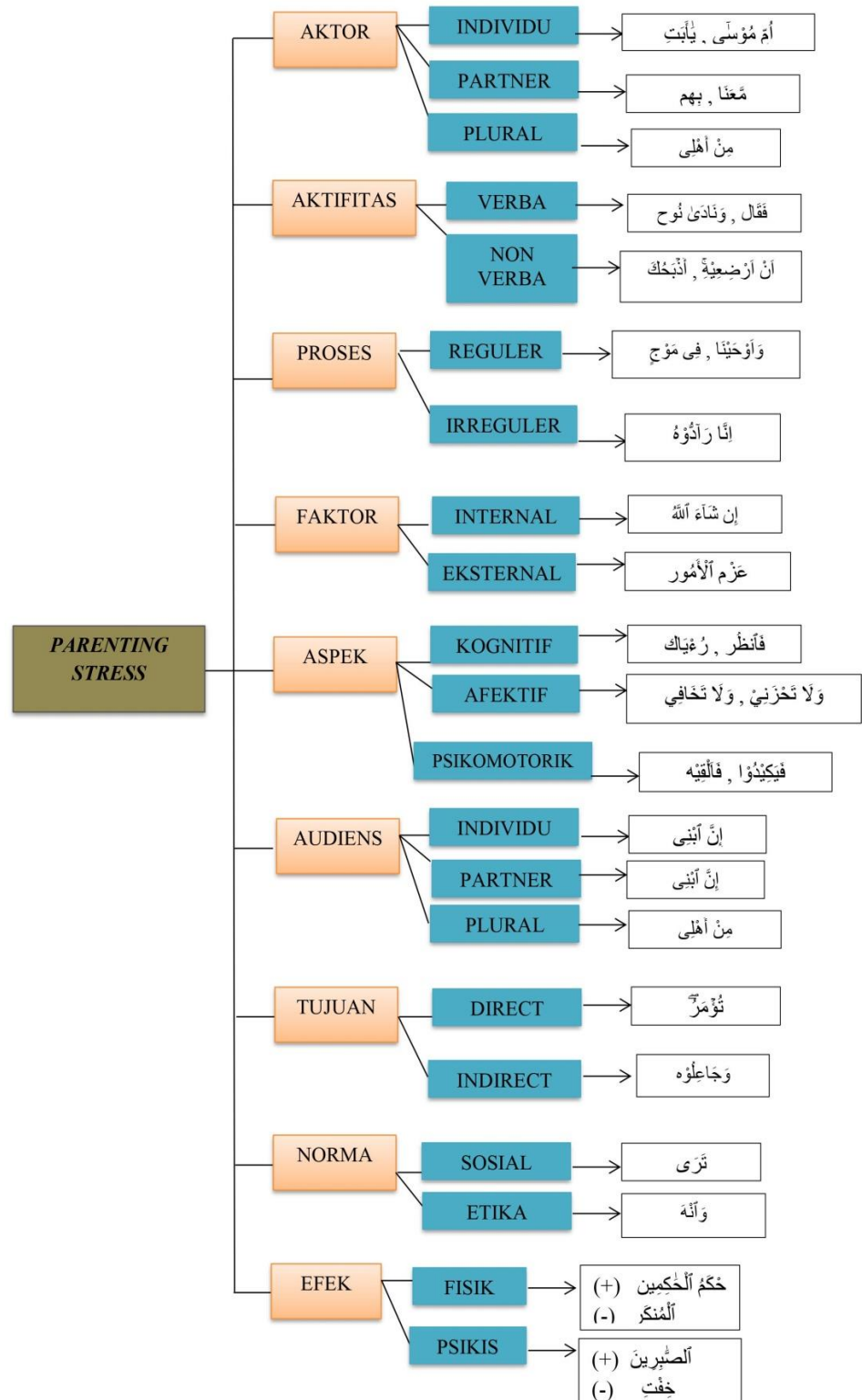
4) Tabel Analisis Komponen Stres Pengasuhan

Tabel 2.3 Analisis Komponen Stres Pengasuhan

No.	Komponen	Kategori	Deskripsi
1.	Aktor	Individu, Single	أُمُّ مُوسَى , يَأْتِيَتْ
		Partner, Couple	مَعَنَا , بِهِمْ
		Plural	عَلَى اخْوَتِكَ , مِنْ أَهْلِي
2.	Aktivitas	Verbal	فَقَالَ , وَنَادَى نُوحَ
		Non verbal	إِنَّ أَرْضِيْعِيَّةَ , الصَّلَاةَ , أَذْبَحُكَ
3.	Aspek	Kognitif	فَانْظُرْ , رُءْيَاكَ
		Afektif	وَلَا تَحْزَنْنِي , وَلَا تَخَافِي
		Psikomotorik	فَيَكْنِيذُوا , فَالْقِيَه
4.	Proses	Reguler	وَأَوْحَيْنَا , فِي مَوْجٍ
		Irreguler	إِنَّا رَأَدُّوهُ , وَنَادَى نُوحُ
5.	Faktor	Internal	إِنْ شَاءَ اللَّهُ
		Eksternal	عَزَمَ الْأُمُورَ
6.	Audiens	Individu, Single	إِنَّ ابْنِي
		Partner, Couple	إِنَّ ابْنِي
		Plural	مِنْ أَهْلِي
7.	Tujuan	Direct	تُؤْمَرُ
		Indirect	وَجَاعِلُوهُ
8.	Norma	Sosial	تَرَى
		Etika	وَأَنَّهُ
9.	Efek	Fisik	حُكْمُ الْحَكَمِينَ (+)
			الْمُنْكَرِ (-)
		Psikis	الصَّبْرِينَ (+)
			خَفَّتْ (-)

5) Peta Konsep Islam Stres Pengasuhan

Gambar Bagan 2.4 Bagan Peta Konsep Al-Qur'an Stres Pengasuhan



6) Inventarisasi Tabulasi Teks Islam *Stres Pengasuhan*

**Tabel 2.4 Inventarisasi Tabulasi Teks Al-Qur'an Stres
Pengasuhan**

No.	Teks	Terjemahan	Makna Psikologi	Sumber	Jumlah
1.	يَأْتِي	Orang tua	Aktor Individu	12 : 5, 12 : 63, 19 : 43, 60 : 4, 23 : 50, 28 : 7, 28 : 13, 31 : 14, 46 : 15	9
2.	فَقَالَ	Berkata	Aktivitas	3 : 35, 3 : 45, 3 : 47, 11 : 43, 11 : 45, 11 : 72, 12 : 21, 12 : 67, 15 : 53, 28 : 9, 37 : 102	11
3.	وَأَوْحَيْنَا	Mengilhamkan	Proses	5 : 111, 16 : 68, 20 : 38, 27 : 19, 28 : 7, 91 : 8	6
4.	إِنْ شَاءَ اللَّهُ	Kehendak Allah	Faktor	3 : 41, 3 : 73, 3 : 179, 6 : 125, 18 : 39, 28 : 56, 28 : 82, 30 : 5, 30 : 54, 57 : 21, 81 : 29	11
5.	وَلَا تَحْزَنِي	Bersedih hati	Aspek afektif	2 : 112, 2 : 277, 3 : 139, 11 : 36, 12 : 69, 19 : 24, 28 : 7, 28 : 13, 39 : 61, 41 : 30, 43 : 68, 46 : 13	12
6.	إِنَّ ابْنِي	Anak	Audiens	2 : 49, 2 : 132, 4 : 11,	18

				4 : 36, 4 : 18, 70 : 11, 65 : 6, 63 : 9, 28 : 4, 24 : 31, 24 : 59, 4 : 2, 4 : 11, 6 : 140, 18 : 46, 17 : 6, 17 : 31, 23 : 55	
7.	وَجَاعِلُوهُ	Menjadikannya	Proses	3 : 126, 6 : 97, 8 : 10, 12 : 100, 28 : 7, 68 : 50	6
8.	تَرَى	Pendapat	Norma Sosial	34 : 6, 37 : 102, 51 : 8, 96 : 9, 96 : 13	5
9.	الصَّابِرِينَ	Sabar	Efek Psikis (+)	2 : 155, 3 : 125, 3 : 200, 7 : 126, 7 : 128, 8 : 46, 10 : 109, 11 : 11, 11 : 115, 14 : 12, 16 : 96, 16 : 126, 28 : 54, 28 : 80, 31 : 17, 37 : 101, 37 : 102, 38 : 17, 39 : 19, 40 : 55	20
Total					102

7) Rumusan Konsep Teks Psikologi Sebagai Simpulan

a) Secara general

Stres pengasuhan merupakan gangguan dalam proses pengasuhan yang tidak menyenangkan (تَحْزَنِي), mengarah pada reaksi psikologis orang tua (الْوَالِدَانِ, نُوحٍ) sebagai akibat dari perasaan cemas (خَفَتِ) yang berlebihan

ketika menyesuaikan diri (تَكْيِيف) berperan sebagai orang tua (الْوَالِدَان, نُوح).

b) Secara particular

Stres pengasuhan merupakan pengalaman emosi negatif yang dirasakan oleh orang tua (الْوَالِدَان) ketika memenuhi tuntutan menjadi orang tua (الْوَالِدَان) yang timbul melibatkan komponen perilaku (تَصْرُف), kognitif (فَانْظُر) , dan afektif dan dapat berpengaruh pada kesejahteraan, penyesuaian diri (تَكْيِيف) dan perilaku (تَصْرُف) terhadap anak (إِنَّ أَبْنَى).

D. Pengaruh Stres Pengasuhan terhadap Perilaku Kekerasan pada Anak

Stres pengasuhan merupakan merupakan kecemasan berlebih yang timbul dalam proses pengasuhan sebagai respon dari tuntutan peran sebagai orang tua dan perilaku kekerasan pada anak merupakan perbuatan yang dilakukan dengan sengaja untuk menyakiti anak baik secara fisik maupun emosional, dilakukan oleh pihak yang seharusnya bertanggung jawab dalam merawat anak. Perilaku kekerasan pada anak menurut Rusmil (dalam Huraerah, 2018) dapat dipengaruhi oleh faktor orangtua/keluarga, lingkungan sosial, dan faktor anak itu sendiri. Selain itu, menurut Richard J. Gelles (dalam Huraerah, 2018) salah satu faktor penyebab dari kekerasan pada anak yaitu stres yang ditimbulkan oleh beberapa kondisi sosial yang mencakup pengangguran, kondisi

perumahan dan penyakit. Pandemi Covid-19 telah menyebar di Indonesia menyebabkan perubahan yang signifikan di hampir semua aspek kehidupan sehari-hari. Perubahan tersebut dapat meningkatkan resiko stres pengasuhan pada orang tua karena ketidaksesuaian antara tuntutan pengasuhan dan sumber daya yang ada untuk memenuhi tuntutan tersebut. Kemudian hal ini dapat pula mengakibatkan adanya keterlibatan orang tuadalam perilaku kekerasan pada anak (Griffith, 2020).

Berdasarkan penelitian Tracky (2014), stres pengasuhan ditemukan secara signifikan berhubungan dengan kekerasan pada anak. Pada sampel mahasiswa, stres orang tua ditemukan memiliki korelasi positif dengan kekerasan pada anak, ketika stres orang tua meningkat, begitu pula risiko kekerasan pada anak. Tekanan yang dirasakan oleh orang tua berkaitan dengan kejadian kekerasan pada anak. Stresor datang dalam berbagai bentuk, perubahan hidup menjadi lebih baik atau lebih buruk dapat menyebabkan stres. Stres ini dapat mempengaruhi kemampuan mengasuh anak. Karakteristik orang tua, karakteristik anak, dan stres mempengaruhi potensi kekerasan pada anak. Berbagai perubahan hidup diidentifikasi sebagai potensi sumber stres, seperti tinggi rendahnya dukungan sosial, perubahan status pekerjaan, dan juga perubahan banyaknya penerimaan bantuan publik.

Selain itu, Gunarsa (2006) juga mengungkapkan bahwa stres pengasuhan dapat menyebabkan orang tua menjadi lebih mudah terpancing amarah ketika dihadapkan pada situasi-situasi yang kurang

nyaman. Misalnya, ketika perilaku anak mengakibatkan perasaan jengkel pada orang tua. Pada kondisi semacam ini, tingkat pengendalian diri orang tua menjadi melemah, seperti mudah marah, mengeluarkan kata-kata yang tidak baik dan beberapa tindakan yang tidak seharusnya dilakukan. Akibatnya, terjadilah perilaku yang mengarah pada perilaku kekerasan dan meningkatkan potensi kekerasan pada anak.

E. Hipotesis

Berdasarkan penjelasan teori, aspek, dan faktor dari masing-masing variabel diatas, maka hipotesis penelitian ini yaitu:

H_0 : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara stres pengasuhan terhadap perilaku kekerasan pada anak saat pembelajaran daring di Malang.

H_a : Terdapat pengaruh yang signifikan antara stres pengasuhan terhadap perilaku kekerasan pada anak saat pembelajaran daring di Malang.

BAB III

METODE PENELITIAN

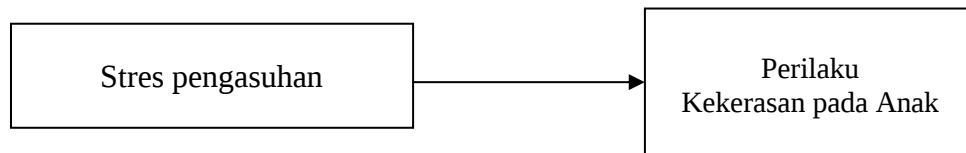
A. Desain Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Menurut Azwar (2016), metode kuantitatif merupakan sebuah metode yang menekankan analisisnya pada data-data numerikal (angka) yang diolah menggunakan metode statistik. Penelitian ini dilakukan secara sistematis untuk menjelaskan suatu masalah yang menghasilkan suatu kebenaran pada populasi tertentu dan memprediksi pengaruh antar variabel.

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode survei korelasional dilakukan guna menentukan hubungan antara dua atau lebih variabel dengan menggunakan kuesioner sebagai instrument utama untuk mengumpulkan data (Purwanto, 2013). Alasan digunakannya metode ini adalah peneliti ingin mengetahui perilaku orang tuasiswa untuk melakukan kekerasan pada anak yang dikaitkan dengan stres pengasuhan.

Data yang diperoleh akan dianalisis menggunakan perhitungan statistik regresi linier sederhana. Hal ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh predictor (X) dengan variabel kriterium (Y) (Winarsunu, 2015).

Pada penelitian ini terdapat dua variabel, yaitu variabel terikat (Y) dan variabel bebas (X). Berdasarkan hubungan antar variabel, maka dapat dijelaskan pada gambar berikut:



Gambar. 3.1 Model pengaruh Stres Pengasuhan terhadap Perilaku Kekerasan pada Anak

B. Identifikasi Variabel Penelitian

1. Variabel terikat (Y)

Dependen variabel merupakan variabel yang mendapat pengaruh dari variabel bebas. Variabel terikat pada penelitian ini adalah perilaku kekerasan pada anak.

2. Variabel bebas (X)

Independen variabel merupakan variabel yang mempengaruhi atau menyebabkan terjadinya perubahan pada variabel lain. Variabel bebas pada penelitian ini adalah stres pengasuhan.

C. Definisi Operasional

1. Perilaku Kekerasan pada Anak

Perilaku kekerasan pada anak didefinisikan sebagai perlakuan menyakiti baik secara fisik, psikis, seksual maupun sosial (penelantaran pada anak), yang dilakukan oleh pihak yang seharusnya bertanggung jawab dalam merawat anak serta dapat mempengaruhi fisik dan mental anak.

2. Stres Pengasuhan

Stres pengasuhan merupakan gangguan dalam proses pengasuhan yang tidak menyenangkan, mengarah pada reaksi psikologis orang tua sebagai akibat dari perasaan cemas yang berlebihan ketika menyesuaikan diri berperan sebagai orang tua.

D. Populasi Sampel dan Teknik Sampling

1. Populasi

Populasi merupakan faktor utama yang harus ditentukan sebelum dilakukannya penelitian. Menurut Sugiyono (2019), populasi merupakan keseluruhan subjek yang akan diukur, memiliki kuantitas dan karakteristik tertentu yang akan digeneralisasikan untuk ditarik kesimpulannya oleh peneliti. Adapun populasi dalam penelitian ini yaitu orang tua siswa sekolah dasar dan menengah pertama yang bertempat tinggal di wilayah Malang. Data jumlah orang tua siswa yang sedang menempuh pendidikan sekolah dasar dan menengah pertama di wilayah Malang tidak dapat diketahui secara pasti. Hal ini dikarenakan tidak adanya pencatatan khusus dalam monograf mengenai jumlah orang tua tersebut.

Alasan menggunakan populasi orang tua siswa pada jenjang SD dan SMP karena terdapat fenomena yang memaparkan bahwa orang tua siswa yang memiliki untuk melakukan kekerasan yaitu pada anak SD dan pada usia remaja karena menurut Santrock (2012) pada usia

remaja awal konflik orang tua dan anak meningkat. Adapun kriteria populasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Seorang ayah atau ibu
- b. Memiliki anak yang sedang menempuh pendidikan SD-SMP dengan metode pembelajaran daring
- c. Bertempat tinggal di wilayah Malang
- d. Tinggal bersama anak dalam satu rumah

2. Sampel

Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2019). Menurut Soehartono (2004) sampel merupakan bagian dari populasi yang akan diteliti dan menggambarkan populasi tersebut. Terdapat dua syarat dalam pengambilan sampel, yaitu harus mewakili dan besarnya memadai. Teknik sampling yang digunakan untuk mengambil sampel pada penelitian ini yaitu *quota sampling*, yang merupakan menentukan sampel dari populasi yang mempunyai ciri-ciri tertentu sampai jumlah (kuota) yang diinginkan (Sugiyono, 2019). Pada penelitian ini peneliti menemukan jumlah populasi sebagai berikut:

Populasi Kabupaten Malang	Populasi Kota Malang
270 orang	210 orang
Jumlah	480 orang

Kemudian peneliti mengambil sampel yang sebanyak 120 orang tua siswa dengan rincian sebagai berikut :

Sampel Kabupaten Malang	Sampel Kota Malang
75 orang	45 orang
Jumlah	120 orang

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan skala. Terdapat dua skala yang digunakan dalam penelitian ini yaitu mengadaptasi skala Perilaku Kekerasan pada Anak oleh Nugrahani (2015) dan mengadaptasi skala *Parenting Stress Index Short Form* Richard A. Abidin yang telah diterjemahkan oleh Junida (2015). Berikut penjelasan detail mengenai skala yang digunakan dalam penelitian ini:

1. Perilaku Kekerasan pada anak

Skala yang digunakan untuk mengukur perilaku kekerasan pada anak yaitu skala Perilaku Kekerasan pada Anak oleh Nugrahani (2015) yang terdiri dari 30 aitem yang mencakup empat aspek yaitu kekerasan fisik, kekerasan psikis, kekerasan seksual dan kekerasan sosial (penelantaran). Model pemberian skor pada skala potensi kekerasan pada anak menggunakan skala likert. Adapun sebaran aitem skala potensi kekerasan pada anak dipaparkan pada tabel 3.1 berikut:

Tabel. 3.1 Sebaran Aitem Perilaku Kekerasan pada Anak

No	Aspek	Indikator	No. Item		Total
			F	UF	
1	Kekerasan fisik	• Memukul anak • Mencubit anak • Menendang anak • Menjewer telinga anak	3, 4, 6, 7, 9, 13, 15, 16	20, 23	10
2	Kekerasan Psikis	• Membentak anak • Memberikan ancaman pada anak • Memanggil anak dengan julukan • Membanding-bandingkan anak.	1, 2, 5, 14	26, 28	6
3	Kekerasan Seksual	• Memperbolehkan anak menonton film dewasa • Memberikan anak pakaian seksi • Gurauan porno • Kontak seksual seccara langsung	11, 17, 21, 25	27, 29	6
4	Kekerasan Sosial	• Penolakan dalam mencari perawatan kesehatan anak • Mengusir anak dari rumah • Tidak peduli terhadap pendidikan anak • Kurang komunikasi dengan anak	8, 10, 12	18, 19, 22, 24, 30	8
Total					30

2. Stres Pengasuhan

Skala yang digunakan untuk mengukur stres pengasuhan oleh Abidin yang telah diterjemahkan oleh Junida (2015) yaitu *Parenting Stress Index Short Form* yang terdiri dari 36 aitem yang mencakup tiga

aspek yaitu *parental distress*, *parent-child dysfunctional interaction*, dan *difficult child*. Model pemberian skor pada skala stres pengasuhan menggunakan skala likert. Adapun sebaran aitem skala stres pengasuhan dipaparkan pada tabel 3.2 berikut:

Tabel. 3.2 Sebaran Aitem Stres pengasuhan

NO	Aspek	Indikator	No. Aitem	Total
1	<i>Parental Distress</i>	• <i>Feeling of competence</i>, kurangnya kemampuan dan pengetahuan orang tua mengenai merawat anak.	1,7	2
		• <i>Social isolation</i>, perasaan orang tuayang terisolasi secara sosial dan kurangnya dukungan emosional dari lingkungan sekitar.	2, 8, 13	3
		• <i>Restriction imposed by parent role</i>, yaitu adanya perasaan kecewa dan marah karena dibatasi dan dikendalikan oleh permintaan anak.	3, 9, 14	3
		• <i>Relationships with spouse</i>, adanya konflik terkait hubungan orang tua dan strategi manajemen anak.	4, 10, 15	3
		• <i>Health of parents</i>, adanya kesehatan orang tua yang menurun akibat efektifitas proses pengasuhan.	5, 11, 16	3
		• <i>Parent depression</i>, adanya gejala depresi dan perasaan kecewa yang melemahkan kemampuan orang tua dalam mengasuh anak.	6, 12, 17	3

2	<i>The Difficult Child</i>	• <i>Child adaptability</i>, kesulitan orang tua dalam mengatur karena ketidakmampuan anak dalam menyesuaikan diri dengan perubahan fisik dan lingkungan.	18, 22, 26	3
		• <i>Child demands</i>, kemampuan orang tua dalam memenuhi permintaan terkait perhatian dan bantuan yang lebih banyak.	19, 23, 27	3
		• <i>Child mood</i>, adanya perasaan orang tua terkait hilangnya ciri khas yang bisa dilihat dari ekspresinya sehari-hari.	20, 24	2
		• <i>Distracbility</i>, adanya perasaan orang tua bahwa anaknya terlalu aktif dan sulit mengikuti perintah.	21, 25	2
3	<i>The parent-child dysfunctional interaction</i>	• <i>Child reinforced parent</i>, adanya perasaan tidak nyaman yang muncul dari orang tua dalam berinteraksi dengan anaknya.	28, 31, 34	3
		• <i>Acceptability of Child to Parent</i>, adanya penolakan orang tua terkait karakteristik anak yang tidak sesuai dengan apa yang diharapkan	29, 32, 35	3
		• <i>Attachment</i>, adanya perasaan terganggu akibat kurangnya kedekatan emosional dengan anak.	30, 33, 36	3
Total				36

F. Validitas dan Reliabilitas Instrumen

1. Uji Coba Terpakai

Uji coba yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *try out* terpakai. artinya pelaksanaan uji coba dilaksanakan beriringan dengan pelaksanaan penelitian sesungguhnya (Hadi, 2015). Oleh karena itu uji coba terpakai adalah suatu teknik untuk menguji validitas dan reliabilitas dengan cara pengambilan datanya hanya sekali dan hasil uji cobanya langsung digunakan untuk menguji hipotesis. Uji coba ini dilakukan pada 120 responden untuk mengetahui validitas dan reliabilitas alat ukur stres pengasuhan dan perilaku kekerasan pada anak.

2. Validitas

Pada umumnya, validitas sering didefinisikan sebagai kemampuan suatu instrumen untuk mengukur secara akurat atribut yang akan diukur. Menurut Hughes, suatu instrumen dikatakan valid apabila instrumen tersebut mampu mengukur secara akurat apa yang akan diukur (Azwar, 2016). Hasil penelitian yang valid terdapat kesamaan antara data yang terkumpul dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti. Uji validitas dilakukan dengan rumus korelasi *bivariate person* dengan alat bantu *SPSS 21 for Windows*. Menurut Azwar (2016) dikatakan valid apabila $r_{xy} \geq 0,30$. Dalam penelitian ini mengacu pada Azwar (2016) dikatakan valid apabila $r_{xy} \geq 0,30$ namun jika masih terdapat aitem valid belum mencukupi maka dapat

menurunkan menjadi 0,25. Adapun hasil uji validitas secara detail dijelaskan pada tabel 3.3:

Tabel 3.3 Validias Variabel Kekerasan pada Anak

No	Aspek	No. Item Valid		Jumlah	Indeks Validitas
		F	UF		
1	Kekerasan Fisik	3, 4, 6, 7, 9, 13, 16	20, 23	9	0,434 – 0,678
2	Kekerasan Psikis	1, 2, 5, 14	26, 28	6	0,430 – 0,788
3	Kekerasan Seksual	11	27, 29	3	0,264 – 0,510
4	Kekerasan Sosial	8, 12	18, 19, 24	5	0,345 – 0,670

Pada tabel 3.3 dijelaskan bahwa dari 30 aitem tersisa 23 aitem yang dapat dikatakan valid karena terdapat 7 aitem yang nilainya kurang dari 0,25. Sehingga skala ini valid dengan nilai indeks validitas 0,264 – 0,510 Hal ini menunjukkan bahwa penelitian ini dikatakan valid karena semua aspek dalam kekerasan pada anak dapat terwakili. Sedangkan hasil uji validitas untuk variabel stres pengasuhan dijelaskan pada tabel 3.4 berikut:

Tabel 3.4 Validias Variabel Stres Pengasuhan

No	Aspek	No. Item Valid	Jumlah	Indeks Validitas
1	<i>Parental Distress</i>	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 9, 10, 11, 14, 15, 16, 17	15	0,341 – 0,606
2	<i>The Difficult Child</i>	18, 19, 20, 21, 23, 24, 25, 26, 27	9	0,332 – 0,626
3	<i>The Parent-child Dysfunctional Interaction</i>	28, 29, 30, 31, 32, 35, 36	7	0,393 – 0,566

Pada tabel 3.5 dijelaskan bahwa dari 36 aitem terdapat 30 aitem yang dapat dikatakan valid karena terdapat 5 aitem yang nilainya kurang dari 0,30.

3. Uji Reliabilitas

Reliabilitas merupakan keajegan instrumen dimana sebuah instrumen jika digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama akan menghasilkan data yang sama atau hampir sama dengan sebelumnya. Pada umumnya reliabilitas dapat dikatakan memuaskan atau baik apabila koefisiennya mencapai minimal $r_{xx} = 0,900$. Sejalan dengan hal itu, menurut Wells & Wollack *high-standardized tests* yang dirancang secara profesional hendaknya memiliki koefisien konsistensi internal minimal 0,90, sedangkan untuk tes yang tidak begitu besar harus memiliki koefisien konsistensi internal paling tidak 0,080 atau 0,85 (Azwar, 2016). Jika *alpha* antara 0.70 – 0.90 maka reliabilitas tinggi. Jika *alpha* 0.50 – 0.70 maka reliabilitas moderat. Jika *alpha* < 0.50 maka reliabilitas rendah. Jika *alpha* rendah, kemungkinan satu atau beberapa item tidak reliabel. Pada penelitian ini peneliti menggunakan nilai *alpha* mulai dari 0,050. Adapun nilai estimasi reliabilitas dijelaskan pada tabel 3.5 berikut:

Tabel 3.5 Estimasi Reliabilitas

Variabel	Jumlah Aitem Awal	Jumlah Aitem Valid	Koefisien Alpha	Keterangan
Perilaku Kekerasan pada Anak	30	23	0,906	Reliabel
Stres pengasuhan	36	30	0,900	Reliabel

G. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskripsi dan analisis regresi linier sederhana dengan bantuan program *Microsoft Excel* dan *Statistical Product and Service Solution* (SPSS) 21.0 for windows. Langkah-langkah dalam analisis data pada penelitian ini yaitu:

1. Melakukan uji validitas

Uji validitas data digunakan sebagai cara untuk mengetahui dapat atau tidaknya instrumen yang akan digunakan untuk mengambil data.

Berikut rumus untuk mencari validitas:

$$r_{xy} = \frac{n\sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{[n\sum x^2 - (\sum x)^2][n\sum y^2 - (\sum y)^2]}}$$

Keterangan:

r = Korelasi

X = Skor setiap item

Y = Skor total dikurangi item tersebut

N = Ukuran sampel

2. Melakukan Uji Reliabilitas

Melakukan uji reliabilitas digunakan untuk melihat konsistensi instrumen yang digunakan untuk beberapa kali mengambil data. Rumus yang dapat digunakan untuk melakukan estimasi reliabilitas yaitu:

$$r_{11} = \left[\frac{n}{(n-1)} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma^2}{\sigma^2} \right]$$

Keterangan:

r_{11} = Reliabilitas instrumen

$\Sigma \sigma^2$ = Skor tiap-tiap aitem

n = Banyaknya butir soal

σ^2 = Varian total

3. Melakukan Analisis Deskripsi

Analisis deskripsi dilakukan untuk memaparkan data yang diperoleh, mengetahui gambaran sampel penelitian terkait dengan atribut ukur yang ada. Langkah-langkah analisis deskripsi yaitu:

a. Mencari nilai *mean* hipotetik dengan menggunakan rumus:

$$M = \frac{1}{2} (iMax + iMin) \times \Sigma aitem$$

Keterangan:

M = *Mean* hipotetik

$i \text{ Max}$ = Skor tertinggi aitem

$i \text{ Min}$ = Skor terendah aitem

$\Sigma aitem$ = Jumlah aitem dalam skala

b. Mencari nilai *mean* empirik dengan menggunakan rumus:

$$M = \Sigma skorsubjek : \Sigma subjek$$

Keterangan:

M = *Mean* empirik

$\Sigma skor \text{ subjek}$ = Jumlah skor total semua subjek

$\Sigma subyek$ = jumlah subjek penelitian

c. Mencari standar deviasi dengan menggunakan rumus:

$$SD = \frac{1}{6} (iMax - iMin)$$

Keterangan:

SD = Standar deviasi

i_{Max} = Skor tertinggi subjek

i_{Min} = Skor terendah subjek

- d. Melakukan kategorisasi dengan tujuan untuk mengetahui tingkatan masing-masing variabel. Kategorisasi dapat diperoleh rentang sebagai berikut:

Tabel 3.6 Norma Kategorisasi

Kategorisasi	Norma
Tinggi	$X > (M + 1SD)$
Sedang	$(M - 1SD) \leq X \leq (M + 1SD)$
Rendah	$X < (M - 1SD)$

4. Uji Asumsi

a. Uji Linieritas

Uji linieritas bertujuan untuk mengetahui adanya kesamaan perubahan variasi baik berupa penurunan maupun kenaikan yang terjadi pada kriterium dan prediktor. Artinya suatu hubungan dapat dikatakan linier apabila peningkatan variasi pada kriterium diikuti secara konsisten oleh peningkatan pada prediktor, demikian juga penurunannya.

b. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui sebaran sebuah data. Normalitas terjadi apabila skor pada setiap variabel dalam model mengikuti distribusi normal.

5. Menganalisis Menggunakan Regresi Linier Sederhana

Analisis regresi linier sederhana digunakan untuk menguji pertautan sebuah prediktor (X) dengan variabel kriterium (Y) yang memiliki bentuk hubungan linier. Analisis regresi linier sederhana memiliki rumus persamaan:

$$Y = a + bX$$

Keterangan:

Y = kriterium

X = prediktor

a = intersep (konstanta regresi) a

b = koefisien regresi

Berdasarkan judul penelitian, analisis regresi linier sederhana dengan alat bantu *SPSS 21 for Windows*. Analisis regresi linier sederhana ini didasarkan oleh hubungan fungsional atau hubungan sebab akibat dari variabel bebas terhadap variabel terikat (Riduwan dan Sunarto, 2009). Uji regresi linier sederhana dilakukan pada variabel stres pengasuhan terhadap variabel kecenderungan perilaku kekerasan pada anak.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Penelitian

1. Gambaran Profil Kabupaten Malang

Kabupaten Malang adalah sebuah kabupaten di Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Kabupaten Malang adalah kabupaten terluas kedua di Jawa Timur setelah Kabupaten Banyuwangi dan merupakan kabupaten dengan populasi terbesar di Jawa Timur. Kabupaten Malang mempunyai koordinat 112°17', 10,90" sampai 112°57', 00,00" Bujur Timur dan 7°44', 55,11" sampai 8°26', 35,45" Lintang Selatan. Kabupaten Malang juga merupakan kabupaten terluas ketiga di Pulau Jawa setelah Kabupaten Banyuwangi dan Kabupaten Sukabumi di Provinsi Jawa Barat. Ibu kota Kabupaten Malang adalah Kepanjen. Luas wilayah daratan Kabupaten Malang sebesar 2977,05 km². Kabupaten Malang berbatasan dengan sembilan kabupaten dan Samudera Indonesia. Sebelah Utara, berbatasan dengan Kabupaten Probolinggo. Sebelah Timur, berbatasan dengan Kabupaten Lumajang. Sebelah Selatan, berbatasan dengan Samudera Indonesia. Sebelah Barat, berbatasan dengan Kabupaten Kediri dan Mojokerto.

Kabupaten Malang dikenal sebagai salah satu daerah tujuan wisata utama di Jawa Timur bersama dengan Kota Batu dan Kota Malang. Kabupaten Malang merupakan bagian dari kesatuan wilayah yang dikenal dengan Malang Raya (Wilayah Metropolitan Malang). Kondisi

topografi Kabupaten Malang merupakan dataran tinggi yang dikelilingi oleh beberapa gunung dan dataran rendah atau daerah lembah pada ketinggian 250-500 meter di atas permukaan laut (dpl) yang terletak di bagian tengah wilayah kabupaten malang. Daerah dataran tinggi merupakan daerah perbukitan kapur di bagian selatan pada ketinggian 0 – 650 meter dpl, daerah lereng Tengger-Semeru di bagian timur membujur dari utara ke selatan pada ketinggian 500-3.600 meter dpl dan daerah lereng Kawi – Arjuno di bagian barat pada ketinggian 500 – 3.300 meter dpl.

Kabupaten Malang terdiri atas 33 Kecamatan, yang dibagi lagi menjadi sejumlah desa dan kelurahan. Pusat pemerintahan berada Kecamatan Kepanjen. Pusat pemerintahan sebelumnya berada di Kota Malang hingga tahun 2008. Kota Batu dahulu merupakan bagian dari Kabupaten Malang dan sejak tahun 2001 menjadi daerah otonom setelah ditetapkan menjadi kota.

a. Visi Kabupaten Malang

Terwujudnya Kabupaten Malang yang Madep Manteb Manetep.

b. Misi Kabupaten Malang

1. Memantapkan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam pembangunan, guna menunjang percepatan revolusi mental yang berbasis nilai-nilai keagamaan yang toleran, budaya lokal, gender dan supremasi hukum

2. Memperluas inovasi dan reformasi birokrasi demi tata kelola pemerintahan yang bersih, efektif, akuntabel dan demokratis berbasis teknologi informasi
3. Melakukan percepatan pembangunan di bidang pendidikan, kesehatan, dan ekonomi guna meningkatkan indeks pembangunan manusia
4. Mengembangkan ekonomi masyarakat berbasis pertanian, pariwisata, dan industri kreatif;
5. Melakukan percepatan pembangunan desa melalui penguatan kelembagaan, peningkatan kualitas SDM, dan pengembangan produk unggulan desa
6. Meningkatkan ketersediaan infrastruktur jalan, transportasi, telematika, sumber daya air, permukiman dan prasarana lingkungan yang menunjang aktivitas sosial ekonomi kemasyarakatan
7. Memperkokoh kesadaran dan perilaku masyarakat dalam menjaga kelestarian lingkungan hidup

2. Gambaran Profil Kota Malang

Kota Malang merupakan sebuah kota di Provinsi Jawa Timur Indonesia. Kota ini berada di dataran tinggi cukup sejuk terletak pada 90 km sebelah selatan kota Surabaya dan wilayahnya di kelilingi oleh Kabupaten Malang. Malang merupakan kota terbesar kedua di utara timur dan di kenal dengan julukan kota pelajar. Kota Malang yang

terletak pada ketinggian antara 440 – 667 meter diatas permukaan air laut, merupakan salah satu kota tujuan wisata di Jawa Timur karena potensi alam dan iklim yang dimiliki. Letaknya yang berada ditengah-tengah wilayah Kabupaten Malang secara astronomis terletak $112,06^{\circ}$ – $112,07^{\circ}$ Bujur Timur dan $7,06^{\circ}$ – $8,02^{\circ}$ Lintang Selatan.

Terdiri dari lima Kecamatan yaitu Kecamatan Kedung Kandang, Kecamatan Sukun, Kecamatan Klojen, Kecamatan Blimbing dan Kecamatan Lowokwaru. Batas-watas wilayah Kota Malang yaitu sebelah utara dengan Kecamatan Singosari dan Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang, sebelah timur dengan Kecamatan Pakis dan Kecamatan Tumpang Kabupaten Malang, sebelah selatan dengan Kecamatan Tajinan dan Kecamatan Pakisaji Kabupaten Malang, dan sebelah barat dengan Kecamatan Wagir dan Kecamatan Dau Kabupaten Malang.

Pada Tahun 1879, di Kota Malang mulai beroperasi kereta api dan sejak itu Kota Malang berkembang dengan pesatnya. Berbagai kebutuhan masyarakat semakin meningkat terutama akan ruang gerak melakukan berbagai kegiatan. Akibatnya terjadilah perubahan tata guna tanah, daerah yang terbangun bermunculan tanpa terkendali. Perubahan fungsi lahan mengalami perubahan sangat pesat, seperti dari fungsi pertanian menjadi perumahan dan industri.

Sejalan perkembangan tersebut di atas, urbanisasi terus berlangsung dan kebutuhan masyarakat akan perumahan meningkat di

luar kemampuan pemerintah, sementara tingkat ekonomi urbanis sangat terbatas, yang selanjutnya akan berakibat timbulnya perumahan-perumahan liar yang pada umumnya berkembang di sekitar daerah perdagangan, di sepanjang jalur hijau, sekitar sungai, rel kereta api dan lahan-lahan yang dianggap tidak bertuan. Selang beberapa lama kemudian daerah itu menjadi perkampungan, dan degradasi kualitas lingkungan hidup mulai terjadi dengan segala dampak bawaannya.

a. Visi Kota Malang

“KOTA MALANG BERMARTABAT”

Hakekat Bermartabat:

Perwujudan dan implementasi dari kewajiban dan tanggung jawab manusia sebagai khalifah, kepada masyarakat yang dipimpin. Bermartabat merujuk pada sebuah nilai harga diri kemanusiaan, yang memiliki arti kemuliaan.

Baldatun Thoyibatun Wa Robbun Ghofur:

Tercipta situasi, kondidi, tatanan dan karakter Yang Mulia bagi Kota Malang beserta segenap masyarakatnya.

b. Misi Kota Malang

1. Meningkatkan akses dan kualitas pendidikan, kesehatan, dan layanan dasar lainnya bagi semua warga
2. Mewujudkan kota produktif dan berdaya saing berbasis ekonomi kreatif, keberlanjutan dan keterpaduan

3. Mewujudkan kota yang rukun dan toleran berazaskan keberagaman dan keberpihakan terhadap masyarakat rentan dan gender
4. Memastikan kepuasan masyarakat atas layanan pemerintah yang tertib hukum, profesional dan akuntabel.

3. Waktu penelitian dan Tempat Penelitian

Waktu yang digunakan dalam proses penelitian ini yaitu sekitar delapan bulan. Adapun rincian kegiatan penelitian dijelaskan pada tabel berikut:

Tabel 4.1 Kegiatan Skripsi

No	Kegiatan	Waktu
1.	Pengajuan proposal skripsi	2 Oktober 2020
2.	Seminar Proposal	9 Maret 2021
3.	Administrasi izin penelitian	26 April 2021
4.	Penyebaran kuesioner secara <i>daring</i> melalui <i>google form</i> dan secara langsung	4 Mei – 10 Juni 2021 dan 30 Agt – 20 Sept 2021
5.	Proses analisis dan pengolahan data	Oktober 2021

Penelitian ini dilakukan secara *daring* via *online* melalui *google form* dan secara langsung yang disebar secara umum sesuai dengan kriteria subjek dan berdomisili tempat tinggal di Kabupaten maupun Kota Malang.

4. Jumlah Subjek penelitian

Populasi dalam penelitian ini yaitu orang tua siswa SD-SMP di Malang yang memiliki kriteria sebagaimana dijelaskan pada bab tiga mengenai penentuan populasi berjumlah tak terhingga. Sehingga dalam penentuan sample pada penelitian ini dihitung sesuai dengan rumus teknik sampling Wibisono (dalam Riduwan & Engkos, 2013) yaitu berjumlah 120 orang dengan tingkat kesalahan 5%.

5. Hambatan dalam Penelitian

Adapun beberapa hambatan yang ditemui dalam penelitian ini, yang pertama yaitu karena dalam kondisi pandemi tidak disarankan untuk bertemu secara langsung dengan subjek maka hanya bisa menyebarkan kuesioner secara langsung hanya ke beberapa orang sekitar tempat tinggal peneliti dan secara *online* melalui *google form* yang mana banyak subjek yang hanya membaca sekilas atau bahkan mengabaikannya dengan alasan masih sibuk mengingat subjek dalam penelitian ini yaitu orang tua siswa. Kedua, menolak untuk mengisi dengan alasan keamanan data pribadi. Ketiga, karena mayoritas usia orangtua siswa sudah separuh baya maka ada beberapa yang tingkat pemahaman mengenai teknologinya masih rendah.

B. Hasil Penelitian

1. Uji Asumsi

a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menilai distribusi sebaran data tersebut normal atau tidak. Dasar uji normalitas pada penelitian ini yaitu menggunakan teknik *kolmogorov-smirnov test* program *SPSS 21 for Windows*. Dalam uji normalitas jika terdapat nilai signifikansi $p > 0,05$ maka distribusinya dapat dikatakan normal. Hasil uji normalitas dijelaskan pada tabel 4.2 berikut:

Tabel 4.2 Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test	
Monte Carlo Sig (2-tailed)	N of Items
,484	120

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa hasil uji normalitas menunjukkan distribusi variabel normal ($\text{sig} > 0,05$) sehingga kedua variabel dalam penelitian ini memenuhi persyaratan untuk distribusi normal.

b. Uji Linieritas

Uji linieritas digunakan untuk mengetahui sifat linier antara variabel bebas dan variabel terikat pada sebaran data. Dalam uji linieritas syarat agar dapat dikatakan linier yaitu apabila nilai signifikansinya $> 0,05$.

Tabel 4.3 Hasil Uji Linieritas Stres pengasuhan terhadap Perilaku Kekerasan pada Anak

ANOVA Table			
Linearity	F	Deviation from Linearity	N of Items
,000	1,447	.083	120

Berdasarkan dari tabel hasil uji linieritas diatas, dapat dijelaskan bahwa nilai signifikansi variabel *parenting stres* terhadap perilaku kekerasan pada anak sebesar 0,083. Hal ini memiliki arti memenuhi syarat nilai signifikansi lebih dari 0,05. Selain itu, jika ditinjau dari F hitung yaitu 1,447 kurang dari F tabel yaitu 1,551. Maka hubungan pada variabel-variabel tersebut dinyatakan bersifat linier.

2. Analisis Deskripsi

Analisis deskriptif dilakukan untuk memaparkan analisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul.

a. Skor Hipotetik dan Empirik

Skor hipotetik dan empirik digunakan untuk mengetahui kategorisasi setiap variabel berdasarkan norma, maka diperoleh hasil *mean* hipotetik dan standar deviasi hipotetik yang akan dibandingkan dengan *mean* empirik dan standar deviasi empirik. Berikut dijelaskan pada tabel 4.5 :

Tabel 4.4 Deskripsi Skor Hipotetik dan Skor Empirik

Variabel	Hipotetik			Empirik		
	Min	Max	Mean	Min	Max	Mean
Perilaku Kekerasan pada Anak	23	115	69	26	81	45,63
Stres pengasuhan	30	90	60	30	85	54,77

Berdasarkan tabel 4.5 dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Skala kekerasan pada anak memiliki skor aitem terendah 1 dan skor aitem tertinggi 5 dengan jumlah aitem 22. Adapun kemungkinan skor skala perilaku kekerasan pada anak tertinggi adalah 115 dengan *mean* hipotetik 69. Berdasarkan hasil penelitian skor skala perilaku kekerasan pada anak tertinggi adalah 81 dengan *mean* empirik 45,63. Jika *mean* hipotetik dan *mean* empirik dibandingkan maka *mean* empirik lebih rendah. Sehingga dapat dikatakan bahwa kecenderungan dari perilaku kekerasan pada anak pada umumnya rendah.
2. Skala stres pengasuhan memiliki skor aitem terendah 1 dan skor aitem tertinggi 3 dengan jumlah aitem 30. Adapun kemungkinan skor skala kekerasan pada anak tertinggi adalah 90 dengan *mean* hipotetik 60. Berdasarkan hasil penelitian skor skala stres pengasuhan tertinggi adalah 85 dengan *mean* empirik 54,77. Jika *mean* hipotetik dan *mean* empirik dibandingkan maka *mean* empirik lebih rendah. Sehingga dapat dikatakan bahwa kecenderungan dari *parenting stress* pada umumnya sedang.

b. Deskripsi Kategorisasi Data

Skor yang digunakan untuk kategorisasi data pada penelitian ini adalah *mean* hipotetik dengan norma pada tabel 4.5 berikut:

Tabel 4.5 Norma Kategorisasi

Kategorisasi	Norma
Tinggi	$X > (M + 1SD)$
Sedang	$(M - 1SD) \leq X \leq (M + 1SD)$
Rendah	$X < (M - 1SD)$

Berikut adalah penjelasan mengenai kategorisasi masing-masing variabel:

1) Perilaku Kekerasan pada Anak

Berdasarkan perhitungan kategorisasi pada *mean* hipotetik diketahui bahwa 55% responden dalam kategori rendah yaitu 66 dari 120 responden. Sedangkan 45% responden dalam kategori sedang yaitu 54 dari 120 responden. Hal ini menunjukkan bahwa responden memiliki perilaku kekerasan pada anak yang rendah.

Tabel 4.6 Kategorisasi Perilaku Kekerasan pada Anak

Kategori	Norma	Jumlah Subjek	Persentase
Rendah	23 – 52,7	66	55%
Sedang	53,7 – 84,3	54	45%
Tinggi	85,3 – 115	0	0%

Diagram 4.1 Kategorisasi Perilaku Kekerasan pada Anak

Berdasarkan hitungan dengan bantuan *Statistical Product and Service Solution (SPSS) 21.0 for windows* dapat diketahui aspek perilaku kekerasan fisik yang paling berpengaruh terhadap perilaku kekerasan pada anak. Pada tabel dibawah ini ditunjukkan bahwa aspek kekerasan fisik memberikan kontribusi sebesar ($\beta = 0,499$), kekerasan psikis ($\beta = 0,341$), kekerasan seksual ($\beta = 0,105$), dan kekerasan sosial ($\beta = 0,244$). Dapat disimpulkan bahwa aspek kekerasan fisik paling berpengaruh daripada aspek yang lain.

Tabel 4.8 Pengaruh Aspek Perilaku Kekerasan pada Anak

No	Aspek Kekerasan pada Anak	Standarized Coefficients (β)
1.	Kekerasan Fisik	0,499
2.	Kekerasan Psikis	0,341
3.	Kekerasan Seksual	0,105
4.	Kekerasan Sosial	0,244

2) Stres Pengasuhan

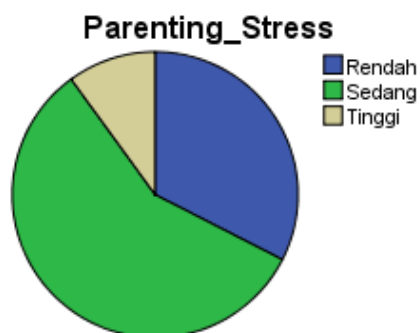
Berdasarkan perhitungan kategorisasi pada *mean* hipotetik diketahui bahwa 32,5% responden dalam kategori rendah yaitu 39 dari 120 responden. Kemudian 57,5% responden dalam

kategori sedang yaitu 69 dari 120 responden. Sedangkan 10% respon dalam kategori rendah yaitu 12 dari 120 responden. Hal ini menunjukkan bahwa responden paling banyak dalam kategori sedang. Sehingga dapat dikatakan responden memiliki kecenderungan stres pengasuhan.

Tabel 4.9 Kategorisasi Stres Pengasuhan

Kategori	Norma	Jumlah Subjek	Persentase
Rendah	30 – 49	39	32,5%
Sedang	50 – 70	69	57,5%
Tinggi	71 – 90	12	10%

Diagram 4.2 Kategorisasi Stres Pengasuhan



Berdasarkan hitungan dengan bantuan *Statistical Product and Service Solution (SPSS) 21.0 for windows* dapat diketahui aspek stres pengasuhan yang paling berpengaruh terhadap perilaku kekerasan pada anak. Pada tabel dibawah ini ditunjukkan bahwa aspek *parental distress* memberikan kontribusi sebesar ($\beta = 0,518$), *the difficult child* ($\beta = 0,346$), dan *the parent-child dysfunctional interaction* ($\beta = 0,305$). Maka dapat disimpulkan

bahwa aspek *parental distress* atau stress pengasuhan dari dalam diri orang tua yang paling berpengaruh daripada aspek yang lain.

Tabel 4.10 Pengaruh Aspek Stres Pengasuhan terhadap Perilaku Kekerasan pada Anak

No	Aspek Stres Pengasuhan	Standarized Coefficients (β)
1.	<i>Parental Distress</i>	0,518
2.	<i>The Difficult Child</i>	0,346
3.	<i>The Parents-Child Dysfunctional Interaction</i>	0,305

3. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh stres pengasuhan dan resiliensi terhadap perilaku kekerasan pada anak di Malang. Pada penelitian ini uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linier berganda dengan bantuan *SPSS 21 for windows*.

Tabel 4.11 Uji Regresi Simultan (Uji F)

Sig.	F	N of Items
,000	41,616	120

Berdasarkan tabel diatas dapat disebutkan bahwa nilai sig. Sebesar 0,000 ($p < 0,05$) yang berarti bahwa hipotesis peneliti yang menyatakan terdapat pengaruh yang signifikan antara stres pengasuhan terhadap kekerasan pada anak dapat diterima. Kemudian berdasarkan nilai F hitung didapatkan nilai 41,616 dan berdasarkan F tabel didapatkan nilai 2,75. Jika dibandingkan maka F hitung dengan F tabel lebih besar F hitung. Hal ini juga berarti bahwa terdapat

pengaruh pada stres pengasuhan terhadap kecenderungan perilaku kekerasan pada anak.

Tabel 4.1 Uji Parsial

Stres Pengasuhan	T
,000	6,451

Berdasarkan tabel diatas dapat disebutkan bahwa nilai sig. stres pengasuhan sebesar 0,000 $p < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis adanya pengaruh stres pengasuhan terhadap kekerasan pada anak dapat diterima. Disamping itu, jika dilihat dari nilai t hitung pada variabel stres pengasuhan diperoleh sebesar 6,451 dan t tabel sebesar 1,65787 maka jika t hitung dan t tabel dibandingkan hasilnya yaitu lebih besar t hitung maka hipotesis adanya pengaruh stres pengasuhan terhadap kecenderungan perilaku kekerasan pada anak diterima.

Tabel 4.13 Kontribusi Variabel Bebas terhadap Variabel Terikat

R	R Square
,511	,261

Berdasarkan tabel 4.18 dipaparkan bahwa variabel stres pengasuhan memberikan kontribusi sebesar ($R^2 = 0,261$) yang berarti memiliki pengaruh terhadap perilaku kekerasan pada anak sebesar 26,1%. Sedangkan sisanya yaitu 73,9% dipengaruhi oleh faktor lain.

C. Pembahasan

Masa anak-anak merupakan fase terpenting, karena pada masa ini anak mengalami berbagai macam hal yang akan mempengaruhi kehidupannya di masa dewasa. Masa anak-anak juga merupakan masa belajar. Seseorang di masa dewasa merupakan hasil dari proses belajar di masa anak-anak. Dalam masa anak-anak inilah, seseorang mulai belajar mengenai banyak hal, seperti; benar-salah suatu hal, sebab-akibat, belajar memahami diri sendiri dan juga belajar bersosialisasi dengan orang tua, teman serta masyarakat di lingkungan sekitarnya. Lingkungan, khususnya lingkungan keluarga, harus bisa menjadi lingkungan yang nyaman dan aman bagi pertumbuhan dan perkembangan seorang anak. Disamping itu pula anak membutuhkan perlindungan, kasih sayang, stabilitas emosional dan pemeliharaan dari orang-orang di sekitarnya. Menurut Katz dalam (Muhidin, 2003), kebutuhan dasar yang sangat penting bagi anak adalah hubungan orang tua dan anak yang sehat dimana kebutuhan tersebut seperti; perhatian dan kasih sayang yang kontinyu, perlindungan, dorongan, dan pemeliharaan harus dipenuhi oleh orang tua. Oleh karena itu, orang dewasa terutama orang tua dibutuhkan oleh anak sebagai sosok yang dapat menyayangi, mengasuh dan memberikan rasa aman bagi anak.

Namun, pada kenyataannya, tidak semua orang tua sanggup untuk memenuhi kebutuhan dasar anak. Maraknya pemberitaan kekerasan pada anak yang dilakukan oleh orang tua beberapa tahun terakhir, menjadi bukti bahwa tidak semua orang tua dapat memperlakukan anaknya dengan baik.

Di masa pandemi pun angka kekerasan juga tidak menurun. Terlebih lagi di masa pandemi ini anak-anak sekolah secara *daring* di rumah masing-masing, sehingga orang tua selain memiliki tanggungjawab memenuhi kebutuhan ekonomi juga menggantikan guru untuk membimbing anak dalam proses kegiatan belajar. Walaupun sudah tersedia aplikasi *e-learning* sebagai alternatif bagi peserta didik untuk tetap dapat memahami materi pembelajaran dengan mudah pada faktanya masih terdapat kendala hingga tindakan-tindakan agresif yang mengarah pada kekerasan pada anak. Seperti halnya pada contoh kasus yang ada di Kabupaten Malang, yaitu seorang ibu yang tega melakukan kekerasan pada anaknya saat pembelajaran *daring*. Selain itu dapat dilihat dari survei menggunakan angket terbuka yang dilakukan kepada 120 orang tua siswa, terdapat 54 orang tua siswa yang memiliki kecenderungan untuk melakukan kekerasan pada anak. Berdasarkan survei tersebut dapat diperoleh bahwa hampir 50% orang tua siswa memiliki kecenderungan untuk melakukan kekerasan pada anak.

Selama berjalannya proses pengasuhan dalam suatu keluarga, berbagai tekanan dan kondisi yang dapat memicu datangnya stres tidak bisa dihindari. Menurut Lestari (2012) stres merupakan situasi yang biasa muncul dalam berbagai aspek kehidupan, tak terkecuali dalam pengasuhan anak. Perjalanan kehidupan dari waktu ke waktu akan semakin meningkatkan kemungkinan adanya stres dalam aspek kehidupan khususnya dalam hal terkait pengasuhan. Selain itu, melihat dari keadaan

saat ini, stres orang tua meningkat selama pandemi COVID-19 dan sebagian besar anak tinggal di rumah, risiko penganiayaan anak diprediksi akan meningkat (Abramson, 2020). Pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa stres pengasuhan memiliki peranan penting dalam perilaku kekerasan pada anak. Oleh karena itu, pada stres pengasuhan akan dapat mempengaruhi perilaku kekerasan pada anak.

1. Tingkat Perilaku Kekerasan pada Anak dalam Rumah Tangga di Malang

Berdasarkan hasil penelitian dari 120 sampel penelitian, diperoleh hasil skor hipotetik maksimal sebesar 115 dan skor empirik maksimal sebesar 81, yang berarti bahwa skor data lapangan jauh lebih kecil dibandingkan dengan skor hipotetik. Hasil tersebut juga berpengaruh pada rata-rata skor pada responden penelitian yaitu sebesar 45,63, yang mana lebih kecil dibandingkan dengan skor rata-rata hipotetik yaitu sebesar 60. Hal ini menjadikan tingkat perilaku kekerasan pada anak orang tua siswa di Malang dominan pada kategori rendah dengan jumlah responden 66 dengan prosentase 55% dan berbeda tipis dengan kategori sedang yaitu berjumlah 54 dengan prosentase 45%. Tidak ada responden yang berkategori tinggi dalam penelitian ini. Hal ini berarti bahwa orang tua siswa di Malang tidak memiliki kecenderungan dalam perilaku kekerasan pada anak dalam tingkatan tinggi namun dalam batasan rendah dan sedang.

Pada penelitian ini lebih banyak pada kategori rendah yang berarti bahwa tingkat perilaku kekerasan pada anak ini dalam intensitas kecil. Hal ini dapat dikarenakan oleh adanya rentang waktu saat pengambilan data sehingga orang tua siswa pada saat ini telah lebih dapat menyesuaikan pola pengasuhan dengan keadaan tersebut dan berakibat turunnya perilaku kekerasan pada anak. Menurut Ratnasari & Kuntoro (2017) terdapat hubungan antara penyesuaian dalam keluarga terhadap perilaku kekerasan pada anak. Maka semakin tinggi penyesuaian dalam keluarga maka semakin rendah tingkat perilaku kekerasan pada anak, begitu pula sebaliknya. Sementara selisih dari kategori sedang dan rendah hanya berjumlah 12 responden. Jika ditinjau dari skor maksimal responden yaitu 77, sedangkan skor minimal kategori tinggi adalah 85. Sehingga jarak antara skor maksimal responden dan skor minimal kategori tinggi hanya selisih 6 angka. Hal ini berarti bahwa apabila tidak dilakukan pencegahan ada kemungkinan pelaku perilaku kekerasan pada anak dalam kategori sedang ini dapat meningkat menjadi kategori tinggi.

Berdasarkan Undang-undang perlindungan anak nomor 23 tahun 2002, perilaku kekerasan pada anak didefinisikan sebagai perbuatan semena-mena yang dilakukan kepada anak, baik secara fisik, psikis, seksual, dan penelantaran oleh orang yang seharusnya menjadi pelindung pada seorang anak. Menurut *American Psychological Association* yang dikutip oleh Azmi (2020) disebutkan

bahwa peningkatan stres yang terjadi di kalangan orang tua berujung pada pelecehan fisik dan penelantaran anak. Kebijakan pemerintah terkait pandemi Covid-19 ini juga meningkatkan intensitas orang tua-anak dan terganggunya psikologis orang tua karena bekerja dari rumah. Hal tersebut dapat menyebabkan ketidakseimbangan hubungan pada orang tua dan anak. Selain itu, kebijakan pemerintah terkait anak belajar dari rumah menuntut orang tua untuk menjadi guru selama anak belajar di rumah. Padahal masih banyak orang tua yang belum memahami ilmu untuk menjadi seorang guru. Hal ini berpotensi menempatkan orang tua dalam kondisi rentan secara emosional dan anak dengan tidak keberdayaannya seringkali menjadi korban kekerasan dari orang tuanya (Sakroni, 2021).

Apabila ditinjau dari perilaku kekerasan pada anak terdapat beberapa macam bentuk kekerasan yang diungkap oleh Suharto (dalam Huraerah, 2018), yaitu kekerasan fisik, kekerasan psikis, kekerasan seksual dan kekerasan sosial. Dari hasil penelitian ini terdapat temuan kecenderungan perilaku kekerasan pada anak tertinggi pada kekerasan fisik dengan prosentase 49,9% dan kekerasan psikis dengan prosentase 34,1%. Hal ini sesuai dengan survei yang dilakukan secara daring pada tanggal 8-14 Juni 2020 oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dengan melibatkan 25.146 anak yang tersebar di 34 provinsi di Indonesia, diketahui bahwa anak mengakui kerap kali mengalami kekerasan fisik dari kedua orang tuanya seperti dicubit (39,8%), dijewer

(19,5%), dipukul (10,6%) dan ditarik (7,7%). Selain itu, kekerasan psikis juga sering diterima oleh anak seperti dimarahi (56%), dibandingkan dengan anak yang lain (34%), dibentak (23%) dan dipelototi (13%) (Tristanto, 2021).

Penelitian lain yang dilakukan oleh Muarifah dkk (2020) pada 320 responden juga memaparkan hasil bahwa terdapat tiga bentuk kekerasan dengan jumlah respon terbanyak adalah mencubit (23%), memelototi (21%) dan membandingkan dengan anak lain (15%). Mencubit merupakan salah satu bentuk kekerasan fisik dan memelototi dan membandingkan dengan anak lain termasuk dalam kekerasan non-fisik. Perbuatan tersebut dilakukan oleh orang tua dengan tiga alasan utama, yaitu ingin mendisiplinkan anak, orang tua menilai anak bandel atau naka, dan ingin menghukum anak atas perilakunya. Seringkali orang tua melakukan kekerasan pada anak ketika berada pada di bawah kondisi tertekan. Individu memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam memberikan respon terhadap tekanan tersebut. Beberapa orang telah memiliki regulasi emosi yang baik ketika mendapatkan sebuah tekanan, namun tidak sedikit orang yang kurang baik dalam meregulasi emosinya.

Sebenarnya orangtua telah mengetahui bahwa kekerasan pada anak sebaiknya tidak dilakukan, namun pada kenyataannya kekerasan pada anak masih banyak ditemukan. Menurut Wati dan Puspitasari (2018) hal ini menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara kognisi (berupa

informasi), psikomotor (perilaku kekerasan) dan afeksi (perasaan menyesal) sehingga dapat menyebabkan perilaku yang menyimpang.

2. Tingkat Stres Pengasuhan Orang tua Siswa di Malang

Pengasuhan dapat mempengaruhi penyesuaian sosial, emosional, dan akademik anak. Stres pengasuhan merupakan salah satu variabel yang mempengaruhi perilaku mengasuh anak. Deater & Scarr dalam (Ahern, 2004) menyatakan bahwa persepsi orang tua tentang perilaku anak mereka, ketersediaan sumber daya untuk membantu mereka dalam mengasuh anak, dan kompetensi mengenai pengasuhan merupakan elemen penting dari stres pengasuhan. Berdasarkan hasil penelitian dari 120 sampel penelitian, diperoleh bahwa sebagian besar orang tua siswa di Malang memiliki tingkat stres pengasuhan pada kategori sedang. Hal ini dapat diketahui melalui data penelitian yang menyatakan bahwa terdapat 69 orang tua siswa dengan prosentase 57,5% berada pada kategori sedang, 39 orang tua siswa dengan prosentase 32,5% berada pada kategori rendah dan hanya 12 orang tua siswa dengan prosentase 10% berada pada kategori tinggi.

Hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa rata-rata orang tua siswa di Malang memiliki tingkat stres pengasuhan yang sedang dengan prosentase sebesar 57,5%. Hal ini mengindikasikan bahwa rata-rata orang tua siswa di Malang cukup mengalami tekanan dan kondisi psikologis yang tidak nyaman dan relasi psikologis dalam upaya penyesuaian diri terhadap tuntutan peran sebagai orang tua dalam

mengasuh anak mereka saat pembelajaran daring ini. Tingkat stres pengasuhan pada kategori sedang ini memberikan gambaran bahwa para orang tua siswa di Malang telah berada pada taraf menengah atau cukup stres, walaupun belum mencapai tingkat stres yang tinggi. Tingkat *stres pengasuhan* pada orang tua siswa tersebut terbentuk dari teori Abidin dalam (Ahern, 2004) yang menyatakan terdapat tiga faktor yang mempengaruhi, yaitu (1) *parent*, (2) *child*, dan (3) *relationship*.

Pada penelitian ini sumber stres yang paling berpengaruh ditunjukkan pada aspek *parental distress* dengan prosentase sebesar 51,8%. Hal ini dikarenakan pada dasarnya stres pengasuhan yang timbul pada orang tua siswa di Malang bersumber dari dalam diri orang tua tersebut dan kesulitan orang tua dalam memahami anak mereka. Dalam teori stres pengasuhan yang dikemukakan oleh Abidin dalam (Ahern, 2004) banyak mengintegrasikan beberapa faktor yang dapat berpengaruh pada perilaku pengasuhan. Diantaranya yaitu dari dalam diri orang tua itu sendiri seperti karakteristik kepribadian orang tua, kesibukan sehari-hari yang dihadapi orang tua, dan terjadinya peristiwa besar dalam hidup dapat mempengaruhi kognisi orang tua dalam situasi pengasuhan dan juga mempengaruhi tingkat stres. Disamping itu, penilaian orang tua terhadap diri mereka sendiri dalam peran sebagai orang tua adalah kunci untuk menentukan tingkat stres pengasuhan yang dialami seseorang. Penilaian tersebut dapat berupa

harapan mereka sebagai orang tua dan tujuan untuk diri mereka sebagai orang tua.

Kemudian, aspek lainnya yang menyebabkan terjadinya stres pengasuhan pada orang tua siswa di Malang yaitu *difficult child* dengan prosentase 34,6%. Hal ini menunjukkan bahwa para orang tua siswa di Malang cukup mengalami kesulitan dalam memahami anak mereka sehingga menimbulkan situasi dan perasaan terekan dalam proses pengasuhan. Menurut Abidin dalam (Ahern, 2004) keadaan stres yang bersumber dari kesulitan memahami anak dapat ditunjukkan dengan ketidakmampuan orang tua dalam menghadapi permasalahan anak terkait dengan atribut anak (misalnya, masalah perilaku), kemampuan beradaptasi anak dengan lingkungan, perilaku anak yang suka menuntut dan juga permintaan berupa perhatian dan bantuan sehingga menghambat aktifitas orang tua, dan perasaan jengkel serta marah ketika melihat perilaku anak yang susah diatur. Dalam buku Deater-Deckard (2004) dijelaskan pula bahwa stres pengasuhan dan perkembangan anak terhubung melalui dua arah, orang tua mempengaruhi anak dan anak mempengaruhi orang tua. Proses dua arah ini berkembang dari waktu ke waktu seiring dengan hubungan orang tua dan anak. Mereka dapat menanggapi permasalahan dengan cara yang terkadang adaptif dan juga maladaptif. Pada masa anak-anak pula, anak lebih banyak bergantung pada orang tua. Ketergantungan ini dapat berupa serangkaian tuntutan yang segera, konstan, dan terkadang tidak menyenangkan bagi orang

tua (misalnya, tangisan meminta kenyamanan dan perhatian). Selain itu juga terdapat faktor sosial-emosional anak yang dapat mempengaruhi stres pengasuhan seperti perilaku anak ketika menentang atau tidak patuh, hiperaktif dan mudah teralihkan, permusuhan, dan kemurungan.

Selanjutnya, hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek *parent-child dysfunctional interaction* berada pada kategori terendah dengan prosentase 30,5%. Hal ini berarti bahwa stres pengasuhan bersumber dari ketidakberfungsian interaksi antara orang tua dan anak secara efektif. Seperti halnya interaksi antara orangtua dan anak yang tidak menghasilkan kenyamanan, adanya karakteristik anak yang tidak sesuai dengan harapan orangtua sehingga dapat menyebabkan penolakan pada orangtua dan ketidak adanya kedekatan emosional orangtua dengan anaknya sehingga mempengaruhi kondisi perasaan pada orang tua (Ahern, 2004). Pernyataan tersebut diperkuat oleh salah satu penelitian yang dilakukan oleh Patterson (1990) yang menjelaskan bahwa kualitas interaksi antara orang tua dan anak dapat mengarah pada perilaku agresif dan antisosial pada anak. Apabila reaksi orang tua dalam menghadapi perilaku anak tidak sesuai selama berkonflik, maka anak mereka akan lebih berperilaku secara antagonis sehingga dapat berkontribusi pada tingkat stres pada orang tua. Kepekaan dan daya tanggap orang tua merupakan komponen penting dalam hubungan keterikatan antara orang tua dan anak. Orang tua dan anak masing-masing memiliki tugas dalam hubungan keterikatan agar dapat

berfungsi dengan baik. Anak harus mengungkapkan kebutuhannya kepada orang tua dengan cara yang dapat dipahami dan orang tua harus menentukan, memperhatikan, dan memenuhi kebutuhan anak dengan cara yang dapat dipahami pula oleh anak (Deater-Deckard, 2004).

Model stres pengasuhan dengan pendekatan teori PCR (*parent, child, dan relationship*) memaparkan bahwa sumber stres pada pengasuhan yaitu orang tua, anak, dan hubungan orang tua-anak. Ketiga sumber tersebut tidak harus memiliki taraf yang sama (Lestari, 2012). Oleh karena itu, pada hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pada orang tua siswa di Malang pada kategori menengah khususnya bersumber dari aspek orangtua itu sendiri atau *parental distress* dan perilaku anak atau *difficult child*.

3. Pengaruh Stres Pengasuhan terhadap Kecenderungan Perilaku Kekerasan pada Anak dalam Rumah Tangga di Malang

Penelitian ini dilaksanakan berdasarkan keadaan yang terjadi dalam satu tahun terakhir ini, yaitu pada saat adanya pandemi dan belajar dari rumah atau BDR. Program ini dirasakan oleh hampir seluruh siswa yang berada di Indonesia dan orangtua harus mendampingi anaknya untuk mengikuti pembelajaran dari rumah dengan metode dalam jaringan atau biasa disebut pembelajaran daring. Sehingga hal ini berpengaruh pada penyusunan skala, yaitu dengan menyesuaikan keadaan dan konteks yang diteliti. Dengan demikian maka pada variabel stres pengasuhan disesuaikan dengan keadaan

subjek saat ini yang menjalankan pengasuhan di masa belajar dari rumah dengan metode daring ini.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh secara positif antara stres pengasuhan dan perilaku kekerasan pada anak. Artinya, semakin tinggi stres pengasuhan yang dimiliki orangtua maka semakin tinggi pula perilaku kekerasan pada anak dan begitu juga sebaliknya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nugrahani (2015) yang menunjukkan adanya hubungan positif antara stres pengasuhan dan kecenderungan perilaku kekerasan pada anak. Temuan dalam penelitian ini sesuai dengan fenomena di Indonesia, dimana orangtua yang terlibat melakukan kekerasan pada anak sebenarnya mampu menjalankan perannya sebagai orang tua, namun mereka mengalami beberapa kesulitan dalam proses pengasuhan. Kemudian menurut Belsky dalam (Yoon, 2013) fungsi orangtua ditentukan oleh beberapa aspek seperti keadaan psikologis masing-masing individu, karakteristik anak, dan sumber stres serta dukungan tersebut memiliki efek langsung dan tidak langsung pada perilaku pengasuhan.

Pada penelitian ini pula berdasarkan alat ukur yang telah disusun, ditemukan aspek yang paling mempengaruhi yaitu *parental distress* yang artinya stres pengasuhan didominasi dengan permasalahan yang dialami orang tua sebagai pemecah masalah dan dihubungkan dengan perannya dalam pengasuhan. Deater-Deckard (2004) menjelaskan

bahwa stress pada orangtua salah satunya yaitu banyak berkaitan dengan masalah dalam fungsi orangtua itu sendiri (misalnya yaitu kecemasan), kemudian permasalahan anak (misalnya yaitu perilaku anak) dan disfungsi orangtua dan anak, terutama pada tingkat konflik dalam hubungan orangtua dan anak. Ketiga faktor ini dapat menyebabkan penurunan atau kemunduran dalam kualitas dan efektivitas perilaku pengasuhan. Seperti halnya penurunan ekspresi kehangatan dan kasih sayang, peningkatan metode disiplin pada anak dan ekspresi permusuhan pada anak, kurangnya konsistensi dalam perilaku mengasuh anak, serta menurunnya peran dari orang tua tersebut. Penurunan kualitas pengasuhan tersebut dalam kasus paling ekstrem dapat berupa penganiayaan dan kekerasan pada anak.

Kemudian temuan lain dalam (Deater-Deckard, 2004) yaitu transisi menjadi orangtua dapat menyenangkan, mengasyikkan dan menegangkan. Anak dapat bergantung pada orangtua untuk kelangsungan hidup dan kesejahteraannya. Tuntutan ini dan sifatnya yang dinamis dapat mengakibatkan stres bagi orangtua. Selain itu, rasa tanggung jawab kepada anak dan keluarga yang menyertai peran sebagai orangtua itu sendiri merupakan sumber stres bagi sebagian orang. Transisi menjadi orangtua ini juga seringkali melibatkan perubahan dramatis dalam perasaan dan pemikiran, perilaku, hubungan, dan gaya hidup. Hal ini juga senada pada keadaan saat ini dimana orangtua memiliki masa transisi dari yang pada mulanya tugas

pendidikan anak lebih banyak diserahkan atau ambil alih oleh guru kini dimasa pandemi ini orangtua juga ditugaskan menjadi pendamping sekolah sekaligus pengajar untuk anaknya.

Penelitian lain pada (Brown dkk, 2020) membahas pula bahwa stres dalam pengasuhan seringkali mengakibatkan risiko kekerasan pada anak. Kemudian penyakit virus *corona* 2019 atau Covid-19, mengakibatkan keluarga diseluruh dunia mengalami serangkaian stresor baru yang mengancam kesehatan, keselamatan dan kesejahteraan. Sehingga hasilnya yaitu stresor pada orangtua terkait Covid-19, serta tingkat kecemasan yang tinggi berhubungan dengan potensi kekerasan pada anak yang lebih tinggi.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai pengaruh stres pengasuhan terhadap kecenderungan perilaku kekerasan pada anak dalam rumah tangga saat pembelajaran daring maka dapat diambil beberapa kesimpulan, antara lain:

1. Tingkat Stres Pengasuhan Orang tua Siswa di Malang

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan pada Bab sebelumnya, hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa tingkat stres pengasuhan pada orang tua siswa di Malang berada pada kategori sedang. Artinya, rata-rata orang tua siswa di Malang cukup mengalami tekanan dan kondisi psikologis yang tidak nyaman dan relasi psikologis dalam upaya penyesuaian diri terhadap tuntutan peran sebagai orang tua dalam mengasuh anak mereka saat pembelajaran daring ini. Hal ini didominasi oleh aspek *parental distress* dengan prosentase sebesar 51,8%, sedangkan tingkat kedua yaitu yaitu *difficult child* dengan prosentase 34,6% dan aspek yang paling sedikit mempengaruhi yaitu aspek *parent-child dysfunctional interaction* dengan prosentase 30,5%.

2. Tingkat Kecenderungan Perilaku Kekerasan Pada Anak dalam Rumah Tangga di Malang

Berdasarkan analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan menunjukkan bahwa tingkat kecenderungan perilaku kekerasan pada anak dalam rumah tangga di Malang berada pada kategori rendah dengan prosentase 55% (66 orang), 45% (54 orang) pada kategori sedang dan 0% pada kategori tinggi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tingkat kecenderungan perilaku kekerasan pada anak didominasi pada kategori rendah. Selain itu, bentuk perilaku kekerasan pada anak yang memiliki resiko tinggi adalah kekerasan fisik dan psikis.

3. Pengaruh Stres pengasuhan terhadap Kecenderungan Perilaku Kekerasan Pada Anak dalam Rumah Tangga di Malang

Berdasarkan analisis data dan pembahasan, hasil penelitian diketahui bahwa stres pengasuhan dan perilaku kekerasan pada anak memiliki pengaruh sebesar 26,1% dan berpengaruh positif. Artinya, semakin tinggi tingkat stres pengasuhan maka semakin tinggi pula perilaku kekerasan pada anak, begitu pula sebaliknya.

4. Implikasi penelitian ini yaitu hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan bagi guru dan orang tua siswa. Bagi guru agar memperhatikan juga kesusahan yang dialami oleh orang tua saat pembelajaran daring dan bagi orang tua

agar dapat lebih membenahi diri sehubungan dengan cara merespon kebutuhan anak. Diharapkan lebih hati-hati dan lebih dapat meregulasi emosi agar tidak menambah tingginya tingkat dari perilaku yang menyimpang seperti perilaku kekerasan pada anak dalam rumah tangga dalam proses pengasuhan.

B. Saran

1. Bagi Subjek Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa kategori tingkat kecenderungan perilaku kekerasan pada anak dengan kategori rendah dan sedang, sehingga diharapkan pada subjek untuk lebih berhati-hati dalam memberikan respon kepada anak ketika menanggapi kebutuhan atau kesulitan anak. Selain itu, subjek juga dapat meningkatkan cara meregulasi emosi dengan positif seperti mengenali situasi-situasi yang berpotensi menimbulkan emosi negatif, ketika anak mulai menunjukkan perilaku yang memicu kemarahan ibu dapat merespon dengan positif dengan mengalihkannya pula dengan kegiatan yang positif.

2. Bagi Pemerintah

Kegiatan Preventif

Pihak pemerintah terutama dalam bidang pendidikan dan pihak sekolah diharapkan pula terlibat dalam mengidentifikasi aktivitas orang tua dan siswa dalam

kegiatan pembelajaran daring ini serta mengevaluasi kendala-kendala yang telah dirasakan oleh orang tua dan siswa. Selain itu, dapat pula dengan menerapkan beberapa kebijakan baru mengenai bentuk pembelajaran daring untuk disosialisasikan kepada orang tua agar proses pembelajaran dapat lebih efektif. Kemudian pula diharapkan dapat memberikan sosialisasi kepada orang tua mengenai pengasuhan yang didalamnya menekankan pada aspek peningkatan pemahaman orang tua tentang pengasuhan seperti program *Triple P (Positive Parenting Program)* untuk mempromosikan perawatan, keamanan, keeratan tanpa kekerasan dan menciptakan lingkungan tanpa konflik dengan anak.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Adanya beberapa keterbatasan peneliti pada penelitian ini, maka untuk peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengkaji lebih luas mengenai perilaku kekerasan pada anak dengan model instrumen yang lain dan menambahkan beberapa analisis tambahan mengenai perbedaan jenis kelamin pelaku kekerasan pada anak. Selain itu, dapat pula bagi peneliti selanjutnya untuk mengganti variabel bebas lainnya untuk menganalisis pengaruh keduanya atau lebih agar dapat diketahui seberapa tingginya kontribusi masing-masing faktor perilaku kekerasan pada anak yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Andin, T. M., & dkk. (2019). Identifikasi Kejadian Kekerasan pada Anak di Kota Malang. *Jurnal Perempuan dan Anak (JPA)*, 2(1): 13-28.
- Anthony, L. G. (2005). The Relationship Between Parenting Stress, Parenting Behaviour and Presschooler's Social Competence and Behaviour Problems in The Classroom . *Infant and Child Develoment*, 133-154.
- Azmi, N. (2020). *Penyebab Meningkatnya Kasus KDRT Selama COVID-19 dan Cara Menanganinya*. Kompas.com.
- Azwar, S. (2015). *Reliabilitas dan Validitas Edisi IV*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2017). *Metode Penelitian Psikologi Edisi II*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Berry, J. O., & Jones, W. (1995). The Parental Stress Sacale: Initial Psychometric Evidence. *Journal of Social and Personal Relationships*, 12 (3):463-472.
- CNN Indonesia. (2020, Maret 15). *Berita Politik: CNN Indonesia*. Retrieved from <https://www.cnnindonesia.com:https://www.cnnindonesia.com/nasional/20200315141316-32-483586/jokowi-imbau-masyarakat-bekerja-dan-beribadah-di-rumah>
- CNN Indonesia. (2020, September 4). *Tak Paham Diajari Matematika, Ibu Cambuk Anak*. Retrieved September 16, 2020, from Berita Hukum Kriminal: <https://www.cnnindonesia.com/tv/20200904110611-434-542731/video-tak-paham-diajari-matematika-ibu-cambuk-anak>

- Cooper, C. E., McLanahan, S. S., Meadows, S. O., & Gunn, J. B. (2009). Family Structure Transitions and Maternal Parenting Stress. *Journal of Marriage and Family* , 71: (558-574).
- Dabrowska, & Pisula. (2010). Parenting Stress and Copig Style in Moters and Fathers of Pre-School Children with Autism and Down Syndrome . *Intelect Disability*, 54: (266-80).
- Deater-Deckard, K. (2004). *Parenting Stress*. New Haven and London: Yale University Press.
- Dimedjo, E. (2020, Maret 19). *Berita: Tagar.id*. Retrieved from <https://www.tagar.id>: <https://www.tagar.id/daftar-152-negara-terjangkit-virus-corona>
- Goldstein, D. (1995). Stress as a scientific idea: A homeostatic theory of stress and distress. *Homeotasis in Health and Disease*, 36: 177-215.
- Griffith, A. K. (2020). Parental Burnout and Child Maltreatment Durring the COVID-19 Pandemic. *Journal of Family Violence*, 1-7.
- Gunarsa, S. (2006). *Dari Anak Sampai Usia Lanjut: Bunga Rampai Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Hadi, S. (2015). *Statistik (Edisi Revisi)*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Harnani, S. (2020, Juli 7). *Efektifitas Pembelajaran Daring di masa Pandemi Covid 19*. Retrieved September 15, 2020, from BDK Jakarta Kementerian Agama RI: <https://bdkjakarta.kemenag.go.id/berita/efektivitas-pembelajaran-daring-di-masa-pandemi-covid-19>
- Huraerah, A. (2018). *Kekerasan Terhadap Anak*. Bandung: Nuansa Cendekia.

- Junida, I. (2015). Hubungan Health Hardiness dengan Parenting Stress pada Warga Peserta PKH Kelurahan Karang Besuki Malang. *Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim*, 1-197.
- Kandedes, I. (2020). Kekerasan Terhadap Anak di Masa Pandemi Covid 19. *Jurnal Harkat: Media Komunikasi Gender*, 16(1): 66-76.
- Kompas.com. (2020, Agustus 12). *Berita Nasional*. Retrieved November 20, 2020, <https://nasional.kompas.com/read/2020/08/12/15410871/kementerian-pppa-catat-ada-4116-kasus-kekerasan-anak-dalam-7-bulan-terakhir?page=all>
- Kompas.com. (2020, Desember 4). *Kasus Orangtua Aniaya Anak Saat Belajar Online Kembali Terekspos*. Dipetik Desember 7, 2020, dari News Megapolitan: <https://megapolitan.kompas.com/read/2020/12/04/15364621/kasus-orangtua-aniaya-anak-saat-belajar-online-kembali-tereksp>
- Lazarus, R. (1999). *Stress and emotion: A new synthesis*. New York: Springer.
- Lestari, S. (2012). *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*. Jakarta: Aku bisa.
- Muarifah, A., Wati, D. E., & Puspitasari, I. (2020). Identifikasi Bentuk dan Dampak Kekerasan Pada Anak Usia Dini di Kota Yogyakarta. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2) : 757-765.
- Purwanto, E. (2013). *Metode Penelitiann Kuantitatif*. Semarang: UNNES press.
- Ratnasari, K. A., & Kuntoro. (2017). Hubungan Parenting Stress, Pengasuhan dan Penyesuaian dalam Keluarga Terhadap Perilaku Kekerasan Anak dalam

- Rumah Tangga. *Jurnal Manajemen Kesehatan Yayasan RS Dr. Soetomo*, 3 (1): 86-98 .
- Rizkia, C. (2020, Maret). *Berita Internet*. Retrieved Oktober 12, 2020, from Technologue.id: <https://technologue.id/tri-indonesia-alami-lonjakan-trafik-data-ke-e-learning/amp/>
- Sakroni. (2021). Kekerasan Terhadap Anak Pada Masa Pandemi COVID-19. *Sosio Informa* , 7(2) : 118-126.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukanto, M. (2000). *Kekerasan Dalam Rumah Tangga: Perspektif Psikologis dan Edukatif*. Jakarta: Anima.
- Thornberry, T. P., Matsuda, M., Greenman, S. J., Augustyn, M. B., Henry, K. L., Smith, C. A., et al. (2013). Adolescent risk factors for child maltreatment. *Child Abuse & Neglect*, 1-17.
- Trisanto, A. (2021, 07 13). *Pandemi dan Kekerasan Pada Anak*. Retrieved 11 20, 2021,Pusat Penyuluhan Sosial: <https://puspensos.kemensos.go.id/pandemi-dan-kekerasan-pada-anak>
- Utami, D. N. (2020, April 15). *Berita Market*. Retrieved October 12 , 2020, from Bisnis.com.
- Wati, D. E., & Puspitasari, I. (2018). Kekerasan Terhadap Anak, Penanaman Disiplin, dan Regulasi Emosi Orang Tua. *Varia Pendidikan*, 30(1): 21-26.
- WHO. (2002). *World Report on Violence and Health*. Switzerland: Geneva.

- WHO. (2020, Maret 9). *coronaviruses (COVID-19)*. Retrieved April 4, 2020, from World Health Organization: <https://www.who.int/news-room/q-a-detail/q-a-coronaviruses>
- Widarsson, M., Engstrom, G., Rosenblad, A., Kerstis, B., Edlund, B., & Lundberg, P. (2013). Parental Stress In Early Parenthood Among Mothers and Fathers In Sweden. *Scandinavian Journal of Caring Sciences*, 27: (839-847).
- Williford , A., Calkins, S. D., & Keane , S. P. (2007). Predicting Change in Parenting Stress Index Across Early Childhood: Child and Maternal Factors. *Journal of Abnormal Child Psychology*, 35: (251-263) .
- Winarsunu, T. (2015). *Statistika Dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan*. Malang : UMM Press.
- Yi, T. P. (2007). *Perceived Social Support and Marital Satisfaction: A Moderator Effect on Parental Stress in Hongkong*.
- Yoon, A. S. (2013). The Role of Social Support in Relation to Parenting Stres and Risk of Child Maltreatment among Asian American Immigrant Parents. *Doctorate in Social Work (DSW) Dissertations*, 32.

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1

LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI RESPONDEN (*INFORMED CONSENT*)

Dengan ini saya menyatakan kesediaan saya untuk berpartisipasi sebagai responden dalam penelitian mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang bernama Orizabilla Hanggana Raras NIM 17410118. Saya menyatakan bahwa keikutsertaan saya dalam penelitian ini bersifat sukarela atau tanpa paksaan dari pihak manapun. Saya memperkenankan peneliti untuk menggunakan data-data yang saya berikan sesuai dengan kepentingan dan tujuan penelitian. Saya percaya bahwa peneliti tidak akan menyalahgunakan data yang saya berikan dan mampu menjunjung tinggi hak-hak saya sebagai responden. Saya juga memperkenankan peneliti untuk memakai alat bantu perekam selama proses wawancara berlangsung untuk menghindari kesalahan informasi mengenai diri saya yang akan digunakan untuk kepentingan penelitian

Malang, 2021

Subjek/responden

(_____)

LAMPIRAN 2**SKALA STRES PENGASUHAN****DATA IDENTITAS**

Nama/ Inisial :

Umur :

Jenis Kelamin :

Domisili/ Tempat tinggal di Malang:

Pekerjaan :

Pendidikan terakhir:

Jenis Kelamin Anak:

Beri tanda checklist (√) pada jawaban yang sesuai

Anak Ke-1 : Perempuan () Laki-laki ()

Anak Ke-2 : Perempuan () Laki-laki ()

Anak Ke-3 : Perempuan () Laki-laki ()

Anak Ke-4 : Perempuan () Laki-laki ()

Anak Ke-5 : Perempuan () Laki-laki ()

Usia Anak

Anak Ke-1 : tahun

Anak Ke-2 : tahun

Anak Ke-3 : tahun

Anak Ke-4 : tahun

Anak Ke-5 : tahun

Nomor telepon yang bisa dihubungi:

PETUNJUK PENGISIAN SKALA

1. Baca dan pahami setiap pernyataan dalam skala ini.
2. Setiap pernyataan memiliki lima alternatif jawaban dengan arti sebagai berikut:

S = Setuju

R = Ragu-ragu

TS = Tidak Setuju

3. Pilih salah satu jawaban yang paling menggambarkan perasaan Anda dengan memberi tanda checklist (√) pada jawaban yang Anda anggap sesuai.

Contoh:

NO	PERNYATAAN	S	R	TS
1.	Saya merasa kelelahan ketika membimbing anak saya yang sedang melakukan pembelajaran daring	√		

4. Jawaban yang Anda pilih semuanya baik dan benar, tidak ada jawaban yang salah.
5. Bila Anda keliru memilih jawaban dan ingin mengganti jawaban Anda, maka berilah tanda sama dengan (=) pada jawaban yang keliru, kemudian beri tanda checklist (✓) pada jawaban yang dikehendaki.

Contoh:

NO	PERNYATAAN	S	R	TS
1.	Saya merasa kelelahan ketika membimbing anak saya yang sedang melakukan pembelajaran daring	<u>✓</u>		✓

6. Setelah selesai mengisi skala, cek kembali jawaban Anda dan pastikan bahwa tidak ada satu pernyataan pun yang terlewatkan.

SELAMAT MENGERJAKAN

NO	PERNYATAAN	S	R	TS
1.	Saya kurang bisa mengasuh anak saya yang sedang mengikuti pembelajaran daring dengan baik			
2.	Saya sedih ketika harus menyelesaikan masalah pembelajaran daring anak saya sendiri, tanpa ada yang membantu			
3.	Saya merasa lelah dalam memenuhi kebutuhan pendidikan anak untuk pembelajaran daring karena tidak sesuai dengan kemampuan saya			
4.	Kehadiran anak telah menyebabkan beberapa masalah antara saya dan suami/istri			
5.	Saya merasa kelelahan ketika membimbing anak saya yang sedang melakukan pembelajaran daring			
6.	Permasalahan dengan anak sangat mengganggu pikiran saya			
7.	Saya merasa tidak mampu untuk menjalankan tanggung jawab saya sebagai orang tua ketika membimbing anak selama pembelajaran daring			
8.	Saya merasa diabaikan ketika berkumpul dengan keluarga			
9.	Saya merasa kurang meluangkan waktu			

	bersosialisasi dengan orang/teman sejak anak saya mengikuti pembelajaran daring			
10.	Permasalahan dengan anak lebih besar dibandingkan dengan permasalahan saya dengan suami/istri			
11.	Saya lebih mudah kelelahan saat mendampingi anak yang sedang melakukan pembelajaran daring			
12.	Saya merasa bersalah jika telah memarahi anak ketika ia mengalami kesusahan dalam pembelajaran daring			
13.	Sejak pandemi berlangsung dan kegiatan sosial dibatasi, saya merasa kurang mendapatkan dukungan dari orang lain			
14.	Sejak mempunyai anak, saya tidak bisa melakukan kegiatan/hobi dengan nyaman lagi			
15.	Saya marah karena suami/istri saya jarang memperhatikan masalah anak di rumah			
16.	Saya merasa pusing ketika memikirkan masalah pembelajaran daring anak saya			
17.	Saya sering merasa kecewa dengan anak saya ketika kesusahan mengikuti pembelajaran daring			
18.	Saya gelisah melihat anak saya sulit menyesuaikan diri dengan pembelajaran daring			
19.	Saya kecewa dengan sikap anak saya sering menangis dengan kuat jika hal yang diinginkannya tidak terpenuhi			
20.	Saya merasa kecewa bahwa anak saya mudah marah			
21.	Saya tidak suka jika anak saya bertingkah laku yang mengganggu diluar dugaan saya			
22.	Saya sedih memikirkan anak saya membutuhkan waktu yang lama untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan baru			
23.	Saya merasa kecewa karena anak saya terlalu banyak menuntut (meminta sesuatu) dibandingkan anak lainnya			
24.	Saya malu karena anak saya lebih sering menangis dibandingkan dengan anak-anak lain yang seumurannya			
25.	Saya sangat marah jika anak saya tidak mau mematuhi perintah saya			

26.	Saya mengalami kesulitan mengatur jadwal anak saya untuk mengerjakan tugas sekolahnya			
27.	Saya merasa bahwa anak saya terlalu bergantung dengan saya, sehingga saya tidak bisa banyak mengerjakan pekerjaan			
28.	Anak saya kurang bisa menghargai pemberian dari saya			
29.	Saya kecewa karena anak saya lamban dalam memahami materi secara daring			
30.	Saya berharap memiliki perasaan dekat dengan anak saya, tapi saya tidak bisa melakukannya			
31.	Anak saya melakukan sesuatu yang benar-benar mengganggu saya			
32.	Saya kecewa karena anak saya jarang melakukan sesuatu seperti yang saya harapkan			
33.	Saya merasa anak saya tidak senang jika saya yang mendampingi ia belajar			
34.	Saya merasa sedih karena anak saya lebih gampang menangis dibandingkan dengan anak lainnya.			
35.	Saya sedih karena anak saya mengalami kesulitan dalam memahami materi pembelajaran			
36.	Saya kecewa karena anak saya lebih sering menceritakan masalahnya dengan teman-temannya dibandingkan dengan saya			

Mohon cek kembali jawaban Anda dan pastikan tidak ada satu pernyataan yang terlewat!

LAMPIRAN 3

SKALA KECENDERUNGAN PERILAKU KEKERASAN PADA ANAK

PETUNJUK PENGISIAN SKALA

1. Baca dan pahami setiap pernyataan dalam skala ini.
2. Setiap pernyataan memiliki lima alternatif jawaban dengan arti sebagai berikut :

HSL = Hampir Selalu

SR = Sering

KD = Kadang-kadang

JR = Jarang

HTP = Hampir Tidak Pernah

3. Pilih salah satu jawaban yang paling menggambarkan perasaan Anda dengan memberi tanda checklist (✓) pada jawaban yang Anda anggap sesuai.

Contoh:

NO	PERNYATAAN	HSL	SR	KD	JR	HTP
1.	Memanggil anak saya dengan nama julukan atau ejekan	✓				

4. Jawaban yang Anda pilih semuanya baik dan benar, tidak ada jawaban yang salah.
5. Bila Anda keliru memilih jawaban dan ingin mengganti jawaban Anda, maka berilah tanda sama dengan (=) pada jawaban yang keliru, kemudian beri tanda checklist (✓) pada jawaban yang dikehendaki.

Contoh:

NO	PERNYATAAN	HSL	SR	KD	JR	HTP
1.	Memanggil anak saya dengan nama julukan atau ejekan	✓		✓		

6. Setelah selesai mengisi skala, cek kembali jawaban Anda dan pastikan bahwa tidak ada satu pernyataan pun yang terlewatkan.

SELAMAT MENGERJAKAN

NO	PERNYATAAN	HSL	SR	KD	JR	HTP
1	Memanggil anak saya dengan nama julukan atau ejekan					

2	Membandingkan anak saya dengan temannya atau saudaranya					
3	Menjeweir telinga anak saya ketika ia berbicara tidak sopan					
4	Mencubit anak saya jika ia berperilaku tidak sopan di depan umum					
5	Mengancam anak saya agar tidak melakukan kesalahan					
6	Mencubit anak saya bila ia rewel					
7	Memukul anak saya bila melakukan tindakan yang kurang sesuai					
8	Menyuruh anak saya pergi dari rumah apabila tidak mau mematuhi aturan di rumah					
9	Menjeweir anak saya apabila anak tidak segera melaksanakan perintah					
10	Lebih banyak menghabiskan waktu di luar rumah					
11	Memperbolehkan anak saya memakai pakaian terbuka					
12	Mengusir anak saya dari rumah saat benar-benar membuat saya jengkel					
13	Menampar anak saya ketika ia bertindak kurang ajar					
14	Mengumpat atau berbahasa kasar ketika anak saya membangkang					
15	Menendang anak saya apabila terlihat bermalas-malasan					
16	Menendang anak saya agar segera melakukan perintah					
17	Menggoda anak ketika bergurau hingga ia merasa terganggu					
18	Mengutamakan kebutuhan anak daripada kebutuhan pribadi					
19	Memantau perkembangan belajar anak					
20	Berusaha menghindari tindakan fisik saat jengkel pada anak					
21	Menonton acara televisi bersama anak tanpa memperhatikan batas usia tontonan tersebut					
22	Langsung membawa anak saya ke dokter saat ia sakit					
23	Menegur anak tanpa melakukan tindakan fisik					
24	Meluangkan waktu untuk dapat berdiskusi					

	atau sekedar mengobrol dengan anak					
25	Menyentuh anggota badan intim anak saya saat bergurau					
26	Menegur anak tanpa harus membentak					
27	Meminta anak untuk memakai pakaian yang tertutup dan sopan					
28	Berusaha untuk bicara baik-baik dengan anak tanpa harus membentak					
29	Melarang anak saya untuk menonton acara televisi yang bukan untuk usianya					
30	Tidak mengusir anak saya dari rumah walaupun ia menimbulkan rasa jengkel					

Mohon cek kembali jawaban Anda dan pastikan tidak ada satu pernyataan yang terlewat!

LAMPIRAN 4**HASIL UJI RELIABILITAS DAN VALIDITAS SKALA STRES
PENGASUHAN****Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
,900	,900	30

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	52,2917	145,536	,505	,896
VAR00002	52,3583	144,198	,532	,896
VAR00003	52,4750	145,646	,463	,897
VAR00004	53,3167	151,664	,341	,899
VAR00005	52,6750	145,835	,468	,897
VAR00006	52,8333	146,426	,452	,897
VAR00007	52,9750	146,293	,495	,896
VAR00009	53,0333	147,511	,427	,898
VAR00010	52,9750	147,352	,431	,898
VAR00011	52,9167	148,749	,368	,899
VAR00014	53,2750	149,008	,451	,897
VAR00015	52,6083	146,106	,424	,898
VAR00016	52,5250	147,142	,410	,898
VAR00017	52,5667	143,155	,606	,894
VAR00018	52,3167	145,596	,480	,897
VAR00019	52,7583	146,958	,400	,898
VAR00020	52,4167	146,817	,394	,898
VAR00021	52,1417	149,534	,339	,899
VAR00023	52,7417	142,076	,626	,894
VAR00024	53,0167	147,210	,481	,897
VAR00025	52,0833	148,296	,450	,897
VAR00026	52,6417	144,534	,510	,896
VAR00027	52,9667	149,360	,332	,899
VAR00028	52,9917	146,933	,440	,897

VAR00029	52,8417	145,429	,536	,896
VAR00030	52,9667	147,243	,397	,898
VAR00031	53,1833	150,050	,393	,898
VAR00032	52,9083	145,109	,566	,895
VAR00035	52,5917	144,714	,518	,896
VAR00036	52,8000	145,960	,451	,897

LAMPIRAN 5
HASIL UJI RELIABILITAS DAN VALIDITAS SKALA PERILAKU
KEKERASAN PADA ANAK

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
,906	,906	23

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	43,5500	142,855	,389	,905
VAR00002	43,3000	141,590	,430	,904
VAR00003	43,6750	137,616	,589	,901
VAR00004	43,5583	136,686	,614	,900
VAR00005	43,1167	138,827	,444	,905
VAR00006	43,5167	135,193	,634	,900
VAR00007	43,7917	137,460	,678	,899
VAR00008	44,0250	143,470	,345	,906
VAR00009	43,8750	136,530	,670	,899
VAR00011	43,8500	148,045	,264	,907
VAR00012	44,1667	141,417	,537	,902
VAR00013	44,1250	142,530	,498	,903
VAR00014	43,4750	136,554	,666	,899
VAR00016	43,7000	141,338	,452	,904

VAR00018	43,8500	143,843	,434	,904
VAR00019	43,6667	138,543	,599	,901
VAR00020	43,4500	133,880	,594	,901
VAR00023	43,4167	136,665	,543	,902
VAR00024	43,3333	142,006	,379	,906
VAR00026	43,1500	138,364	,486	,904
VAR00027	43,9000	142,780	,510	,903
VAR00028	43,5583	131,660	,788	,896
VAR00029	43,7000	142,968	,374	,906

LAMPIRAN 6

HASIL UJI NORMALITAS

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		120
Normal Parameters ^{a, b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	10,60713867
Most Extreme Differences	Absolute	,076
	Positive	,070
	Negative	-,076
Kolmogorov-Smirnov Z		,838
Asymp. Sig. (2-tailed)		,484

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

LAMPIRAN 7

HASIL UJI LINIERITAS

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
(Combined)			10269,267	40	256,732	2,597	,000
Perilaku_K	Between	Linearity	4691,270	1	4691,270	47,448	,000
ekerasan *	Groups	Deviation from	5577,997	39	143,026	1,447	,083
Parenting_		Linearity					
Stress	Within Groups		7810,858	79	98,872		
Total			18080,125	119			

LAMPIRAN 8 HASIL UJI HIPOTESIS

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,511 ^a	,261	,254	10,64761

- a. Predictors: (Constant), Parenting_Stress
b. Dependent Variabel: Perilaku_Kekerasan

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4718,030	1	4718,030	41,616	,000 ^b
	Residual	13377,837	118	113,371		
	Total	8799,440	119			

- a. Dependent Variable: Perilaku_Kekerasan
b. Predictors: (Constant), Parenting_Stress

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	17,647	4,446		3,969	,000
Parenting Stress	,511	,079	,511	6,451	,000

a. Dependent Variable: Perilaku_Kekerasan

LAMPIRAN 9 SKOR RESPONDEN SKALA STRES PENGASUHAN

X1	X2	X3	X4	X5	X6	X7	X8	X9	X10	X11	X12	X13	X14	X15	X16	X17	X18	X19	X20	X21	X22	X23	X24	X25	X26	X27	X28	X29	X30	Total
3	3	3	2	3	2	3	1	3	2	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	2	1	48
3	3	2	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	1	3	3	3	3	3	3	3	84
2	3	3	1	3	1	3	1	1	3	1	3	3	3	1	2	3	3	3	1	3	1	1	3	1	1	1	2	1	1	59
1	3	2	1	1	2	1	1	1	2	1	2	2	2	3	2	3	3	2	2	3	3	2	2	2	3	2	2	2	2	60
3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	1	3	3	3	2	2	3	3	85
2	3	3	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	3	3	3	3	3	3	1	3	1	2	1	2	1	1	2	2	2	55
1	1	1	1	3	1	3	1	1	1	1	1	3	3	3	1	1	2	1	1	3	1	3	1	3	2	1	3	3	2	53
3	3	3	2	3	2	2	1	1	2	1	2	2	2	3	2	3	3	3	3	2	2	2	2	2	3	1	3	3	3	69
3	3	3	1	1	3	1	1	3	3	1	3	3	1	1	1	1	3	1	1	3	3	1	1	1	3	1	1	1	1	54
3	3	3	2	2	1	2	1	1	1	1	3	1	3	3	3	3	3	3	3	3	3	1	1	1	1	1	1	1	1	59
3	3	3	1	1	1	1	1	1	1	1	1	3	1	1	1	3	3	1	1	3	1	1	1	1	1	1	1	3	3	48
3	3	2	1	3	3	1	1	1	3	1	3	3	3	3	2	3	3	3	1	3	3	1	1	3	1	1	3	3	1	66
3	3	1	1	3	1	1	1	1	3	1	1	3	3	2	1	1	2	1	3	3	1	1	1	3	1	1	3	3	1	54
3	3	3	1	1	2	2	3	3	1	1	3	1	3	3	1	3	3	3	3	3	2	1	1	1	1	1	1	3	3	63
3	3	2	1	3	1	1	1	1	1	1	3	1	3	3	3	3	3	3	3	3	1	2	3	2	1	2	3	1	3	64
2	3	3	2	1	3	1	1	2	1	1	3	3	1	3	1	3	3	3	1	3	1	1	2	2	1	1	2	3	3	60
3	2	3	2	2	1	2	1	3	1	1	3	3	2	3	3	3	3	3	1	3	2	1	2	2	1	2	2	3	2	65
2	2	3	1	1	1	2	2	3	1	2	3	1	2	3	3	1	2	1	3	3	3	3	2	3	3	1	3	3	3	66
3	3	3	2	1	3	1	3	1	1	1	1	3	3	3	1	3	3	3	1	3	2	1	3	3	1	1	3	3	3	66

3	1	3	1	3	1	1	1	1	1	1	1	1	2	2	3	3	3	3	2	2	1	1	3	1	3	1	1	2	1	5
3	2	3	1	2	3	1	1	1	2	1	1	3	1	3	3	3	3	1	1	3	3	2	1	3	1	1	2	3	1	5
1	1	2	1	1	1	1	2	1	1	2	1	2	2	1	1	1	1	1	2	2	1	1	3	1	3	2	2	1	3	4
2	2	2	1	2	2	2	1	1	2	1	1	1	1	1	2	2	3	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	4
3	3	2	1	2	2	2	1	1	2	1	3	2	3	2	2	3	3	2	1	2	3	3	1	1	1	1	1	2	1	5
1	1	1	1	1	1	1	2	2	1	2	3	1	1	2	3	2	3	2	1	2	1	1	1	1	2	2	1	1	2	4
1	1	1	1	2	1	1	2	1	1	2	1	2	1	2	1	2	2	1	1	3	1	2	1	1	1	1	1	2	1	4
1	3	1	1	1	1	1	1	1	1	1	3	1	1	3	3	3	3	3	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	3	4
2	2	2	1	2	2	2	1	3	2	1	3	2	3	3	2	3	3	1	1	2	3	3	1	2	1	1	1	2	2	5
1	1	3	1	2	1	1	1	1	1	1	2	3	2	3	1	1	1	1	1	2	1	1	1	2	1	1	1	3	1	4
1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	2	3	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	3
1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	3
2	3	2	1	2	3	1	3	3	1	1	3	3	2	3	3	3	3	3	1	2	3	2	1	2	2	1	2	3	1	6
3	2	2	1	2	2	3	1	3	2	1	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	2	2	1	3	1	1	1	3	3	6
1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	3	1	1	3	1	1	3	1	1	1	1	1	1	1	1	1	3
1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	3	3	1	3	2	3	2	2	1	2	1	1	1	1	1	1	2	1	3	4
2	2	3	1	1	1	1	3	1	2	1	1	2	1	2	1	1	1	2	1	2	3	3	1	1	3	1	2	3	3	5
2	1	1	1	1	2	2	1	2	2	1	3	1	1	2	2	3	2	1	1	2	3	2	1	1	1	1	1	2	2	4
2	3	2	1	2	2	1	1	1	1	1	1	2	1	2	1	3	3	1	1	3	1	1	1	2	1	1	2	2	1	4
3	3	3	1	1	2	2	3	3	1	1	3	1	3	3	1	3	3	3	3	3	2	1	1	1	1	1	1	3	3	6
2	3	3	1	3	3	3	1	2	2	1	1	2	2	3	1	1	3	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	2	1	5
2	1	1	1	1	1	2	2	3	1	1	2	1	2	2	2	3	3	2	1	3	2	2	1	2	1	1	2	2	1	5
2	1	1	2	2	1	1	1	1	1	1	1	3	1	2	1	2	2	2	2	2	2	2	3	2	3	2	2	2	2	5
3	3	2	1	3	1	1	1	1	1	1	3	1	3	3	3	3	3	3	3	3	1	2	3	2	1	2	3	1	3	6
3	3	1	1	1	1	1	2	2	3	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	4
3	3	3	1	1	1	1	1	1	1	1	3	3	1	3	3	3	3	1	1	1	3	1	1	1	1	1	3	3	1	5
2	3	3	1	3	3	3	3	2	3	3	1	3	3	1	1	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	1	1	3	7
3	1	2	1	2	2	1	1	1	2	1	1	2	1	2	1	2	3	1	1	3	2	3	1	1	2	1	1	2	2	4
1	3	1	3	1	2	2	1	1	1	1	3	2	2	1	1	1	3	2	1	3	1	1	1	2	3	3	2	2	1	5
1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	2	1	1	1	1	2	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	3
1	3	3	1	3	3	3	1	3	1	1	1	3	3	3	1	1	1	1	1	3	3	1	1	1	1	1	1	1	1	5
3	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	3	1	1	1	1	1	1	1	2	1	2	1	1	1	2	1	3

3	1	3	1	3	1	1	1	1	1	1	1	1	2	2	3	3	3	3	3	2	2	1	1	3	1	3	1	1	2	1	5
2	3	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	3	3	2	2	1	3	1	1	1	3	1	1	1	1	1	1	4
2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	2	1	2	3	1	1	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	2	4
1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	3	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	3
2	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	2	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	3
1	2	3	1	3	3	3	3	3	3	1	1	3	1	1	3	3	3	1	2	3	1	1	1	1	1	1	1	1	3	1	5
1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	2	3	1	1	3	1	1	1	1	1	1	1	1	1	3
1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	4
3	3	3	1	3	2	1	1	1	1	1	1	3	3	3	3	1	1	2	1	1	3	3	1	1	3	1	1	1	2	1	5
3	2	1	1	2	1	2	1	1	2	2	1	3	3	2	1	1	2	1	1	3	3	3	1	2	1	1	1	3	1	5	
3	3	2	1	3	3	3	2	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	8
1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	3	1	1	1	1	1	3	1	1	3	1	1	1	1	1	1	1	1	1	3
1	2	1	1	1	2	1	1	1	2	1	2	3	2	1	1	1	3	2	1	2	3	2	1	2	1	1	2	2	1	4	
1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	2	1	1	2	1	1	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	3
1	3	1	1	1	1	1	1	1	2	1	2	1	1	2	1	3	2	1	2	3	2	2	1	1	1	1	1	2	2	4	
1	1	1	1	2	3	1	3	2	1	1	2	1	3	3	1	2	2	2	1	2	2	1	2	3	1	1	1	1	1	1	4
1	3	1	1	1	3	1	1	1	3	1	2	3	1	3	2	3	3	1	1	3	3	1	1	1	1	1	1	2	3	1	5
1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	3	1	3	1	3	3	1	1	1	3	1	1	1	1	3	1	1	1	1	4
3	3	3	2	3	2	3	1	3	2	1	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	1	2	3	2	2	2	2	2	7
2	3	3	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	2	2	3	2	3	3	3	3	2	2	2	2	1	1	1	1	1	1	5
3	3	2	1	3	3	1	1	1	3	1	3	1	3	3	1	3	3	3	1	3	1	1	2	2	1	1	2	3	3	6	
3	1	1	3	3	2	1	2	3	1	3	2	1	3	1	1	1	1	1	2	3	2	1	2	2	1	2	2	3	2	5	
3	3	1	3	1	3	3	3	1	3	3	1	2	2	3	1	1	1	3	2	3	1	3	2	2	1	1	2	3	3	6	
1	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	1	3	1	3	1	1	3	2	3	3	1	1	1	3	1	1	1	1	6	
3	3	3	1	1	1	1	1	1	1	1	1	3	3	2	1	1	2	1	3	3	1	2	3	2	1	2	3	1	3	5	
2	2	3	1	1	1	2	2	3	1	1	1	2	2	3	3	3	3	1	2	2	1	1	3	1	3	2	2	1	3	5	
3	1	3	1	3	1	1	1	1	1	3	1	3	3	1	3	1	3	3	3	1	3	3	3	2	3	3	1	3	3	6	
3	2	3	1	2	3	1	1	1	2	1	1	1	1	1	2	2	3	1	1	2	1	1	1	1	2	2	1	1	2	4	
3	3	3	2	1	3	1	3	1	1	1	1	3	1	3	3	3	3	1	1	3	3	3	1	1	1	1	1	2	1	5	
3	3	3	1	1	1	1	1	1	1	1	1	3	3	3	3	1	1	2	1	1	3	3	3	3	3	3	2	3	3	6	
3	1	3	1	3	3	3	3	2	3	1	3	2	2	1	1	1	3	2	1	3	3	1	1	1	1	1	1	1	1	5	
3	2	1	1	2	1	2	1	1	2	1	3	1	1	1	1	1	3	1	3	3	3	3	3	3	3	1	1	3	3	1	5

3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	1	3	1	3	3	3	3	3	3	3	3	1	1	3	1	1	3	3	1	7 5		
3	3	1	1	3	1	1	2	2	3	3	1	2	2	3	1	3	1	3	2	3	2	2	2	3	3	2	2	3	1	6 4	
3	3	3	1	3	2	1	1	1	1	3	1	2	2	3	1	1	1	3	2	3	1	3	3	1	2	3	1	2	1	5 8	
2	3	1	3	1	1	3	3	2	1	1	3	1	3	3	1	3	3	3	3	2	3	2	2	1	1	3	1	1	1	6 1	
3	1	3	1	3	1	1	1	1	1	1	1	3	1	3	1	3	1	1	1	3	3	1	1	3	1	3	1	2	1	5 1	
3	3	2	1	3	1	1	3	1	3	2	2	3	1	2	3	3	1	3	1	3	2	1	2	2	1	2	2	3	2	6 2	
3	3	3	1	3	2	1	1	1	1	1	3	3	3	3	1	1	2	1	1	3	3	1	1	3	1	1	1	2	1	5 5	
3	2	1	1	2	1	2	1	1	2	2	1	3	3	2	1	1	2	1	1	3	3	3	1	2	1	1	1	3	1	5 2	
3	3	2	1	3	3	3	2	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	8 1	
3	3	1	1	1	1	1	2	2	3	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	4 0	
3	3	3	1	1	1	1	1	1	1	1	3	3	1	3	3	3	3	1	1	1	3	1	1	1	1	1	3	3	1	5 4	
3	1	3	1	3	1	1	1	1	1	1	1	2	2	3	3	3	3	3	2	2	1	1	3	1	3	1	1	2	1	5 5	
3	3	3	1	1	1	1	1	1	1	1	1	3	3	2	1	1	2	1	3	3	1	2	3	2	1	2	3	1	3	5 5	
2	2	3	1	1	1	2	2	3	1	1	1	2	2	3	3	3	3	3	1	2	2	1	1	3	1	3	2	2	1	3	5 8
3	2	3	1	2	3	1	1	1	2	1	1	1	1	1	2	2	3	1	1	2	1	1	1	1	2	2	1	1	2	4 7	
3	3	3	1	1	1	1	1	1	1	1	3	3	3	3	1	1	2	1	1	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	6 4	
3	1	3	1	3	3	3	3	2	3	1	3	2	2	1	1	1	3	2	1	3	3	1	1	1	1	1	1	1	1	5 6	
1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	3	1	3	1	3	3	1	1	1	3	1	1	1	1	3	1	1	1	1	4 2	
2	2	3	2	2	3	3	1	2	2	1	2	2	2	2	1	1	3	1	1	1	3	2	2	2	2	2	1	1	2	5 6	
2	1	2	1	2	1	1	3	1	2	1	3	1	1	3	3	3	3	3	1	2	2	2	1	1	1	1	1	2	3	3	5 4
2	3	1	1	2	1	1	1	2	2	1	1	3	2	2	2	1	2	1	1	3	2	2	1	2	1	1	1	1	3	4 9	
3	3	2	1	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	5 2	
1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	3 1	
2	1	1	1	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	3 4	
3	3	2	1	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	5 2	
3	2	3	2	3	1	3	3	2	3	3	2	3	2	3	1	3	2	3	2	3	3	1	3	2	3	3	2	1	3	7 3	
2	1	2	1	2	2	2	1	1	2	1	1	2	1	2	2	2	2	1	1	2	3	2	1	1	1	1	1	2	1	4 6	
3	3	2	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	1	3	3	3	3	3	3	8 4	
3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	1	3	3	3	2	2	3	3	8 5	
1	1	3	1	2	1	1	1	1	1	1	2	3	2	3	1	2	1	1	2	2	3	1	2	2	1	3	1	3	2	5 1	
2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	3 4	
1	3	1	3	1	2	2	1	1	1	1	3	2	2	1	1	1	3	2	1	3	1	1	1	2	3	3	2	2	1	5 2	

1	3	2	1	3	2	1	3	3	3	1	1	1	1	1	3	1	2	2	3	2	1	1	42
1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	2	1	2	26
3	3	2	2	2	3	3	2	3	2	2	3	2	3	2	2	3	2	2	2	2	2	2	54
2	3	3	3	3	3	3	1	3	1	2	2	2	3	2	2	3	3	2	2	1	3	2	54
2	2	3	2	3	2	3	1	2	2	1	2	2	3	2	2	3	2	3	3	1	2	2	50
1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	2	5	5	5	5	5	5	5	5	5	61
2	3	1	3	4	3	3	4	2	2	3	2	3	3	1	3	2	3	2	3	1	3	1	57
1	3	1	2	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	2	29
1	2	2	1	2	2	2	1	2	2	1	1	2	2	1	1	1	1	2	2	1	1	1	34
3	2	2	3	3	3	2	2	1	2	1	2	2	3	2	3	5	2	3	5	2	3	2	55
2	3	1	1	4	1	1	4	1	1	4	1	3	2	3	2	1	1	4	2	1	2	4	49
2	5	1	1	5	1	1	4	1	2	4	1	2	1	2	3	5	3	5	5	2	5	3	64
1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	26
3	2	5	3	5	4	3	1	3	2	1	3	3	3	2	3	2	3	2	2	1	2	2	60
1	1	1	1	1	2	1	1	1	2	1	1	1	2	1	1	1	2	1	2	1	1	1	28
3	3	2	2	2	2	3	1	2	1	2	2	3	2	3	3	3	4	3	3	2	3	2	56
3	3	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	3	1	1	3	1	1	1	1	1	1	2	33
1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	2	1	1	2	1	1	1	2	27
1	4	3	2	3	1	1	4	1	1	3	3	1	2	1	1	1	3	3	5	1	1	1	47
1	2	2	3	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	2	31
2	3	3	3	2	3	3	1	2	2	1	1	3	3	2	3	3	2	2	3	2	3	2	54
1	2	1	1	3	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	2	1	1	1	1	28
1	2	1	3	1	2	1	2	1	2	2	3	3	1	2	1	2	3	2	3	4	3	2	47
2	3	2	3	3	3	2	1	2	2	1	1	3	3	3	4	2	2	3	2	2	3	2	54
2	2	3	2	2	3	2	1	2	2	2	2	2	3	2	3	5	3	3	2	3	2	2	55
1	2	3	4	3	3	3	2	3	2	2	1	1	3	3	2	3	2	3	2	2	3	2	55
3	3	1	1	3	1	1	1	1	2	1	1	1	3	1	1	1	1	2	1	1	1	1	33
1	3	1	1	3	1	1	2	1	1	1	1	2	1	2	2	1	2	2	2	2	1	2	36
2	3	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	3	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	30
1	2	2	3	3	3	3	1	2	2	1	1	1	3	2	1	1	1	1	2	1	1	1	39
1	2	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	2	1	1	1	2	2	2	1	1	29
3	2	3	2	3	1	2	1	1	1	1	1	2	3	1	2	1	1	2	1	1	2	2	39
3	1	1	1	3	1	1	2	1	2	1	1	2	2	1	1	1	3	2	4	1	2	2	39
3	4	3	4	5	4	3	3	4	2	1	1	2	1	2	2	2	1	3	1	1	1	3	56
2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	3	1	2	2	2	3	2	1	1	32
3	3	3	3	2	3	3	1	3	2	1	3	3	3	1	2	3	2	3	2	2	3	3	57
2	3	2	2	3	3	3	2	2	2	2	1	3	2	3	2	3	3	2	3	2	3	2	55
2	3	2	3	3	5	3	1	2	1	3	1	3	3	1	2	5	2	2	2	2	2	2	55
2	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	3	1	2	2	3	3	2	1	2	35
2	1	2	3	3	2	2	1	2	2	1	3	3	3	3	5	5	5	5	2	2	1	1	59
2	1	1	3	1	3	1	1	1	2	1	1	2	1	2	1	2	1	3	3	2	1	1	37
1	1	2	1	2	1	1	1	1	2	1	1	1	3	1	1	3	2	1	3	2	2	1	35
1	3	2	3	4	3	3	1	2	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	2	1	1	1	38
3	3	2	2	3	2	2	2	1	2	1	1	1	1	1	2	2	2	1	2	2	1	2	41
3	3	2	2	4	3	3	3	2	2	1	1	3	3	2	3	3	2	3	2	3	2	3	58
2	3	1	1	4	1	1	4	1	1	1	1	2	1	1	1	1	2	1	2	1	1	1	35
3	3	2	3	2	2	2	1	2	2	3	3	3	3	1	3	2	3	2	2	2	2	3	54
3	3	1	1	3	1	1	1	1	2	1	1	3	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	33
2	3	2	3	3	2	2	2	2	2	2	3	3	3	2	3	3	2	3	2	3	3	2	57
2	2	3	2	3	3	3	3	3	2	3	1	2	3	1	2	3	2	3	3	2	2	2	55
3	3	1	1	2	1	1	1	1	2	1	1	2	1	2	2	2	2	3	2	2	2	3	41
2	2	2	3	4	3	3	3	2	2	1	3	3	2	1	2	3	2	3	2	2	3	2	55
3	3	1	1	3	1	1	2	1	2	1	1	3	1	1	2	1	1	1	2	1	2	1	36
1	2	1	1	3	1	1	1	1	1	1	1	1	3	1	1	1	1	3	1	1	1	3	32

3	3	2	2	2	2	2	2	3	2	2	1	3	3	2	2	5	2	2	3	2	3	2	55
1	3	2	1	3	2	1	3	3	3	1	1	1	1	1	3	1	2	2	3	2	1	1	42
2	1	1	3	1	3	1	1	1	1	1	1	3	1	2	2	1	2	3	3	2	1	2	39
3	1	3	2	2	3	2	2	3	2	2	3	3	3	3	2	3	3	2	3	2	3	2	57
3	2	3	3	3	2	2	3	2	2	2	2	3	3	2	2	2	2	2	4	2	2	1	54
2	3	3	2	2	3	3	2	2	1	2	2	3	3	2	2	3	3	2	3	2	2	2	54
4	4	4	4	5	4	3	3	4	1	3	3	4	1	2	2	3	5	2	5	2	5	2	75
3	3	1	1	1	3	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	30
1	3	3	3	3	3	2	1	2	2	1	1	3	3	2	2	3	3	3	3	2	3	2	54
2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	3	1	2	2	2	3	2	1	1	32
3	1	1	1	3	1	1	2	1	2	1	1	2	1	1	1	1	3	2	4	1	2	2	38
1	2	1	1	3	1	1	1	1	2	1	1	1	1	2	2	1	2	2	1	1	1	1	31
1	2	1	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	5	5	1	1	1	2	35
2	4	3	2	3	2	1	1	2	2	1	1	2	1	2	1	2	2	2	4	2	2	2	46
3	2	3	2	3	2	2	3	3	2	3	2	2	2	2	2	2	3	3	2	2	3	2	55
1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	5	5	1	1	1	1	32
1	1	2	2	3	2	2	1	1	2	1	1	1	2	2	1	1	3	3	5	1	2	1	41
1	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	2	2	2	2	2	2	32
4	4	3	3	4	4	4	3	4	3	3	3	4	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	81
1	2	1	3	3	1	2	3	1	2	1	2	3	1	2	3	1	2	5	2	3	2	2	48
3	3	3	4	3	3	2	1	2	2	2	1	3	3	2	2	2	2	3	3	2	2	2	55
1	3	1	3	1	5	3	1	1	2	3	1	3	1	3	3	3	3	3	2	3	4	5	58
4	4	4	4	5	4	3	3	4	3	3	3	4	1	2	2	3	5	2	5	2	5	2	77
3	3	3	3	2	3	3	1	2	2	1	1	3	2	2	2	3	3	2	3	2	3	3	55
2	2	3	2	3	2	3	2	3	2	2	2	2	3	2	2	3	2	3	3	2	3	2	55
2	3	1	1	4	1	1	4	1	1	4	1	3	2	3	2	2	3	4	2	2	3	4	54
2	2	3	2	2	3	2	1	2	2	2	2	2	3	2	3	5	3	3	2	2	2	2	54
3	1	1	1	3	1	1	2	1	3	1	1	2	2	1	1	1	3	2	4	1	2	2	40
2	2	3	2	2	3	3	3	2	2	2	2	3	3	2	2	3	3	2	2	2	2	2	54
3	3	1	1	3	1	1	1	1	2	1	1	3	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	33

LAMPIRAN 11

SURAT IZIN PENELITIAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS PSIKOLOGI

Jalan Gajayana 50 Malang, 65144, Telepon: 0341-558916, Website: fpsi.uin-malang.ac.id

No. : 321 /FPsi.1/PP.009/4/2021

16 April 2021

Perihal : IZIN PENELITIAN SKRIPSI

Kepada Yth.

**Ketua RT 8/ RW 1 Desa Sepanjang Kecamatan
Gondanglegi**

di

Malang

Dengan hormat,

Dalam rangka pengembangan keilmuan bagi mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, maka dengan ini kami mohon kepada Bapak/Ibu memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian skripsi kepada:

Nama / NIM	: ORIZABILLA HANGGANA RARAS / 17410118
Tempat Penelitian	: RT 8/ RW 1 Desa Sepanjang Kecamatan Gondanglegi
Judul Skripsi	: PENGARUH <i>PARENTING STRESS</i> DAN RESILIENSI ORANG TUA SISWA TERHADAP PERILAKU KEKERASAN PADA ANAK DALAM RUMAH TANGGA SELAMA PEMBELAJARAN DARING
Dosen Pembimbing	: 1. Ainindita Aghniacakti, M.Psi. 2. Dr. H. Rahmat Aziz, M.Si.

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya kami sampaikan terimakasih.

a.n. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik,



Tembusan:

1. Dekan;
2. Para Wakil Dekan;
3. Ketua Jurusan;
4. Arsip.